

Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan yang Dimoderasi oleh *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

SKRIPSI



oleh:

Dina Rahmawati

NIM. 16410089

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PEKERJAAN YANG
DIMODERASI OLEH *ADVERSITY QUOTIENT* PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

DINA RAHMAWATI

NIM. 16410089

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PEKERJAAN YANG
DIMODERASI OLEH *ADVERSITY QUOTIENT* PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

SKRIPSI

Oleh:

DINA RAHMAWATI

NIM. 16410089

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd
NIDT. 19871006 20160801 1 039

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PEKERJAAN YANG
DIMODERASI OLEH *ADVERSITY QUOTIENT* PADA MAHASISWA
PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 14 Januari 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd
NIDT. 19871006 20160801 1 039

Penguji Utama



Drs. H. Yahya, MA
NIP. 19660518 199103 1 004

Ketua Penguji



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psikolog
NIP. 19720718 199903 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal,

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Rahmawati

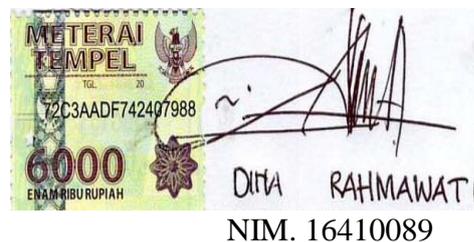
NIM : 16410089

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat dengan judul **“Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan yang Dimoderasi oleh *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *Claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila ada pernyataan yang tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 29 Desember 2020
Peneliti



DINA RAHMAWATI
NIM. 16410089

MOTTO

"Aku berpikir, maka aku ada (Cogito Ergo Sum)"

(Descartes, Filsuf dan Matematikawan Perancis)

*"Berlelah-lelahlah, manisnya hidup akan terasa setelah lelah
berjuang."*

(Imam Syafi'i)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

“Kedua orang tua saya yang tersayang, Bapak Sriyono dan Ibu Lilis Suliyatun yang selalu memberikan support dan doa yang tiada henti untuk saya agar senantiasa menjadi pembelajar yang pantang menyerah dan selalu istiqomah dalam belajar serta mendekatkan diri kepada Allah SWT”.

“Saudara perempuan saya, Liatul Hikmah yang selalu menyemangati, menghibur, dan memberi motivasi selama proses perjalanan panjang dalam penyusunan skripsi ini”.

“Keluarga besar dan sahabat karib saya yang turut mendukung dan mendoakan serta the best partner M.Q.A yang selalu setia menemani disetiap langkah perjuanganku dan menjadi inspirasi”.

“Dosen pembimbing, Bapak Zamroni yang selalu memberi arahan, motivasi, dan ilmu yang banyak kepada saya”.

“Kepada paman saya yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan untuk terus mengejar kesuksesan dan keberhasilan selama ini”.

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum. Wr. Wb

Segala puji syukur Allah SWT, zat penguasa seluruh alam karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun skripsi dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni *addinul Islam*.

Kemudian peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Zamroni selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan membina dalam penulisan skripsi ini. Peneliti menyusun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu persyaratan kelulusan program sarjana S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "*Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan yang Dimoderasi Oleh Adversity Quotient Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*". Karya ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa bantuan dari semua pihak yang terlibat. Maka dari itu, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang banyak kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dosen wali dan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Seluruh civitas akademik terutama Dosen Fakultas Psikologi yang telah berkenan membimbing dan memberikan ilmu kepada saya selama kuliah di Fakultas ini.
4. Kedua orang tua saya Ayah Sriyono dan Ibu Lilis yang selalu memberikan banyak dukungan, semangat, dan doa yang tiada henti hingga saat ini.
5. Semua teman-teman angkatan 2016 yang berjuang bersama-sama untuk mengejar cita-cita hingga memperoleh gelar yang diinginkan dan terima kasih atas *moment-moment* berharga yang telah kita lewati dengan suka maupun duka.
6. Teman satu dosen pembimbing saya, terimakasih atas dukungan dan saling *support* dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga dengan kehadiran skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua dalam menjalankan aktivitas belajar.

Wasalamu'alaikum. Wr. Wb.

Malang, 29 Desember 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
البحث مستخلص	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Teoritis dan Praktis.....	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan	15
1. Definisi	15
2. Aspek Pengukuran Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan.....	18
3. Faktor-Faktor	21
4. Perspektif Psikologi	24

B. Motivasi Berprestasi	25
1. Definisi	25
2. Aspek Pengukuran Motivasi Berprestasi.....	29
3. Faktor-Faktor	33
4. Perspektif Psikologi.....	36
C. <i>Adversity Quotient</i>	37
1. Definisi	37
2. Aspek Pengukuran <i>Adversity Quotient</i>	40
3. Faktor-Faktor	46
4. Tingkatan <i>Adversity Quotient</i>	49
5. Perspektif Psikologi.....	52
D. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi denga Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan yang Dimoderasi oleh <i>Adversity Quotient</i>	53
E. Teori Fase Perkembangan Karir	56
F. Kerangka Konseptual.....	59
1. Model Hipotesis.....	59
2. Hipotesis Penelitian	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	65
B. Identifikasi Variabel Penelitian	65
C. Definisi Operasional	66
1. Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan	66
2. Motivasi Berprestasi	67
3. <i>Adversity Quotient</i>	67
D. Subjek Penelitian	67
1. Populasi	67
2. Sampel	68
E. Metode Pengumpulan Data.....	69
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	74
1. Uji Validitas.....	74

2. Uji Reliabilitas	78
G. Metode Analisis Data	79
1. Uji Analisis Statistik Deskriptif	80
2. Uji Asumsi Klasik	80
a. Uji Normalitas	80
b. Uji Linearitas	81
c. Uji Multikolinieritas	81
d. Uji Heteroskedastisitas	81
3. Uji Hipotesis	82
a. Uji Korelasi Product Moment	82
b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	82
c. Analisis Regresi Moderat (MRA)	83

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	85
1. Gambaran Umum Subjek Penelitian	85
2. Tempat dan Waktu Penelitian	87
3. Jumlah Subjek Penelitian	87
4. Prosedur Tahapan Penelitian	88
5. Hambatan Penelitian	89
B. Paparan Hasil Penelitian	90
1. Analisis Statistik Deskriptif	90
2. Uji Asumsi Klasik	95
a. Uji Normalitas	95
b. Uji Linearitas	95
c. Uji Multikolinieritas	96
d. Uji Heteroskedastisitas	97
3. Uji Hipotesis Penelitian	98
a. Uji Korelasi Product Moment	98
b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	100
c. Analisis Regresi Moderat (MRA)	101

C. Pembahasan	103
1. Tingkat Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	103
2. Tingkat Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	105
3. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	107
4. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Psikologi	109
5. Hubungan <i>Adversity Quotient</i> dalam Memoderasi Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan	112
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran	121
C. Keterbatasan Penelitian	122
Daftar Pustaka	123
Lampiran	131

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Mahasiswa Aktif Fakultas Psikologi	68
Tabel 3.2 Penentuan Skor Kuesioner	71
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan.....	72
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Motivasi Berprestasi	73
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala <i>Adversity Quotient</i>	74
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Item Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan	76
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Item Motivasi Berprestasi	77
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Item <i>Adversity Quotient</i>	78
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	79
Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	90
Tabel 4.2 Rumus Kategorisasi Variabel.....	90
Tabel 4.3 Kategorisasi Variabel Motivasi Berprestasi.....	91
Tabel 4.4 Kategorisasi Variabel Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan.....	92
Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel <i>Adversity Quotient</i>	94
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas Variabel	96
Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	99
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	100
Tabel 4.9 Hasil Uji Moderated Regression Analysis Rumus 1.....	102
Tabel 4.10 Hasil Uji Moderated Regression Analysis Rumus 2.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Hipotesis	63
Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Motivasi Berprestasi.....	92
Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Orientasi Masa Depan Pekerjaan	93
Gambar 4.3 Diagram Kategorisasi <i>Adversity Quotient</i>	94
Gambar 4.4 Grafik <i>Scatterplot</i>	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel X,Y, dan Z

Lampiran 2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Lampiran 3 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Lampiran 4 Kuesioner Penelitian

Lampiran 5 Tabulasi Skor Penelitian

Lampiran 6 Distribusi Frekuensi

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian

Lampiran 8 Lembar Konsultasi

Lampiran 9 Ringkasan

ABSTRAK

Dina Rahmawati, 16410089, Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan yang Dimoderasi Oleh *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Dosen Pembimbing: Dr. Zamroni, S. Psi., M. Pd

Pekerjaan menjadi salah satu dasar kebutuhan setiap orang termasuk para mahasiswa di perguruan tinggi. Setiap mahasiswa pasti memiliki impian ingin memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan ketika sudah lulus kuliah. Oleh karena itu, mahasiswa harus mempersiapkan diri sejak awal dengan banyak prestasi dan bekal ilmu pengetahuan yang luas agar dapat merealisasikan impiannya di masa depan. Mahasiswa yang memiliki dorongan untuk berprestasi akan menyusun rencana dan strategi dengan baik supaya pandangan terhadap masa depannya lebih jelas dan terarah, meskipun banyak mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Sebab, pada dasarnya untuk mencapai suatu tujuan tidak cukup hanya berangan-angan akan tetapi membutuhkan kemampuan *adversity quotient* agar mampu melewati segala kesulitan yang ada. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimoderasi *adversity quotient* pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai dari angkatan 2016-2019 dengan jumlah sekitar 898 mahasiswa laki-laki dan perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *purposive sampling* dengan ketentuan sampel yang diambil 10% dari jumlah populasi yang ada yaitu 90 mahasiswa. Instrumen yang digunakan berupa skala motivasi berprestasi yang diadaptasi dari Mc.Clelland, skala orientasi masa depan bidang pekerjaan diadaptasi dari J.E. Nurmi dan skala *adversity quotient* diadaptasi dari Paul G. Stoltz. Analisa data dalam penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment*, koefisien determinansi, dan *Moderatd Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan *software IBM SPSS for windows versi 23*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi sebagian besar mahasiswa psikologi termasuk kategori sedang sebesar 70%, tingkat orientasi masa depan bidang pekerjaan termasuk kategori sedang sebesar 71%, dan tingkat *adversity quotient* berada pada kategori sedang sebesar 74%. Hasil analisis diketahui bahwa hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan diperoleh nilai koefisien korelasi (r) hitung sebesar 0,616 dan nilai signifikansi $P = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang positif dan signifikan. Diketahui pula hasil uji koefisien determinansi motivasi berprestasi berpengaruh terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan ditunjukkan dengan nilai *R Square* sebesar 0,379. *Adversity quotient* terbukti memoderasi hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan ditunjukkan nilai *R Square* sebesar 0.414 (41,4%) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci : *Motivasi Berprestasi, Orientasi Masa Depan dan Adversity Quotient*

ABSTRACT

Dina Rahmawati, 16410089, Relationship Between Achievement Motivation and Future Orientation Occupation Moderated by Adversity Quotient for Psychology Students of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, 2021.

Advisor: Dr. Zamroni, S. Psi., M. Pd

Work is one of the basic needs of everyone, including students in universities. Every student has a dream who want to get a decent and earning job when they graduate from college. Therefore, students must prepare themselves from the beginning with many achievements and extensive knowledge in order to realize their dreams in the future. Students who have the drive to excel will plan and strategy properly so that their view of their future is clearer and more focused, even though their experience are various challenges and obstacles. It caused a reason, basically it is not enough just to imagine but requires the ability of adversity quotient to be able to get through all the existing difficulties to achieve the goals. The study aims to determine the relationship between achievement motivation and future orientation occupation moderated by adversity quotient of Psychology students of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

The population in this study were all active faculty of psychology students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang started from 2016-2019 class with a total of around 898 male and female students. The sampling technique used was purposive sampling with the provision that the sample was taken 10% of the total population, namely 90 students. The instrument used was a scale of achievement motivation adapted from McClelland, a scale of future orientation occupation adapted from J.E Nurmi and a scale of adversity quotient adapted from Paul G. Stoltz. Analysis of the data in this study used the product moment correlation technique, the coefficient of determination, and Moderate Regression Analysis (MRA) which helped by IBM SPSS *for 23 software of windows version*.

The results showed that the achievement motivation level of most psychology students was in the moderate category at 70%, the future orientation level of the work field was in the medium category at 71%, and the adversity quotient level was in the moderate category at 74%. The results of the analysis showed that the relationship between achievement motivation and future orientation occupation is obtained by a correlation coefficient (r) of 0.616 and a significance value of $P = 0.000 < 0.05$, which means that there is a positive and significant relationship. Also it is known the result of the determinant coefficient achievement motivation influence the future orientation occupation as indicated by the value of *R Square* of 0,379. Adversity quotient was proven to moderate the relationship between achievement motivation and future orientation occupation indicated by the *R Square* value of 0.414 (41.4%) while the rest was influenced by other variables.

Keywords: *Achievement Motivation, Future Orientation Occupation and Adversity Quotient*

مستخلص البحث

دينا رحمواتي ، 16410089 ، العلاقة بين دافع الإنجاز و مهنة التوجه المستقبل بإدارة حاصل الشدائد لطلاب علم النفس في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، أطروحة ، كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، 2021.

المشرف: الدكتور زمراني الماجستير

العمل من الحاجات الأساسية للجميع بما في ذلك طلاب الجامعات يجب أن يحلم كل طالب بالرغبة في الحصول على وظيفة لائقة ومربحة عندما يتخرج من الكلية. لذلك، يجب على الطلاب أن يعدوا أنفسهم منذ البداية بالعديد من الإنجازات والمعرفة الواسعة من أجل تحقيق أحلامهم في المستقبل. سيقوم الطلاب الذين لديهم الدافع إلى التفوق بالتخطيط والاستراتيجية بشكل صحيح بحيث تكون رؤيتهم لمستقبلهم أكثر وضوحًا وتركيزًا ، على الرغم من أنهم يواجهون تحديات وعقبات مختلفة. لأنه ، لتحقيق هدف ما ، لا يكفي مجرد التخيل بل يتطلب قدرة حاصل الشدائد أو القوة القتالية لتتمكن من تجاوز كل الصعوبات الموجودة. ويهدف هذا البحث لمعرفة العلاقة بين دافع الإنجاز و مهنة التوجه المستقبل بإدارة حاصل الشدائد لطلاب علم النفس في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

كان جميع السكان في هذه الدراسة من طلاب علم النفس النشطين في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج بدءًا من الفصل الدراسي 2016-2019 بإجمالي 898 طالبًا وطالبة. كانت تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ العينات الهادف بشرط أن العينة أخذت 10٪ من مجموع السكان ، أي 90 طالبًا. الأداة المستخدمة عبارة عن مقياس لتحفيز الإنجاز مقتبس من McClelland ، وهو مقياس للت مهنة التوجه المستقبل مقتبس من J.E Nurmi ومقياس حاصل الشدائد مقتبس من Paul G. Stoltz. استخدم تحليل البيانات في هذه الدراسة تقنية الارتباط اللحظي للمنتج ، ومعامل التحديد ، وتحليل الانحدار المتوسط (MRA) بمساعدة IBM SPSS لبرنامج لويندوز الإصدار 23.

وأظهرت النتائج أن مستوى دافعية الإنجاز لمعظم طلاب علم النفس كان في الفئة المتوسطة عند 70٪ ، ومستوى التوجه المستقبلي لمجال العمل كان في الفئة المتوسطة 71٪ ، ومستوى محصلة الشدائد في الفئة المتوسطة 74٪. تظهر نتائج التحليل أن العلاقة بين دافع الإنجاز و مهنة التوجه المستقبل يتم الحصول عليها من خلال معامل الارتباط (r) 0.616 و قيمة الأهمية $P = 0.000 < 0.05$ ، من المعروف أيضًا أن نتائج معامل تحديد دافع الإنجاز لها تأثير على التوجه المستقبل لمجال العمل المشار إليه بقيمة *R Square* البالغة 0.379. مما يعني أن هناك علاقة قوية وذات دلالة. ثبت أن حاصل الشدائد يضبط العلاقة بين دافع الإنجاز و مهنة التوجه المستقبل المشار إليه بقيمة *R Square* البالغة 0.414 (41.4٪) بينما يتأثر الباقي بمتغيرات أخرى.

الكلمات الدالة : دافع الإنجاز, والتوجه المستقبل , وحاصل الشدائد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang individu mampu meraih kesuksesan karena berawal dari adanya impian. Menyadari bahwa impian merupakan salah satu motivasi yang dapat membuat seseorang berani untuk meningkatkan usahanya dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan pantang menyerah ketika menghadapi segala tantangan. Impian tidak mudah diwujudkan karena banyak pengorbanan dan upaya yang harus dilakukan (Fauziyah, 2012: 36). Dalam menggapai sebuah impian, persiapan sejak awal memang dibutuhkan dan masa depan harus direncanakan dengan sangat matang. Seseorang idealnya harus memiliki gambaran terkait pandangan terhadap masa depan yang berarti individu dapat menguraikan situasi masa depannya. Deskripsi ini bertujuan untuk membimbing dan menempatkan individu dalam menggapai tujuan yang ingin dicapai di masa depan (Nurmi, 1989: 34).

Mengutip pendapat dari Sadarjoen (2008: 33) yang menjelaskan bahwa arah masa depan adalah bentuk upaya bersifat antisipatif terhadap impian atau harapan yang menjanjikan. Orientasi adalah bayangan kehidupan secara realistis di kemudian hari. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi orientasi masa depan untuk mewujudkan impian yakni dengan mengembangkan keterampilan dan kemampuan individu secara berkualitas melalui jalur pendidikan, dalam hal ini perguruan tinggi (PTN/PTS). Pada tingkat perguruan tinggi, proses pendidikan lebih menekankan dan mengarah pada dua kemampuan, yakni kemampuan

akademik yang mengacu pada penguasaan pengetahuan dan kemampuan profesional mengacu pada keahlian, keterampilan, serta peningkatan *softskill* (Asshiddiqie, 1997: 67).

Penting bagi mahasiswa ketika sudah memasuki dunia perkuliahan harus mulai berfikir tentang masa depannya baik itu mengenai bidang pekerjaan, pendidikan, ataupun pernikahan (Nurmi, 1989: 65) dan juga tidak hanya menunggu pada saat semester akhir ataupun menjelang lulus. Menurut Poole & Cooney (dalam Raffaelli dan Koller, 2005: 10) bahwa remaja mulai memperhatikan dan memberikan harapan yang dapat membentuk masa depannya baik itu pada ranah pekerjaan, pendidikan, maupun membangun keluarga di masa depan dalam setiap pengambilan keputusannya. Penelitian mengenai orientasi masa depan bertujuan untuk mengetahui cara-cara seseorang dalam menggambarkan apa yang mereka yakini bagi masa depannya. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2007: 22) ciri-ciri mahasiswa pada tingkat perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal ditandai dengan adanya pengaruh dari luar, penemuan mengenai jati diri, dan mampu mengambil keputusan pada pemilihan karir atau pekerjaan yang diinginkan dengan tepat. Seiring bertambahnya usia seseorang, mereka akan menjadi semakin tertarik pada tugas perkembangan terkait pendidikan, pekerjaan ataupun pernikahan (Nurmi, 1989: 28).

Mahasiswa yang menjalani program studi akan mempengaruhi perkembangan karirnya di masa depan, sebab pekerjaan atau karir seseorang akan menentukan berbagai macam hal dalam kehidupan (Havighurst dalam Hurlock, 2002: 206). Alasan mahasiswa termotivasi untuk kuliah di jurusan yang

diinginkannya adalah karena adanya harapan untuk meraih kesuksesan demi masa depan yang lebih cerah, sehingga keinginan mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan dapat diwujudkan dengan memilih jurusan tertentu yang diyakini dapat memberikan peluang kerja yang lebih baik.

Perguruan tinggi menawarkan banyak program studi kepada para calon mahasiswa yang hendak mendaftar di kampus. Salah satu jurusan yang banyak diminati adalah Psikologi, dikarenakan kajian ilmunya yang menarik juga dapat memahami dan mempelajari sisi-sisi psikologis manusia, bahkan memiliki keluasan dalam prospek pekerjaan serta dapat diterapkan dalam segala bidang di kehidupan sehari-hari. Acuan Keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI, 2015: 9) menetapkan prospek kerja pada gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) yaitu seperti menjadi asisten psikolog, staf HRD, staf konsultan, pendidik, konselor, terapis, asisten peneliti, administrator tes psikologi, fasilitator dan motivator dalam program pelatihan.

Banyak para calon mahasiswa lulusan sarjana psikologi yang dianjurkan untuk meneruskan pendidikan setelah S1 ke program pendidikan S2 agar lebih banyak dibekali pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang lebih spesifik dan luas terkait disiplin keilmuan psikologi. Akan tetapi, faktanya tidak semua mahasiswa bisa lanjut pada pendidikan pascasarjana dikarenakan terbatasnya waktu dan ekonomi, sehingga hal ini kemungkinan besar dapat mengakibatkan cukup banyak para *fresh graduate* setelah lulus kuliah lebih memutuskan untuk memilih bekerja, berwirausaha, ataupun menikah. Atas dasar itulah, peneliti melakukan *survey* kepada 50 mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada

10 November 2019 terkait gambaran masa depan setelah lulus kuliah, hasil diperoleh bahwa 34% berencana untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana (S2), 30% berencana untuk berkarir dan bekerja, 20% berencana untuk bekerja dan menikah, 14% berencana untuk melanjutkan pendidikan S2 sambil berbisnis, dan 2% berencana untuk ke jenjang pernikahan setelah lulus kuliah.

Berdasarkan survei di atas 88% mahasiswa selalu dan sering berpikir tentang masa depannya sedangkan 12% tidak memikirkan masa depannya. Dari hasil temuan Sartika (dalam Saparingga, 2012: 11) menunjukkan bahwa para sarjana baru Universitas Islam Bandung sangat khawatir dan prihatin pada orientasi masa depan ranah pendidikan dan penjurusan. Didukung dengan penelitian yang dihasilkan Creed, Patton & Prideaux (dalam Saparingga, 2012: 15) hampir 50% dari kebanyakan mahasiswa yang merasa bingung dalam menentukan karir apa yang akan dijalannya dikarenakan ada banyak pilihan seperti pendidikan, pekerjaan, atau keperluan yang dibutuhkan di masa depan.

Jenis bidang pekerjaan yang ingin ditekuni oleh mahasiswa yakni di bidang psikologi maupun non psikologi. Beberapa pekerjaan yang ingin ditekuni di bidang psikologi seperti menjadi Psikolog sebanyak (40%), staff HRD (22%), Terapis (10%), konselor (6%), Guru BK dan dosen (6%), sementara itu terdapat (14%) mahasiswa ingin menekuni pekerjaan di bidang non-psikologi seperti wirausaha, wiraswasta, polisi, dan polwan. Bahkan ada beberapa yang belum mengetahui jenis bidang pekerjaan yang ingin ditekuninya kelak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang lebih banyak menekuni jenis pekerjaan pada bidang psikologi yaitu menjadi psikolog, terapis, dosen, dan konselor akan cenderung

berencana untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana (S2). Sedangkan pada jenis bidang pekerjaan yang lain terutama HRD, wirausaha, wiraswasta, dan lain sebagainya, cenderung berencana untuk bekerja dan berkarir maupun bekerja dan menikah. Atas dasar hal tersebut, orientasi masa depan dalam penelitian ini difokuskan pada bidang pekerjaan.

Merujuk pada arah masa depan bidang pekerjaan, hasil survei menunjukkan bahwa 78% mahasiswa merasa sudah mempunyai pandangan terhadap bidang kerja yang ingin dikejar setelah lulus kuliah, sedangkan 22% masih belum memikirkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada mahasiswa yang belum memiliki gambaran terkait bidang pekerjaan yang diinginkan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan merupakan permasalahan umum di era ini yang perlu dikaji kembali secara mendalam agar setiap individu dapat memandang masa depannya ke arah yang lebih positif. Di sisi lain, ada 44% mahasiswa sudah mampu membuat rencana untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sedangkan 56% mahasiswa bingung saat akan merencanakan atau mengatur langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan terutama dalam hal memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, mahasiswa yang berorientasi masa depan dalam bidang pekerjaan akan selalu berusaha untuk terus memperoleh dan mengembangkan ilmu, menghayati kode etik keilmuan lebih dalam serta memiliki wawasan yang luas (Saroni, 2008: 25).

Orientasi masa depan bidang pekerjaan terbentuk melalui hasil dari tiga proses yang berkesinambungan. Pada proses motivasi, mahasiswa akan mulai menggali dan mengeksplorasi lebih jauh beberapa data atau materi yang berkaitan

dengan bidang pekerjaannya, seperti *job description* dan *specification* dari tunjangan, gaji, dan jabatan yang akan diterima, penempatan daerah dan lain sebagainya. Dalam proses ini diharapkan setelah menjadi sarjana muda, mahasiswa dapat menentukan pekerjaan tertentu yang akan digeluti, sehingga dapat membantu mahasiswa menyusun rencana yang lebih spesifik dan mengarah pada tujuan yang ingin dicapai. Pada proses perencanaan erat kaitannya dengan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh bidang pekerjaan yang diinginkan. Selanjutnya, dalam proses evaluasi ini, mahasiswa membutuhkan evaluasi sebagai bahan penilaian untuk melihat seberapa banyak peluang yang dimiliki agar mampu melaksanakan rencana yang telah disusun dan merealisasikan impiannya untuk mendapatkan pekerjaan yang ideal, hal ini dikarenakan rencana dan tujuan yang dimiliki belum sepenuhnya terwujud (Nurmi, 1989: 196).

Mahasiswa harus menyadari bahwa untuk mencapai pekerjaan yang diinginkan di masa depan, mereka harus mempersiapkan diri dengan membuat strategi dan target yang jelas. Diketahui bahwasanya dalam proses pembentukan orientasi masa depan diawali dengan adanya motivasi. Petri & Goven (2004: 17) mengatakan bahwa motivasi yang ditimbulkan seseorang didasarkan pada adanya berbagai keinginan yang harus diwujudkan. Motivasi dapat memberikan rangsangan pada mahasiswa untuk melakukan aktivitas dengan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi sebanyak-banyaknya. Motivasi yang dibutuhkan dalam hal ini yaitu motivasi berprestasi. Berdasarkan penelitian Susanti (2016: 111) dijelaskan bahwa remaja yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan kualitas religius yang bagus lebih mudah untuk merencanakan masa depan area pekerjaan.

Didukung oleh hasil penelitian Isna & Wulan (2015) yang menunjukkan adanya korelasi orientasi masa depan bidang kerja terhadap motivasi berprestasi pada atlet sepak bola di PTSP Tabing, dengan melihat sumbangan dari nilai koefisien determinan sebesar 61,3% dan 38,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab, tekun, aktif dan rajin dalam menyelesaikan tugas, senang umpan balik atas kinerjanya, kreatif dan inovatif, memiliki harapan sukses yang tinggi dan semangat untuk mengerjakan tugas dengan rapi (McClelland, 1987: 29). Motivasi berprestasi mampu memberi pengalaman dan pelajaran kepada seseorang untuk dapat merencanakan dan menemukan strategi baru yang dapat mengarah pada tujuan (Heckhausen, 1967: 76). Jiwa yang termotivasi akan menimbulkan dorongan yang kuat pada diri mahasiswa untuk melaksanakan dan mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, dorongan tersebut akan membantu mahasiswa pada pencapaian hasil tujuan yang diinginkan terutama kaitannya dengan pandangan bidang pekerjaan kedepannya, guna memperoleh kualitas hidup yang lebih baik di masa depan.

Studi pendahuluan menyatakan bahwa ada korelasi positif antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD Bandung. Artinya jika mahasiswa melihat masa depan area pekerjaan secara pesimis maka motivasi berprestasi yang dimiliki itu rendah, begitu sebaliknya jika melihat orientasi masa depan area pekerjaan secara optimis maka akan semakin tinggi motivasi berprestasinya (Hermawati, 2014: 74). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman (dalam Sumantri, S., & Suryana,

L., 1991: 48) yang mengatakan bahwa jika seseorang mempunyai pandangan waktu yang mengarah pada masa depan, maka akan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Oleh sebab itu, masa depan merupakan faktor penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi.

Seseorang dengan motivasi berprestasi lebih tinggi akan menyadari bahwa keinginan untuk sukses jauh lebih besar daripada rasa takut gagal (Atkinson, 2008: 30). Keberhasilan hidup dan pekerjaan seseorang sangat bergantung pada kerja keras dan ketekunannya, sehingga mereka dapat mewujudkan impian dan keinginan yang telah disusun sebelumnya (Stoltz, 2000: 122). Individu akan selalu berusaha menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi setiap kesulitan, tantangan dan pantang menyerah serta fokus untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan (Fauziah 2012: 191). Jika mahasiswa ingin meraih suatu prestasi atau impian yang diharapkan, maka dibutuhkan usaha yang gigih agar dapat menunjang dirinya dalam mencapai tujuan tersebut. Usaha tersebut dikenal dengan istilah daya juang atau *adversity quotient* yang akan menjadi terobosan penting bagi mahasiswa agar tujuan yang ingin dicapai terwujud dan menjadi sebuah realita dalam kehidupan. Individu dengan daya juang tinggi tidak akan mengenal putus asa, selalu bersikap tangguh dan pantang menyerah dalam menghadapi suatu kesulitan (Stoltz, 2000: 118). Pentingnya kemampuan individu untuk terus berjuang agar dapat bertahan hidup guna mencapai tujuan di masa depan dengan tekun, giat, dan gigih (Rahmah, 2008: 11).

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, dipahami bahwa seseorang yang mempunyai ketahanan dalam menghadapi suatu permasalahan atau kesulitan sangat

dipengaruhi oleh motivasi berprestasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi berprestasi juga membutuhkan *adversity quotient*, karena dalam situasi sulit, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan terus berjuang untuk belajar dengan giat hingga meraih prestasi yang diinginkan (Octavianti, 2016: 16). *Adversity quotient* seseorang dapat dikatakan tinggi apabila individu berpikir secara optimis, bertindak dengan bijaksana dan tepat, mampu memotivasi diri, siap menghadapi segala resiko, disiplin dan memiliki kecenderungan menuju masa depan. Sedangkan *Adversity quotient* seseorang dikatakan rendah karena individu berpikir secara pesimis, tindakan yang tidak kreatif, takut mengambil resiko, menghindari masalah, mudah menyalahkan orang lain, menghindari tantangan dan tidak mengarah pada masa depan (Stoltz, 2000: 143).

Adversity quotient berfungsi untuk mengungkap seberapa jauh individu tersebut mampu mempertahankan dirinya dari ketidakberdayaan terhadap kesulitan-kesulitan yang dijumpai. Seseorang dengan daya juang tinggi akan memandang kesulitan hanya datang sementara untuk menjadi lebih kuat ketika ada sesuatu yang dapat menghalangi impiannya di masa depan (Stoltz, 2000: 135). Dengan demikian, individu yang berani mengambil tantangan meskipun sulit dikarenakan mereka tidak membiarkan masalah dan tidak menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain (Fauziyah, 2012: 139). Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa mahasiswa yang mempunyai semangat pantang menyerah akan memanfaatkan banyak waktu untuk memenuhi kewajiban peran sebagai mahasiswa dan pekerja dengan baik (Evi & Sumedi, 2013: 15). Untuk mengukur tinggi rendahnya kecerdasan adversitas seseorang dapat diketahui dari aspek-aspek yang

biasa disingkat dengan CO2RE yaitu aspek *control, origin and ownership, reach,* dan *endurance* (Stoltz, 2000: 140-162).

Adversity quotient memiliki peran penting bagi mahasiswa dalam menentukan orientasi masa depan agar dapat mengurangi rasa kebimbangan, kebingungan, dan kegelisahan yang muncul dalam merencanakan dan menentukan tujuan yang ingin dicapai. Didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang terlalu banyak berpikir tentang masa depan akan terus berusaha dan berjuang dengan meningkatkan pengetahuan dan memperbanyak pengalaman-pengalaman agar dapat mewujudkan karir atau pekerjaan sesuai yang diinginkan (Noviyanti & Freyani, 2001: 11). Individu yang memiliki daya juang dan perencanaan masa depan akan dapat menyikapi situasi dengan respon yang baik agar menunjukkan kesiapan kerja seperti meluaskan pemahaman dan keterampilan untuk memasuki dunia pekerjaan (Agusta, 2014: 138). Begitu juga dengan hasil penelitian yang ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara orientasi masa depan terhadap daya juang di SMAN 13 Samarinda Utara dengan nilai $r = 0,645 < 0.05$, artinya apabila daya juang yang dimiliki siswa semakin tinggi maka orientasi masa depannya akan tinggi pula (Lestari, 2014: 323).

Seiring bertambahnya usia, mahasiswa idealnya sudah mampu menunjukkan sosok pribadi yang mandiri. Dimana mahasiswa dapat memotivasi dirinya dengan kuat agar mempunyai prestasi yang tinggi. Motivasi yang kuat harus dimiliki oleh individu pada usia remaja agar dapat menguasai berbagai tugas yang dihadapinya dan mampu mewujudkan impiannya (Hurlock, 1999: 253). Motivasi berprestasi pada orientasi masa depan bidang pekerjaan semakin tinggi apabila

diikuti dengan *adversity quotient* yang tinggi pula. Ketika individu memiliki dorongan untuk berprestasi yang kuat, maka akan memiliki tanggung jawab yang tinggi, berusaha lebih keras dan sungguh-sungguh untuk mewujudkan impian mencapai kesuksesan serta tidak memikirkan kegagalan (Atkinson, 2008: 93). Dengan demikian, *adversity quotient* pada penelitian ini sebagai variabel moderasi, dimana motivasi berprestasi akan semakin tinggi apabila diikuti dengan adanya suatu perjuangan untuk mencapai tujuan atau prestasi yang diharapkan sehingga mahasiswa akan lebih mudah dalam memandang dan menentukan orientasi masa depannya terutama dalam bidang pekerjaan.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi dapat mempengaruhi orientasi masa depan mahasiswa. Sebab, proses pertama untuk mencapai tujuan dalam orientasi masa depan dibangun dengan adanya suatu motivasi. Oleh karenanya, orientasi yang jelas akan masa depan dapat membentuk pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pencapaian tujuan untuk menggapai kesuksesan, sehingga mahasiswa dapat mengerahkan segala usahanya agar berhasil dalam studi dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan program studi yang diambil. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya suatu usaha. Berkaitan dengan usaha dalam pencapaian tujuan di masa depan, salah satunya yaitu individu senantiasa berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan atau hambatan yang ada. Kemampuan inilah yang dinamakan dengan *Adversity Quotient*.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi sebagai daya gerak atau dorong dalam diri individu untuk tetap

semangat, berjuang dan berusaha agar memiliki pandangan masa depan yang lebih baik dan terarah. Maka dari itu, peneliti menjadi tertarik untuk mengambil judul penelitian “**Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan yang Dimoderasi Oleh *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang akan dijadikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Bagaimana tingkat orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
3. Bagaimana tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
4. Adakah hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
5. Adakah hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimoderasi oleh *adversity quotient* pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang telah disebutkan, maka dari itu tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimoderasi oleh *adversity quotient* pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dari adanya tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ada beberapa manfaat yang akan diperoleh yakni, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi salah satu rujukan penelitian terkait informasi hubungan antara motivasi berprestasi terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimoderasi *adversity quotient* pada mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Juga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan orientasi masa depan pekerjaan dengan menggunakan variabel yang lain agar informasi yang didapatkan lebih kompleks.

2. Manfaat Praktis

Harapannya mahasiswa dapat menerapkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi selama proses pembelajaran dan sebagai masukan bahwa pentingnya memiliki motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan dimoderasi *adversity quotient* agar dapat menunjang mahasiswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan memperoleh prestasi yang bagus serta dapat membantu mahasiswa yang masih belum jelas dalam memandang masa depan bidang pekerjaan untuk lebih dipikirkan dengan baik-baik dan mampu membuat perencanaan secara lebih matang dan jelas demi mendapatkan pekerjaan yang ingin ditekuni setelah menjadi lulusan sarjana (S1).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

1. Definisi

Orientasi masa depan memiliki manfaat bagi setiap orang untuk menjalankan aktivitas kehidupan. Sebab tanpa adanya pandangan masa depan akan muncul ketidakjelasan di masa mendatang. Oleh karena itu, setiap individu seharusnya mampu untuk merencanakan masa depannya dengan baik, karena hal yang menjadi dasar dari pemikiran dan tindakan manusia adalah menghadapi peristiwa dan hasil yang akan datang. Individu diharapkan agar memiliki pemahaman sendiri tentang masa depan yang disebut Nurmi (1989: 15) *future orientation*. Orientasi masa depan memberikan ekspektasi terkait kehidupan masa depan seseorang, karena dengan adanya gambaran tersebut akan membantu individu agar mampu membimbing dan menempatkan dirinya untuk mencapai tujuan atau impian yang diinginkan (Nurmi, 1989: 34). Dalam orientasi masa depan erat kaitannya dengan adanya mimpi-mimpi, harapan, standar tujuan, rencana dan strategi yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan agar dapat memberikan makna pada pekerjaan yang diperoleh di masa depan (Aro, Aunola & Nurmi, 1991: 51).

Orientasi masa depan terbentuk dari setiap perhatian, keputusan, dan harapan maupun impian serta perencanaan yang dapat dicapai atau diwujudkan (Poole & Cooney dalam Raffaelli & Koller, 2005: 4). Menghadapi masa depan

merupakan cara individu untuk mengamati masa depannya sendiri, yang dapat dijelaskan dengan berbagai sudut pandang, harapan, minat, motivasi dan ketakutan pribadi tentang masa depan (Steinberg, 2009: 6). Orientasi masa depan sebagai fenomena kognitif motivasi yang kompleks, termasuk evaluasi dan antisipasi masa depan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan (Trommsdorff, 1986: 7). Orientasi masa depan berkaitan dengan model kognitif, yaitu organisasi persepsi yang tidak hanya terdiri dari pengalaman masa lalu, tetapi juga mencakup pengalaman sekarang dan masa depan (Chaplin, 2008: 17). Model kognitif ini adalah seseorang yang memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat mengatasi perubahan berbagai aktivitas yang terjadi di kemudian hari. Sebab, rencana pengembangan meliputi seluruh harapan hidup, konsep diri, pengetahuan kontekstual dan gaya atribusi (Nurmi, 1989: 196).

Selanjutnya, konteks orientasi masa depan yang dijadikan sebagai bentuk tampilan dasar dari cara berpikir individu memandang masa depan. Pembentukan orientasi masa depan ini akan mempengaruhi pencapaian individu pada tugas perkembangan berikutnya. Orientasi masa depan mempunyai karakteristik yang *multistage*, multidimensi dan kompleks (Bandura, 1986: 24). Menurut Nurmi (dalam Beal, S.J., 2011: 5), orientasi masa depan merupakan proses multidimensi yang digambarkan melalui tiga fase saling berinteraksi dengan model kognitif yang diperoleh secara personal. Tiga fase tersebut meliputi motivasi (*motivation*), perencanaan (*planning*), dan evaluasi (*evaluation*), dimana motivasi adalah ketertarikan individu terhadap

berbagai hal, perencanaan adalah bagaimana individu mencapai tujuannya di masa depan, dan evaluasi sebagai penilaian individu sejauh mana tujuan yang diharapkan yang dapat dicapai. Ketiga tahapan inilah yang akan membantu individu dalam membentuk gambaran tentang masa depan.

Sadarjoen (2008: 33) berpendapat bahwa arah masa depan adalah bentuk upaya bersifat antisipatif terhadap impian atau harapan yang menjanjikan. Sejalan dengan Agustian (2001: 9), orientasi masa depan merupakan bagaimana individu merumuskan dan menyusun visinya untuk masa depan, baik itu jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Adapun Seginer (2003: 14) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan konstruksi psikologis individu terhadap masa depan pada titik kehidupannya, yang mencerminkan pengaruh latar belakang pribadi dan sosial. Selanjutnya, Nurmi (1989: 197) menjelaskan bahwa dalam berbagai kajian tentang orientasi masa depan, lima bidang sering dipelajari yaitu pendidikan, pekerjaan, pernikahan, aktualisasi diri dan kegiatan waktu luang. Namun pada penelitian kali ini bidang yang akan diteliti adalah tentang pekerjaan.

Kesimpulan dari beberapa penjelasan teoritis di atas, orientasi masa depan merupakan motivasi yang kompleks, yang berkaitan dengan cara individu berpikir dan berperilaku tentang masa depan, dan individu akan mengantisipasi serta mengevaluasi masa depan. Hal tersebut melibatkan interaksi dengan lingkungan untuk membentuk ekspektasi masa depan yang erat kaitannya dengan berbagai rencana dan strategi untuk mencapai tujuan

masa depan. Hal ini dapat digambarkan melalui tiga aspek pengukuran pembentukan arah masa depan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.

2. Aspek Pengukuran Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Berdasarkan teori *Cognitive Psychology and Action Theory* dalam jurnal *Adolescent orientation to the future* (Nurmi, 1989: 14), dijelaskan tiga aspek pengukuran orientasi masa depan, yakni sebagai berikut :

a. *Motivation* (motivasi)

Motivasi ditunjukkan dengan adanya berbagai macam motif, minat dan tujuan pribadi yang berkaitan dengan masa depan. Motif, minat dan tujuan pribadi dapat menjadi pedoman individu untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam menetapkan minat dan tujuannya, individu membuat perbandingan pada berbagai motif dan nilai dengan wawasan yang dimiliki terkait perkembangan sepanjang rentang kehidupan yang bisa diantisipasi (Nurmi, 1989: 14). Berikut contoh-contoh dalam aspek *motivation*:

- 1) Dalam perkembangan motivasi pada orientasi masa depan, pengetahuan menjadi dasar penting dalam menunjang tercapainya tujuan dan harapan. Artinya individu harus mampu memikirkan bidang pekerjaan yang diminati di masa depan dengan memiliki motif pekerjaan, melakukan eksplorasi berbagai macam informasi yang ada seperti bertanya kepada orang yang lebih paham mengenai pekerjaan

yang diminati dan menggali informasi terkait dunia pekerjaan yang cocok.

- 2) Individu menetapkan tujuan pekerjaan yang ingin ditekuni secara spesifik dan mampu berkomitmen pada dirinya sendiri. Artinya mereka dapat menentukan bidang pekerjaan yang tepat di masa depannya, mulai mencari pekerjaan yang sesuai dengan *passion* dan berusaha mati-matian untuk bisa bekerja di bidag yang diinginkan.

b. *Planning* (perencanaan)

Nurmi (1989: 16) menjelaskan pada aspek perencanaan dalam orientasi masa depan berkaitan dengan bagaimana individu membuat rencana realisasi mencapai minat dan tujuan tersebut. Khususnya orientasi dalam hal ini yaitu pekerjaan. Agar dapat membuat perencanaan dengan baik, individu harus mempunyai dan mampu melakukan eksplorasi informasi atau pengetahuan yang kompleks mengenai masa depannya terutama yang berkaitan dengan pekerjaan, dan menyusun banyak strategi atau prosedur yang dapat mengarahkan individu pada perwujudan atas rencana-rencana yang telah disusun tersebut sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki. Berikut adalah contoh dari aspek *planning* sebagai berikut:

- 1) Individu akan membentuk representasi sesuai dengan tujuannya di masa depan yang dapat membantu individu agar tujuan tersebut dapat tercapai. Seperti individu dapat membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang diinginkan, mengetahui persyaratan pekerjaan yang

diinginkan, dan mampu merancang langkah untuk bisa mencapai pekerjaan yang diinginkan di masa depan.

- 2) Hal terpenting dalam mencapai tujuan pekerjaan di masa depan yaitu bagaimana individu mampu menyusun rencana dan melaksanakan strategi yang telah disusun, yang berarti individu sudah merencanakan pekerjaan yang diinginkan sejak dini, selalu membuat rencana sebelum melakukan sesuatu, melakukan kegiatan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pekerjaan dan memikirkan cara yang tepat agar pekerjaan yang diinginkan dapat dicapai. Dengan menerapkan rencana dan strategi yang telah disiapkan, individu harus dapat memantau pelaksanaan rencana tersebut.

c. *Evaluation* (evaluasi)

Aspek evaluasi berhubungan dengan penilaian individu terhadap perwujudan atas tujuan-tujuan yang diantisipasi (Nurmi, 1989, 1991). Individu harus menilai kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah ditentukan. Evaluasi adalah proses mengamati dan mengevaluasi tingkah laku yang ditampilkan, sekaligus merupakan penguatan diri (Nurmi, 1991: 4). Hal ini sejalan dengan Markus & Wurf (dalam Nurmi, 1991: 5) yang mengemukakan bahwa evaluasi sebagai proses berpikir yang melibatkan pengamatan perilaku dan pengaturan diri, meskipun rencana dalam orientasi masa depan belum terwujud. Berikut contohnya mengenai aspek *evaluation*:

- 1) Menilai hasil dari rencana yang telah disusun terhadap diri sendiri. Individu akan melakukan instropeksi diri jika gagal dalam mencapai suatu target. Selain itu, individu akan membuat rencana lain ketika rencana sebelumnya gagal dan mengoreksi apa saja yang sudah dilakukan agar rencana masa depan dapat tercapai.
- 2) Individu memiliki harapan yang besar terhadap rencana pekerjaan yang telah dibuat, sehingga mereka yakin akan dapat mewujudkan pekerjaannya dengan mempertimbangkan sisi baik dan buruk dari suatu pekerjaan yang diinginkan.

3. Faktor-Faktor

Nurmi (1991: 8) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan. Keduanya adalah faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social contex-related factor*):

a. Faktor Internal

Faktor yang ada dalam diri individu di antaranya adalah *self concept* dan perkembangan kognitif.

1) *Self Concept*

Hasil penelitian menemukan bahwa orientasi masa depan dapat dipengaruhi dengan konsep diri. Artinya seseorang dengan konsep diri positif akan percaya bahwa memikirkan masa depan lebih penting daripada mereka yang memiliki konsep diri yang lebih rendah (Nurmi, 1991: 7).

2) Perkembangan Kognitif

Studi tentang hubungan antara kematangan kognitif dan orientasi masa depan menemukan hasil yang berbeda. Beberapa ahli mengemukakan perkembangan kognitif berpengaruh terhadap rencana masa depan remaja karena masa remaja merupakan tahap *formal operation*, dimana kemampuan remaja mulai memikirkan segala kemungkinan yang terjadi di masa depan dalam pencapaian tujuan. Menurut Keating (dalam Nurmi, 1991: 12) Kematangan kognitif sangat berhubungan dengan kemampuan intelektual yang menjadi salah satu faktor individu terhadap pengaruhnya pada orientasi masa depan.

b. Faktor Kontekstual

Faktor yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan, antara lain yaitu:

1) Jenis Kelamin

Berdasarkan pada literatur sebelumnya, ternyata dari segi orientasi masa depan, terlihat jelas perbedaan gender di berbagai bidang. Di sisi lain, pola perbedaan yang muncul dapat berubah sewaktu-waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan perempuan lebih fokus pada masa depan keluarga, sedangkan laki-laki fokus pada masa depan karir (Nurmi, 1991: 30).

2) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang yang rendah akan mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan, sehingga menimbulkan keterbatasan (Seginer, 2003: 17).

3) Usia

Remaja yang berada di bangku sekolah menengah pertama, menengah ke atas, dan di perguruan tinggi kemungkinan besar adanya perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok umur.

4) Teman Sebaya (*Peer Group*)

Teman sebaya memberikan pengaruh terhadap orientasi masa depan individu dengan banyak cara. Meskipun berada pada tahap yang sama dalam kehidupan mereka, akan tetapi teman sebaya juga dapat membantu individu untuk berfikir mengenai kehidupan tugas-tugas saat ini. Bahkan dalam kelompok teman sebaya, individu diberikan kesempatan untuk membandingkan segala perilakunya dengan teman yang lain. Sehingga pemikiran remaja tentang masa depan dapat dipengaruhi oleh tekanan kelompok teman sebaya (Nurmi, 1991: 12).

5) Keluarga

Keluarga merupakan wadah yang tepat bagi individu untuk memenuhi tugas perkembangan yang sedang dihadapi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan anak, dan membantu mereka melihat masa depan dengan mengembangkan sikap

optimis. Sebaliknya, orang yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya akan menjadi orang yang pesimis dengan harapan yang rendah untuk masa depan, kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki dalam merencanakan masa depan sehingga pemikirannya menjadi tidak sistematis dan kurang terarah (Nurmi, 1991: 32).

4. Perspektif Psikologi

Salah satu cara agar seorang individu mampu menghadapi persoalan di masa yang mendatang adalah dengan membentuk suatu orientasi masa depan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan masa depan juga dapat berpengaruh pada perkembangan psikologis individu salah satunya yaitu kematangan kognitif. Pada beberapa ahli dijelaskan bahwa perkembangan kognitif dapat mempengaruhi rencana masa depan remaja. Hal ini karena remaja berada dalam tahap formal operation. Dalam tahap ini remaja mampu membuat hipotesis yang bertentangan dengan kenyataan dan mampu menggali berbagai kemungkinan (Elkind, dalam Nurmi, 1991: 32).

Perkembangan kognitif pada tahap formal operational memberikan kemampuan seorang individu untuk mengantisipasi kejadian-kejadian di masa depan dan untuk memikirkan konsekuensi-konsekuensi di masa mendatang. Bagi remaja, pemikiran masa depan dapat membantu mereka untuk mengontrol orientasi hidup. Kemampuan ini sangat memungkinkan remaja untuk memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan, menemukan masalah dalam pencapaian tujuan dan memberikan solusinya. Kematangan

kognitif sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual sehingga menjadi salah satu faktor individu yang mempengaruhi orientasi masa depan (Preska & Wahyuni, 2017: 68). Orientasi masa depan merujuk pada fenomena kognitif motivasional yang kompleks, dengan kata lain individu akan mengantisipasi dan mengevaluasi dirinya di masa depan yang melibatkan interaksi dengan lingkungan (Steinberg, 2009: 6).

B. Motivasi Berprestasi

1. Definisi

Motivasi memiliki arti kata yang berasal dari bahasa latin yaitu “*Movere*” (Robbins, 1996: 15) yang pada mulanya dikemukakan oleh Henry Murray tahun 1938 (Purwanto, 1993: 5) yang berarti bahwa motivasi adalah usaha individu pada pencapaian tujuan tertentu (Purwanto, 1998: 22), serangkaian nilai dan sikap (Rivai, 2004: 54), respon terhadap tujuan yang hendak dicapai (Sardiman, 2009: 38), dorongan untuk pemenuhan kebutuhan (Uno, 2008: 21) dan sebagai energi pendorong perilaku individu ke arah tujuan tertentu (Mulyasa, 2003: 44). Motivasi sebagai daya penggerak individu dalam melaksanakan suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya (Rabideu, 2005: 38). Motivasi dapat timbul karena adanya suatu kebutuhan dalam diri individu terutama yaitu kebutuhan psikologis (kepuasan psikis) seperti makan, minum, dan lain sebagainya dan juga kebutuhan sosial seperti pujian, rasa aman, penghargaan dan lain-lain (Sardiman, 2007: 12). Di sisi lain, munculnya motivasi dapat dipengaruhi oleh keberadaan individu dengan lingkungannya

karena motivasi dapat mengarahkan individu pada tujuan tertentu. Motivasi menjadi faktor penting untuk berprestasi di bidang akademik maupun non akademik (Ardhana, 1992: 13).

Konsep motivasi berprestasi berawal dari Henry Alexander Murray dengan istilah *need for achievement* (kebutuhan berprestasi), yang diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang sulit dengan secepat mungkin (Purwanto, 1993: 20-21). Kemudian dilanjutkan oleh J.D Frank terkait konsep motivasi melalui metode proyektif (Beata, 2016: 19). Akan tetapi, konsep tersebut berhasil dijelaskan oleh David McClelland bersama rekan-rekannya yaitu Atkinson, Clark, & E.L Lowel berhasil menerbitkan dengan judul “motif berprestasi” (Beata, 2016: 27). Selanjutnya, untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi seseorang, ia menggunakan metode ini melalui tes TAT (*Thematic Perception Test*), yaitu tes proyeksi yang menggunakan analisis seseorang untuk mengungkap perbedaan individu (Gibson, 1996: 66). Tes ini dikembangkan oleh psikolog Henry Murray dari Klinik Psikologi Universitas Harvard pada tahun 1943 (dalam Marnat, 1984: 10).

Salah satu faktor yang menjadi pemicu adanya motivasi dalam diri individu yaitu kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) yang disingkat dengan *N-ach*, kebutuhan yang berupa dorongan untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan, dapat mengatasi segala hambatan, memecahkan masalah yang sulit dan harapan dapat mengungguli orang lain (McClelland, 1987: 35). Individu yang memiliki *N-ach* tinggi cenderung tekun menghadapi tugas yang

mudah dan sulit, menetapkan tujuan yang moderat, menyukai umpan balik dari orang lain, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah. David McClelland merupakan pionir dalam studi motivasi berprestasi, metode pengukuran yang dikembangkan dan memberikan batas pada konsep motivasi berprestasi sebagai usaha seseorang untuk menggapai sebuah kesuksesan serta memiliki tujuan untuk berhasil dalam kompetisi yang memiliki standar keunggulan tertentu (*standard of excellence*) (McClelland, 1987: 35). Standar keunggulan bisa dalam bentuk prestasi sendiri atau prestasi orang lain (Haditono, 1979: 8). Pengertian motivasi berprestasi merupakan sebuah ambisi seseorang terhadap pencapaian prestasi dengan standar yang telah ditetapkan (Degeng, 1997: 11). Pernyataan model klasik pada motivasi berprestasi menunjukkan bahwa prestasi menjadi faktor penting bagi individu cenderung relatif kuat (Beata, 2016: 4).

Berdasarkan artikel jurnal "*The Relationship between Achievement Motivation and Entrepreneur Behavior: A Meta-Analysis*", konsep motivasi berprestasi ditemukan pada tahun 1950 (Collins., Hanges., & Locke, 2004), McClelland dan sejawatnya mengatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih inovatif dan antusias pada tugas yang memerlukan rancangan masa depan dan tanggung jawab yang besar terhadap hasil, dibandingkan individu dengan motivasi berprestasi rendah. McClelland mengungkapkan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan memilih berbagai macam tugas yang menantang, dan juga memiliki strategi pemecahan masalah. Begitu sebaliknya individu yang memiliki

kebutuhan berprestasi rendah lebih memilih kesulitan dengan tingkat rendah sekali karena di dalamnya terdapat tantangan dan ancaman terhadap kemampuan individu yang sehingga situasi yang ada menjadi tidak menyenangkan dan cenderung mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.

Deo-Mohan (dalam Jagtab, 2015: 13) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi dapat mendorong diri individu untuk berpartisipasi dengan sepenuh hati dalam permainan agar dapat menyelesaikan sesuatu dengan unggul dalam suatu bidang. Individu akan berperan aktif dalam bidang yang menjadi passionnya, dan akan berbeda dengan individu lainnya ketika motivasi berprestasi yang dimilikinya tinggi (Jagtab, 2015: 13). Motivasi berprestasi merupakan tendensi seorang individu dalam usahanya untuk mencapai kesuksesan dan mempunyai orientasi tujuan pada pekerjaan yang berhasil atau gagal dengan kata lain kemauan untuk sukses jauh lebih besar dari pada takut terhadap kegagalan (Atkinson, 1982: 56). Usaha dan kerja keras sangat dibutuhkan dalam menggapai kesuksesan dengan semaksimal mungkin. Individu dapat mencapai keberhasilan jika dilaksanakan melalui dua cara yaitu meraih peringkat dengan hasil yang maksimal dan menghindari kegagalan (Atkinson & Raynor, 1978: 22). Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dapat dilihat dari karakteristiknya yaitu tanggung jawab yang besar terhadap tugasnya, memilih tugas yang menantang, berat, dan realistis, impian untuk meraih kesuksesan, berusaha dengan sungguh-sungguh dan gigih, tidak peduli dengan kegagalan, dan berjuang untuk memperoleh hasil yang bagus (Atkinson, 1982: 61).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang dapat mengarahkannya pada pencapaian hasil yang terbaik dengan berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas yang sulit semaksimal mungkin, berani bersaing dan mengungguli orang lain, serta dapat mengatasi segala tantangan yang ada. Motivasi berprestasi sebagai standar ukuran seseorang dalam mencapai keberhasilan.

2. Aspek Pengukuran Motivasi Berprestasi

McClelland (1987: 78) mengungkapkan individu yang memiliki motivasi berprestasi diukur dengan beberapa aspek, di antaranya:

a. Memilih tugas dengan tingkat kesulitan moderat

Individu cenderung menghindari tugas yang dianggap terlalu mudah atau susah karena kebanyakan individu akan lebih mudah mengerjakan tugas yang dinilai mudah dan ketika menyelesaikan tugas dengan tingkat kesukaran yang tinggi akan mengalami kesulitan. Individu akan menentukan tujuan yang sulit dan menantang tapi bersifat realistis. Individu berani menanggung resiko atas tugas yang telah dipilih meskipun sangat menantang dan sulit, akan tetapi tugas tersebut masih dapat dikerjakan sesuai dengan kemampuannya (Birch dalam Bernstein, 1988: 46).

Contoh perilaku yang mencerminkan pada aspek ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyukai tantangan, artinya individu senang mengerjakan tugas yang menantang dan tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit.
- 2) Suka dalam mengambil resiko, artinya individu berani mengambil resiko ketika mengerjakan tugas yang sulit selama itu mampu dikerjakan olehnya dan juga senang untuk mencoba melakukan hal-hal yang dirasa baru pada dirinya, walaupun harus menempuh resiko yang besar.

b. Tekun

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan cenderung bertahan lebih lama dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sesuai yang pendapat yang dinyatakan oleh Birch (dalam Bernstein, 1988) bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan berusaha terus menerus untuk tekun dalam mengejar keberhasilan belajar.

Perilaku individu yang mencerminkan sikap tekun dalam dirinya adalah mereka akan belajar dengan rajin seperti individu akan belajar dengan tekun agar mendapatkan prestasi yang bermanfaat untuk masa depannya dan berusaha belajar dengan giat demi memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

c. Memiliki tanggung jawab terhadap kinerjanya

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan karena mendapatkan kepuasan bagi dirinya. Birch (dalam Bernstein, 1988: 6) berpendapat bahwa seseorang yang memperoleh kepuasan setelah mendapatkan keberhasilan, mereka akan terus berusaha meningkatkan kinerja untuk menjadi yang terbaik.

Contoh perilaku yang dapat mencerminkan sikap tanggung jawab seseorang adalah berusaha menyelesaikan berbagai tugas dengan sebaik mungkin, individu memiliki standar yang tinggi ketika menyelesaikan suatu tugas. Oleh karena itu, mereka tidak suka mengerjakan tugas dengan seadanya saja.

d. Membutuhkan umpan balik terhadap kinerjanya

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai pekerjaan dalam situasi yang dapat memberikannya umpan balik secara spesifik dan akurat yang mencerminkan pada kualitas pekerjaan individu. Dengan kata lain, individu ingin melihat hasil pekerjaan yang telah dilakukan lebih baik atau lebih buruk dari yang lain sehingga mereka menanggapi informasi mengenai pekerjaan secara positif. Didukung dari pernyataan Bartman (dalam McClelland, 1985: 82) yang mengungkapkan bahwa jika pekerjaan yang dihasilkan memperoleh umpan balik yang kurang baik atau gagal, maka individu tidak akan patah semangat dengan kegagalan tersebut. Umpan balik yang berkenaan dengan keberhasilan

akan mendorong individu untuk terus melakukan tugas dengan lebih baik lagi.

Contoh perilaku yang mencerminkan sikap seseorang pada aspek ini adalah senang diberi saran dan kritik dari orang lain, artinya individu menghargai kritik dan saran dari siapapun yang dapat membantu dirinya untuk memperoleh prestasi, sehingga hal tersebut menjadi masukan bagi individu untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.

e. Kreatif-inovatif

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencari berbagai informasi dan melakukan segala hal yang dapat menunjang tercapainya dari tujuan yang telah ditetapkan. Berikut contoh yang mencerminkan perilaku kreatif dan inovatif pada individu, yaitu:

- 1) Menemukan cara-cara baru. Ketika individu mengalami kegagalan, maka mereka akan mencari cara lain agar tetap bisa meraih impiannya, kemudian berusaha mencari cara yang baru agar mudah dalam memahami materi kuliah, dan menggunakan kreativitasnya dalam mengerjakan tugas supaya menarik dan mendapatkan hasil yang lebih baik.
- 2) Mencari informasi baru. Artinya individu suka mengeksplorasi hal-hal baru yang belum pernah dicoba sebelumnya, mencari informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan seperti banyak membaca berita ataupun artikel-artikel, dan selalu berusaha untuk meng-*upgrade* pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek motivasi berprestasi meliputi memilih tugas dengan kesulitan moderat (*moderate task difficulty*) karena lebih suka pada tugas-tugas yang sifatnya menantang, tekun dalam menyelesaikan berbagai tugas dengan tidak mudah menyerah saat dihampiri oleh kegagalan, bertanggung jawab atas kinerjanya dengan menyelesaikan tugas lebih baik, membutuhkan umpan balik (*feedback*) atas kinerjanya, serta kreatif dan inovatif dengan mencari dan menemukan cara yang berbeda dari biasanya ketika mengerjakan tugas (Ilmi & Hery, 2013: 98).

3. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi

Ada dua macam motivasi yaitu instrinsik dan ekstrinsik (Prayitno, 1989: 43). Motivasi instrinsik sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan sudah ada setiap dalam diri individu, sedangkan motivasi ekstrinsik sebagai faktor pendorong yang diperoleh rangsangan dari luar diri individu (Gunarsa, 2008: 18). Motivasi berprestasi sebagai standar ukuran terbaik individu dengan melibatkan proses psikologis yang memiliki arahan tujuan untuk meraih kesuksesan. Sebagai proses psikologis, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi (Martaniah, 1984: 26), di antaranya:

a. Faktor Internal (Individu)

Salah satu aspek psikis dalam motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor individu, seperti:

1) Kemampuan

Kemampuan merupakan kekuatan yang dapat mendorong individu untuk bertindak melalui latihan belajar. Kemampuan tidak berpengaruh secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi.

2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan bentuk kekurangan yang mendorong individu untuk segera memenuhinya. Kebutuhan yang tidak seimbang akan menimbulkan rasa ketidakpuasan. Apabila kebutuhan belum dapat memberikan kepuasan maka individu akan selalu terdorong untuk mencari kepuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari munculnya motivasi seseorang.

3) Minat

Minat merupakan sesuatu yang menetap pada diri individu agar tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang bergelut dalam bidang tersebut (Winkel, 1984: 30). Individu yang memiliki minat akan terdorong untuk selalu mengamati orang lain, pekerjaan atau aktivitas tertentu.

4) Harapan/Keyakinan

Harapan/keyakinan merupakan kesempatan yang dimiliki individu dalam memenuhi kebutuhan tertentu berdasarkan atas pengalaman yang lalu dan cenderung mempengaruhi motif seorang

individu (Moekijat, 1984: 32). Individu akan terdorong untuk lebih giat belajar dan tekun agar mendapatkan nilai yang terbaik.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Menurut McClelland (1987: 89-90; 128-133) faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi, di antaranya:

1) Adanya norma standar yang harus terpenuhi

Secara eksplisit, faktor lingkungan menentukan standar keberhasilan yang harus diraih individu dalam setiap penyelesaian tugas, baik itu penguasaan terhadap tugas-tugas yang ada, membuat perbandingan atas pencapaian tujuan yang pernah dicapai dirinya maupun dengan orang lain. Situasi tersebut dapat memberikan rangsangan kepada individu agar terus menerus untuk melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

2) Adanya situasi kompetisi

Situasi kompetisi merujuk pada konsekuensi adanya tolak ukur keunggulan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa secara tidak impulsif, situasi kompetitif tersebut dapat memicu motivasi individu bilamana ia tidak mampu beradaptasi di dalamnya.

3) Adanya jenis dan tugas menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang merupakan pekerjaan yang memungkinkan individu meraih keberhasilan atau kegagalan.

Setiap individu yang kurang berusaha akan terancam dengan sebuah kegagalan.

4. Perspektif Psikologi

Dalam KBBI perspektif diartikan sebagai pandangan atau sudut pandang J.W Santrock (2009:122) dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan menjelaskan perspektif psikologi untuk motivasi meliputi *Perspective Behavioral*, yang menitik beratkan pada reward (positif) dan punishment (negatif) eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi seseorang. Dalam hal ini ada suatu acuan yang disebut insentif. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku seseorang. Pendukung penggunaan insentif menekankan bahwa insentif dapat menambah minat atau kesenangan, mengarahkan perhatian pada perilaku yang baik dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak baik.

Selanjutnya *Perspective humanistik*, yang menitik beratkan pada kapasitas individu untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih tujuan mereka. Perspektif ini berhubungan erat dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Menurut Hierarki Kebutuhan Maslow, kebutuhan individual harus dipenuhi dalam urutan sebagai berikut: (1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan seperti rasa lapar, haus, seks, tidur dan sebagainya. (2) Kebutuhan keamanan (*safety needs*), yaitu kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan

dari bahaya. (3) Kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kepuasan dan perasaan memiliki serta diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan dan kasih sayang. (4) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi dan prestasi. (5) Aktualisasi diri yaitu realisasi potensi diri.

C. *Adversity Quotient*

1. Definisi

Teori *adversity quotient* dicetuskan pertama kali oleh Presiden Paul G. Stoltz, Ph. D. yang bergelar pada bidang komunikasi dan pengembangan organisasi. Stoltz beranggapan bahwa IQ dan EQ seseorang ternyata tidak cukup untuk dapat meramalkan sebuah kesuksesan, hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang telah dilakukan selama 19 tahun dan diterapkan selama 10 tahun (Stoltz, 2000: 126). Namun, hanya sedikit dari mereka yang memiliki kecerdasan tinggi pernah mengalami suatu kegagalan. keberhasilan hidup seseorang dapat ditentukan dengan adanya *adversity quotient*. Sejalan dengan yang diungkapkan Stoltz (2000: 126) kesuksesan individu tidak hanya ditentukan dengan kecerdasan IQ dan EQ tetapi masih ada kecerdasan lain yang mempengaruhinya. Stoltz (dalam Hans, 2006: 91) yang menjadi pelopor studi *adversity quotient* mengemukakan bahwa AQ merupakan bentuk kegigihan seseorang dalam menghadapi segala hambatan dan rintangan untuk meraih puncak kesuksesan yang diharapkan.

Adversity quotient merupakan kemampuan yang dimiliki individu dengan menjadikan tantangan sebagai peluang baginya untuk mencapai tujuan. *Adversity quotient* melihat seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam keadaan sulit (Stoltz, 2000: 84). Individu yang mampu bertahan, tidak mudah menyerah, mampu mengatasi adanya kesulitan, dan tidak memikirkan kegagalan dapat diprediksi oleh *adversity quotient* yang dimiliki seseorang. Individu yang memiliki AQ baik akan sanggup menghadapi segala hambatan yang ada, sebaliknya individu yang AQ-nya kurang baik akan mudah menyerah dan tidak dapat bertahan dengan masalah yang dialaminya (Greenberg, 2006: 25). *Adversity quotient* merupakan kecerdasan ketangguhan individu yang berupa ketahanan dalam mengatasi kesulitan dan bagaimana kemampuan individu untuk menyelesaikannya (Wangsadinata & Suprayitno, 2008: 265).

Adversity quotient sebagai tolak ukur seseorang dalam mengatasi permasalahan dan kuat menjalani hidup agar tidak mudah putus asa (Agustian, 2001: 36). *Adversity quotient* melibatkan sikap pantang menyerah dan memiliki daya tahan, juang, dan bangkit dalam setiap usahanya. Individu dengan *adversity quotient* tinggi cenderung bersemangat dan terus berjuang demi menggapai dan mewujudkan impiannya dibandingkan seseorang dengan *adversity quotient* rendah. Oleh karena itu, untuk memperoleh AQ yang tinggi, kebiasaan-kebiasaan yang harus diubah oleh individu adalah pola pikirnya agar mudah dalam mencapai keberhasilan. Perubahan itu diwujudkan dengan mempersoalkan pola lama dan membentuk pola baru yang diharapkan individu mampu meraih kesuksesan yang diinginkan dengan memandang sebuah

kesulitan sebagai peluang baru. Stoltz (2000: 101) mengatakan bahwa setiap kesulitan itu tantangan, setiap tantangan adalah peluang dan setiap peluang harus diterima dengan senang. Kemampuan *adversity quotient* dapat mengubah cara seseorang melihat sesuatu dari hal-hal yang pada awalnya tidak mungkin dicapai.

Stoltz (2000: 12) membagi kecerdasan *adversity quotient* menjadi tiga hal, yaitu kecerdasan AQ merupakan konsep kerangka kerja yang menjadi pemahaman dan peningkatan dalam semua aspek kesuksesan, kecerdasan AQ adalah suatu bentuk pengukuran yang dapat digunakan untuk menentukan respon seseorang terhadap suatu masalah, kecerdasan AQ adalah rangkaian alat berbasis ilmiah yang dapat membetulkan respon seseorang terhadap suatu permasalahan. Dari ketiga unsur tersebut dapat diartikan AQ dapat dijadikan sebagai ukuran kemampuan individu dalam mengatasi dan menyelesaikan setiap permasalahan, hambatan, atau tantangan hidup dan kemungkinan munculnya suatu konflik. Sinamo (2010: 33) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai daya juang individu dalam mengalahkan segala kesulitan, menaklukkan segala tantangan, dan menyelesaikan segala permasalahan yang tidak ada hentinya.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diringkas bahwa *adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan individu dalam merespon atau menghadapi berbagai kesulitan, mengatasi segala hambatan, menyelesaikan semua permasalahan hidup dengan mengubah sebuah peluang menjadi kesempatan untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan. *Adversity quotient*

dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk menemukan solusi agar dapat bertahan hidup ketika harus menghadapi hambatan atau kesulitan dengan perjuangan yang tiada henti. Pada dasarnya, setiap dalam diri individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga hal tersebut berdampak pada kemampuan individu dalam ketangguhannya menjalani aktivitas kehidupan.

2. Aspek Pengukuran *Adversity Quotient*

Stoltz (2000: 140-162) mengungkapkan bahwa *adversity quotient* dapat diukur dari lima komponen aspek yang sering disingkat dengan CO2RE, di antaranya:

a. *Control* (Kendali)

Aspek pertama dalam AQ yaitu *control* yang merupakan keadaan dimana individu dapat mengontrol dan mengendalikan dirinya agar tidak berlarut dalam situasi yang sulit dan rumit, karena hanya diri sendiri yang mampu mengendalikan respon dari lingkungan (Stoltz, 2000: 145). Suatu tindakan dan harapan akan hadir jika diwadahi dengan suatu kemampuan yang dinamakan kendali, sebab individu akan tetap berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan cita-citanya walau keadannya sekarang sangat sulit (Sho'imah, 2010: 138).

Aspek ini guna mengetahui seberapa besar kendali yang dilakukan seseorang terhadap adanya suatu persoalan. Seseorang dengan kecerdasan adversitas tinggi akan berpikir bahwa pasti ada jalan keluar dari setiap

masalah, ada cara untuk mengatasi kesulitan dan tidak merasakan tekanan ketika berada pada masa yang sulit sehingga tidak mudah putus asa.

Berikut adalah contoh-contoh dari aspek *control* dalam *adversity quotient*:

- 1) Kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan yang ada. Ketika sedang menghadapi kesulitan individu tidak mudah putus asa. Dapat menenangkan dirinya ketika sedang ditimpa banyak masalah.
- 2) Keyakinan dalam menyelesaikan masalah. Artinya mereka yakin dapat menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi dengan baik. Selalu optimis dalam mengatasi permasalahan yang ada, dan tidak ragu dengan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah.

b. *Origin and Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)

Aspek kedua dari AQ yaitu *origin and ownership*. Hal yang menjadi satu kesatuan. Pada aspek ini mengungkap bagaimana individu memandang masalah dengan menemukan penyebab dan penyelesaian dari adanya masalah tersebut. Dengan demikian, dalam aspek ini melibatkan dua hal yang dipertanyakan adalah siapa atau apa yang menyebabkan kesulitan tersebut dan sudah sampai seberapa jauh individu mampu mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh keadaan yang sulit itu. Adapun *origin* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa dan siapa yang menyebabkan munculnya kesulitan tersebut

sehingga individu dapat menilai perilaku yang mana yang diperbaiki kesalahannya.

Individu dengan tingkat *origin* yang lebih tinggi cenderung menganggap bahwa keadaan saat ini bukanlah waktu yang tepat, karena setiap orang pasti akan menghadapi waktu yang rumit bahkan adanya kesulitan itu sendiri tidak dapat diduga oleh setiap orang. Dalam *origin* selalu dikaitkan dengan rasa bersalah. Individu dengan AQ rendah, akan memposisikan rasa bersalah yang terlalu besar atas kejadian tidak menyenangkan yang dialaminya. Sebaliknya, individu dengan AQ tinggi memandang sumber kesulitan muncul karena pengaruh dari luar.

Ownership sendiri dapat diartikan sebagai bentuk pengakuan dan tanggung jawab individu dari akibat adanya suatu kesulitan yang dihadapi. *Ownership* lebih mengutamakan tanggung jawab, dimana seseorang dapat mengetahui seberap jauh kesulitan itu akan menjangkau sisi lain dari kehidupan individu lain. Semakin sulit bagi seseorang untuk mengembangkan hidupnya, semakin individu tersebut merasa tidak berdaya dan kewalahan. Pada dasarnya individu yang memiliki *ownership* tinggi bersedia untuk bertanggung jawab dari kegagalan dan kesalahan yang dilakukan dan mengakui akibat dari kesulitan (Sho'imah, 2010: 139).

Berikut ini contoh-contoh dari aspek *origin & ownership* adalah:

- 1) Mencari penyebab dari adanya masalah. Individu dapat menganalisis penyebab dari adanya masalah yang dihadapi, Individu juga dapat menemukan akar permasalahan yang dihadapi.

- 2) Berani bertanggung jawab dengan masalah yang dialami. Seseorang akan tetap berusaha menyelesaikan masalah meskipun mengalami banyak hambatan dan mereka siap menerima segala konsekuensi atas apa yang telah dilakukan.

c. *Reach* (Jangkauan)

Aspek ketiga dari AQ yaitu *reach*. Aspek ini melihat sejauh mana kemampuan individu dalam menjangkau, memberi batasan pada setiap kesulitan agar tidak dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan sehingga individu menganggap kesulitan bukanlah suatu bencana dalam hidup. Individu dengan *adversity quotient* rendah akan menjadikan kesulitan semakin masuk dalam berbagai segi kehidupan dari seseorang. Mereka menghubungkan antara satu sisi dengan sisi yang lain dalam kehidupan (Sho'imah, 2010: 140).

Berikut contoh-contoh dalam aspek *reach* adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk memetakan masalah yang ada secara tepat. Individu mengetahui sebab dan akibat jika menunda dalam menyelesaikan masalah, mencari solusi atas permasalahan yang ada secara mandiri.
- 2) Mengambil sisi positif dari situasi yang sulit, artinya individu mengambil hikmah setiap masalah yang terjadi, apa yang telah dicapai oleh individu selama ini membuktikan kemampuannya dalam menghadapi situasi sulit, dan setiap masalah yang dihadapi adalah pelajaran berharga untuk dirinya agar menjadi lebih baik.

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Aspek terakhir dari AQ yaitu *endurance*, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa lama individu dapat bertahan dari permasalahan beserta penyebabnya. Dalam *Endurance* melibatkan dua hal utama yakni berapa lama permasalahan dan penyebabnya itu akan berlangsung dalam hidupnya. Individu yang memandang kemampuan sebagai penyebab kegagalan menunjukkan dirinya kurang mampu bertahan dibandingkan dengan individu yang selalu berjuang dan berusaha dari kegagalan (Stoltz, 2000: 156).

Dampak dari *endurance* terkait dengan harapan mengenai baik buruknya keadaan masa depan. Individu yang mempunyai AQ tinggi berarti memiliki kemampuan yang bagus untuk selalu berpikir optimis dalam memandang masa depan. Sebaliknya, individu dengan AQ rendah akan memandang bahwa kesulitan akan terus terjadi, dan peristiwa positif dianggap hanya sementara, bahkan situasi yang sulit ini membuat individu akan semakin terasa lama. Semakin tinggi *endurance* yang dimiliki maka semakin mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya (Shoi'mah, 2010: 140).

Berikut adalah contoh dari aspek *endurance* dalam *adversity quotient*:

- 1) Kemampuan bertahan dalam menghadapi situasi sulit. Individu tidak akan menyerah ketika ada kesulitan dalam menghadapi masalah.

Mereka juga yakin bahwa setiap masalah yang dihadapi pasti ada jalan keluar yang terbaik.

- 2) Memandang kesulitan atau kegagalan hanya berlangsung sementara. Individu percaya bahwa segala permasalahan hidup akan berakhir jika diatasi dengan baik, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah, dan menganggap masalah yang dialami akan berakhir dengan cepat.
- 3) Dengan memiliki sifat optimis, individu percaya bahwa usaha yang dilakukan selama ini akan membuahkan hasil, kemudian yakin dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengatasi hambatan yang ada, serta selalu bersemangat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan aspek-aspek di atas seseorang yang mempunyai tingkat *adversity quotient* tinggi dapat dipastikan jika mampu memenuhi keempat aspek tersebut, dimana *control* menunjukkan seberapa jauh individu mampu mengendalikan dan mengontrol respon dari adanya peristiwa yang rumit, *origin and ownership* bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan individu terhadap suatu permasalahan dengan mencari penyebab dan solusi atas problem tersebut, *reach* melihat sejauh mana kesulitan dapat menjangkau pada segi kehidupan individu, dan *endurance* sebagai daya tahan yang menjadi ukuran individu dalam meninjau apakah kesulitan itu akan tahan berlangsung lama atau tidak (Cornista & Macasaet, 2013: 57).

3. Faktor-Faktor *Adversity Quotient*

Adversity quotient dapat dipengaruhi oleh dua faktor (Stoltz, 2000: 92) yang digambarkan dalam bentuk pohon kesuksesan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal, di antaranya:

a. Faktor Internal

1) Genetik

Faktor genetik merujuk pada karakteristik individu yang diturunkan oleh keluarga. Ketika individu dibesarkan dalam lingkungan yang dapat memberinya pengalaman-pengalaman positif maka ketika mengalami suatu kesulitan dalam hidup, individu akan mampu bertahan dan menyelesaikannya dengan baik pula.

2) Keyakinan

Keyakinan dapat menuntun seseorang menjadi lebih baik. Individu akan mampu menguasai diri untuk menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam penyelesaian tugas. Dengan keyakinan, seseorang akan lebih bersikap waspada pada kemungkinan adanya kegagalan. Keyakinan menjadi sangat penting bagi individu agar dapat mencapai tujuan hidup. Dalam keyakinan erat kaitannya dengan cita-cita, harapan, tindakan, dan moralitas.

3) Bakat

Bakat merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk terus dikembangkan dan diasah agar dapat mewujudkan impian yang diinginkan. Selain itu, bakat juga menunjukkan kemampuan individu

dalam mengatasi situasi lingkungan yang tidak dapat memberikan suatu keuntungan bagi dirinya.

4) Hasrat atau Kemauan

Hasrat atau kemauan menjadi tenaga penguat untuk dapat meraih keberhasilan yang diinginkan. Hasrat memaparkan adanya motivasi, antusias, semangat, spirit, ambisi, dan kemauan. Tanpa kemauan, seseorang tidak akan bisa mencapai hasil yang memuaskan.

5) Karakter

Karakter adalah sifat yang menetap dalam diri individu yang menjadi ciri khas untuk mengidentifikasi kepribadian seseorang (Chaplin, 2011: 86). Individu yang memiliki karakter baik akan berorientasi pada pencapaian tujuan dengan semangat yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan yang ada.

6) Kinerja

Kinerja menjadi ukuran oleh individu dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dan meraih tujuan hidup. Kinerja seringkali menjadi bahan evaluasi oleh orang lain karena mudah terlihat.

7) Kecerdasan

Kecerdasan memiliki banyak bidang yang dapat mempengaruhi kualitas pribadi individu termasuk pekerjaan, karir, maupun hobi. Kecerdasan menggambarkan kapasitas untuk mempelajari berbagai pengalaman dengan metakognitif sebagai

bentuk usaha dalam meningkatkan kemampuan belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Sternberg, 2008: 121).

8) Kesehatan

Individu yang semangat dalam menggapai keberhasilan biasanya dapat dipengaruhi oleh kesehatan mental, emosi dan fisik karena jika individu dalam kondisi sakit, itu akan mengalihkan perhatian dan menghindari masalah yang sedang dihadapi. Bahkan dapat menjadikan individu merasa tidak berdaya hingga depresi. Oleh karena itu, kesehatan dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang termasuk cara penyelesaian terhadap suatu permasalahan atau kesulitan.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan menjadi hal yang terpenting bagi kehidupan individu untuk dapat menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang positif, membentuk kecerdasan, pengembangan diri, keterampilan dan kinerja. Peran keluarga dapat mempengaruhi perkembangan diri individu yang tidak menyukai kesengsaraan akibat adanya permasalahan orang tua, sehingga salah satu wadah yang dapat membentuk perilaku dan sikap seorang individu yaitu melalui pendidikan.

2) Lingkungan

Lingkungan menjadi tempat individu untuk menetap dan melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Individu yang hidup pasti memiliki hubungan dengan lingkungan disekitarnya. Lingkungan dapat memberi pengaruh dan respon bagaimana seseorang menyesuaikan diri terhadap kesulitan yang dialaminya. Seseorang yang sudah membiasakan dirinya berada pada kondisi yang sulit akan lebih memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi karena kemampuan beradaptasi dan pengalaman yang diperoleh itu lebih baik (Stoltz, 2000: 92).

Berdasarkan uraian faktor-faktor *adversity quotient* maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan adversitas yang tinggi tidak hanya diperoleh dari faktor internal saja, melainkan faktor eksternal yang berasal dari luar juga mempunyai peran besar dalam proses pembentukan *adversity quotient* seseorang.

4. Tingkatan *Adversity Quotient*

Stoltz (2000: 122) membagi AQ menjadi tiga tingkatan yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Berikut adalah uraian tingkatan *adversity quotient* pada individu:

a. *Quitters*

Tingkatan pertama dalam AQ seseorang disebut *quitters*, yaitu individu-individu yang berhenti mendaki. Individu yang berada pada tingkatan ini lebih memilih melarikan diri dari suatu tantangan, menghindari kewajiban, mengundurkan diri dan berhenti jika dihadapkan dengan kesulitan serta meninggalkan berbagai hal yang ditawarkan oleh kehidupan untuk dapat menenangkan pikiran dan hati. Individu dengan tingkat *quitters* ini akan merasakan hal yang tidak menyenangkan dalam menjalani sepanjang kehidupan, karena mereka menganggap kehidupan adalah sesuatu yang tidak bisa memberikannya kesenangan. Individu dengan tipe ini biasanya memiliki ambisi dan spirit yang minim dan tidak kreatif (Stoltz, 2000: 122).

b. *Campers*

Tingkatan kedua dalam AQ disebut *campers*, yaitu individu-individu yang berkemah. Artinya mereka pernah mencoba menyelesaikan tantangan atau kesulitan dan setidaknya telah merespon rintangan dalam pendakian itu meskipun akan berhenti di tengah-tengah ketika masalah tersebut dianggap sudah diselesaikan pada tingkat tertentu. Individu dengan tingkat *campers* akan mudah merasa puas, mudah lelah dalam pendakian karena kemungkinan merasa bosan dan kecenderungan untuk mencari zona nyaman untuk menghindari situasi yang merugikan serta tidak mau mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya.

Campers ini menandakan bahwa individu merasa senang dengan apa yang telah diraihinya, mengabaikan kesempatan yang ada dalam pencapaian tujuan, hanya sedikit usaha dan tidak mau mengerahkan segala energi yang dimiliki. Para *campers* lebih tinggi dari *quitters*, karena mereka sudah berhenti di tengah-tengah kesuksesan yang belum didapatkan sepenuhnya. Dengan demikian, tingkat *campers* ini dapat dianalogikan sebagai kelompok yang sedang melakukan perjalanan naik gunung, akan tetapi berhenti di tengah-tengah jalan (Stoltz, 2000: 122).

c. *Climbers*

Tingkatan ketiga dalam AQ seseorang disebut *Climbers* atau si pendaki yaitu individu yang selalu bersemangat dan terus melakukan pendakian tanpa memperhatikan latar belakang, nasib yang baik atau yang buruk, keuntungan atau kerugian karena mereka akan terus berjuang sampai memperoleh keberhasilan (Stoltz, 2000: 122). Dalam tingkatan ini, individu dapat mencapai aktualisasi diri, memahami tujuan yang ingin dicapai, dan senang dengan adanya tantangan.

Para *climbers* tidak akan membiarkan kesulitan menghalangi pendakian mereka, sehingga orang-orang dalam tingkat ini mempunyai gairah dan semangat yang tinggi dan mampu memberikan dorongan pada diri sendiri untuk berjuang memperoleh sesuatu yang terbaik bagi kehidupannya. Mereka percaya bahwa segala kesulitan pasti akan berlalu dan terlewati. Jika jalan yang ditempuh terhalang, maka para *climbers* akan terus menerus bertahan dan melakukan introspeksi, serta mencari alternatif

solusi yang tepat. Selain itu, para *climbers* juga menjalin keakraban dan mengabdikan diri untuk belajar seumur hidup yang kemungkinan mundur sedikit untuk melanjutkan pendakian sampai pada puncak keberhasilan sebab mereka termasuk orang-orang yang selalu berhadapan dengan tantangan.

Tingkatan di atas yang menggunakan istilah *quitters*, *campers*, dan *climbers* didasarkan pada cerita pendaki yang akan menaklukkan Gunung Everest. Dimana para pendaki harus putus asa dan menyerah sebelum pendakian selesai, ada yang mencapai ketinggian tertentu sudah merasa cukup puas, dan memiliki ambisi besar untuk menaklukkan puncak tersebut. Dengan demikian, individu yang berjiwa *quitters* menunjukkan pesaingnya terus berlari tanpa henti sedangkan dirinya mati di tengah jalan. Sementara individu yang memiliki jiwa *campers* sudah merasa cukup puas dengan pencapaian target yang telah diraih, walaupun tujuan yang akan dicapai masih panjang. Sedangkan individu yang berjiwa *climbers* akan terus berjuang pantang mundur dalam menghadapi segala rintangan yang ada, karena ia menganggap hal itu sebuah peluang dan tantangan untuk meraih sesuatu yang lebih baik sebelum orang lain meraihnya.

5. Perspektif Psikologi

Berdasarkan pendekatan psikologi kognitif, individu tidak hanya menjadi reseptor pasif terhadap adanya rangsangan yang datang, tetapi pikiran

individu sendiri dapat memproses informasi secara aktif yang telah diterima, serta mengubahnya menjadi sebuah tanda yang dapat digunakan otak dan ketika dibutuhkan akan diproduksi (Stoltz, 2000: 111). Individu dalam merespon adanya kesulitan dengan penyesuaian yang lama, menjadikan masalah yang ada sebagai beban dan terkadang mengaitkan masalah lain dengan masalah yang baru muncul, bahkan menganggap masalah tersebut menjadi diluar kendali mereka sampai mengalami penderitaan. Sebaliknya respon individu yang mengalami masalah menganggap bahwa masalah yang sedang terjadi hanya bersifat sementara sehingga akan cepat berlalu pastinya, hanya berfokus pada masalah itu saja dan dianggap sebagai suatu yang muncul dari eksternal, serta individu-individu tersebut akan cenderung berkembang pesat. Individu menanggapi kesulitan dengan pikiran bawah sadar dan pola-pola yang konsisten. Jika tidak terhambat, maka pola tersebut akan bersifat tetap seumur hidup seseorang (Stoltz, 2000: 115).

D. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan yang dimoderasi Oleh *Adversity Quotient*

Pekerjaan menjadi salah satu dasar kebutuhan individu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, individu dituntut untuk bekerja. Setiap individu pasti mempunyai impian atau cita-cita untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan memperoleh banyak penghasilan. Tak terkecuali oleh mahasiswa calon lulusan sarjana. Impian untuk memiliki karir atau pekerjaan yang bagus tidak mudah didapatkan, sehingga banyak pengorbanan dan perjuangan yang harus dilewati.

Agar dapat mewujudkan impian mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keilmuan ketika di perkuliahan, maka dari itu, sangat penting bagi para calon lulusan sarjana untuk mengantisipasi masa depan sejak dini tidak hanya menunggu pada saat semester akhir. Artinya persiapan sejak awal harus direncanakan dengan jelas dan sangat matang melalui pengembangan keterampilan dan kemampuan individu secara kualitas yaitu dengan jalur pendidikan perguruan tinggi (PTN/PTS).

Mahasiswa di perguruan tinggi banyak dibekali ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat meraih prestasi sehingga mempermudah mahasiswa untuk merealisasikan impian di masa depan. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa mereka dituntut untuk mempunyai pandangan terhadap masa depannya dengan jelas dan terarah. Sesuai dengan konsep Nurmi (1989: 197) salah satu dimensi yang ada di dalam orientasi masa depan yakni motivasi. Motivasi yang dibutuhkan adalah motivasi berprestasi, yaitu suatu daya dorong atau daya penggerak mahasiswa untuk belajar dalam meraih prestasi yang diharapkan. Dalam hasil penelitian Isna & Wulan (2015) ditemukan adanya korelasi orientasi masa depan bidang kerja terhadap motivasi berprestasi pada atlet sepak bola di PTSP Tabing, yang dilihat dari rumus koefisien determinan dengan sumbangan sebesar 61,3% dan 38,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu menyusun rencana dan strategi yang baik, berusaha mencapai apa yang diinginkan dan diharapkan dengan semampunya, meskipun banyak mengalami tantangan dan hambatan yang ada dan berusaha lebih baik dari sebelumnya. Kemampuan individu untuk mengatasi hambatan atau tantangan yang terjadi dalam hidupnya menurut

Stoltz (2000: 8-9) dikenal dengan istilah *adversity quotient* atau daya juang. Selanjutnya, pada studi penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa *adversity quotient* dapat menjadi variabel moderasi pada hubungan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan, dimana motivasi berprestasi semakin tinggi jika diikuti dengan adanya suatu perjuangan untuk meraih prestasi yang diharapkan. Seperti yang terjadi pada mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bahwa ketika mereka ingin menjadi Psikolog, HRD, Konselor, Terapis, dan sebagainya maka disini *adversity quotient* sangat dibutuhkan agar mahasiswa dapat melewati segala tantangan atau kesulitan dalam memperoleh pekerjaan sesuai yang diimpikan.

Adversity Quotient pada penelitian ini diposisikan sebagai moderasi hubungan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa ada hubungan positif pada motivasi berprestasi dengan *adversity quotient*, dimana ketika individu dalam kondisi sulit, individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan terus berusaha untuk belajar hingga mencapai prestasi yang diinginkan (Octavianti, 2016). Didukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang mana motivasi berprestasi dapat mempengaruhi *adversity quotient* pada siswa SMA Palembang dengan nilai signifikansi 0,037 dimana $p < 0,05$ (Rima, Budiman, & Lukmawati, 2019).

Adversity quotient ini sangat penting untuk dimiliki oleh mahasiswa dalam menentukan orientasi masa depan agar dapat mengurangi rasa kebimbangan, kegelisahan, dan kebingungan yang muncul dalam merencanakan dan menetapkan

tujuan yang ingin dicapai. Individu yang memiliki daya juang dan perencanaan masa depan akan dapat menyikapi situasi dengan respon yang baik agar menunjukkan kesiapan kerja seperti meluaskan pemahaman dan keterampilan untuk memasuki dunia pekerjaan (Agusta, 2014: 138). Didukung hasil penelitian yang ditemukan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara orientasi masa depan terhadap daya juang SMA Negeri 13 Samarinda Utara dengan nilai korelasi yang diperoleh 0.645, apabila daya juang yang dimiliki siswa semakin tinggi maka orientasi masa depannya akan tinggi pula (Lestari, 2014: 323).

Beberapa studi terdahulu yang telah dipaparkan sebagai rujukan dalam penelitian ini, motivasi berprestasi akan memiliki hubungan yang semakin kuat terhadap orientasi masa depan bidang kerja pada mahasiswa psikologi, ketika terdapat variabel *adversity quotient*. Ketika motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa diikuti dengan kecerdasan adversitas yang tinggi, maka mereka akan memiliki arah masa depan yang lebih jelas di bidang pekerjaan. Sebaliknya, bila kecerdasan adversitas yang dimiliki rendah maka mahasiswa dengan motivasi berprestasi rendah kemungkinan akan memiliki orientasi masa depan yang lebih rendah dan tidak jelas.

E. Teori Fase Perkembangan karir

Mahasiswa adalah individu yang sedang dalam proses belajar dan terdaftar menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5). Mengacu pada jenjang pendidikan, masa remaja akhir dapat dikatakan memasuki

jenjang perkuliahan atau berstatus sebagai mahasiswa. Mahasiswa yang berkuliah di Perguruan Tinggi rata-rata berusia 18-22 tahun dan berada pada kategori remaja akhir, dimana pada masa ini remaja lebih mantap dan stabil, mengenal dirinya, memahami arah hidup dan menyadari tujuan hidupnya (Kartono dalam Jatmika, 2015: 186). Pada kehidupan remaja akhir menuju dewasa awal, dimana pada masa itu individu harus siap menghadapi tantangan serta kemandirian dalam mengatur hidupnya. Masa remaja akhir adalah masa dimana individu mulai membangkitkan harapan dan cita-citanya di masa depan (Hulukati & Djibran, 2018: 74).

Salah satu tugas perkembangan karier remaja salah satunya adalah perencanaan dan pengambilam keputusan (Jordan dalam Duntari, 2018: 118). Tugas remaja yang harus dicapai adalah harus bisa memilih salah satu alternatif dari berbagai macam pekerjaan, mampu mempertimbangkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pendidikan, dapat membuat rencana yang akan dilakukan setelah tamat sekolah, dapat memilih program studi sesuai dengan minat/kemampuannya, dan dapat mengambil keputusan di mana dia ingin bekerja nantinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Havighurst (1984: 127) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan seorang remaja adalah mempersiapkan karir ekonomi.

Menurut konsep teori Ginzerg (Dalam Siska, 2012: 199-200) dijelaskan bahwa individu melalui 3 fase pemilihan karier yaitu *fantasy*, *tentative* dan *realistic*. Dulu ketika kita ditanya ingin menjadi apa jika dewasa nanti, anak kecil mungkin akan menjawab “ingin jadi dokter, pahlawan, guru, bintang film” dan masih banyak lagi. Pada masa anak-anak, masa depan tampaknya memiliki kesempatan yang

tidak terbatas. Berkaitan dengan pemilihan karir, Ginzerg berpendapat bahwa sampai usia \pm 11 tahun, anak masih berada pada fase *fantasy*, usia 11-17 tahun remaja berada dalam fase *tentative*, sebuah transisi dari fase fantasi pada masa anak-anak menuju pengambilan keputusan yang realistis pada masa dewasa muda. Perubahan cara berpikir dari yang subjektif menjadi pemilihan karir yang lebih realistis terjadi sekitar usia 17-18 tahun. Periode dari 17-18 tahun menuju awal 20-an disebut sebagai fase realistis dari pemilihan karir. Pada fase ini individu mengeksplorasi lebih luas karir yang ada, kemudian memfokuskan diri pada karir tertentu dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut (Siska, 2012: 200).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berusia 11 tahun sudah memiliki kekhawatiran tentang pekerjaan mereka di masa depan, mereka bahkan berpikir secara mendalam tentang bagaimana mewujudkan harapan-harapannya melalui pendidikan seiring bertambahnya usia (Nurmi, 1989: 208). Pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa. Remaja akhir mulai memperoleh tuntutan-tuntutan sosial yang berkaitan dengan masa depan, termasuk pekerjaan, sehingga sering menimbulkan tekanan karena adanya perasaan takut terhadap kegagalan di dunia kerja, dan tidak dapat memenuhi tuntutan sosial tersebut.

F. Kerangka Konseptual

1. Model Hipotesis

Orientasi masa depan merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan dan merencanakan masa depan (Nurmi, 1989: 4). Orientasi masa depan menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya di masa yang akan datang serta membantu mengarahkan dirinya untuk mencapai impiannya di masa depan. Individu perlu memiliki orientasi masa depan pekerjaan dalam mencapai berbagai tugas perkembangan tertentu pada masa remaja dan dewasa awal. Mahasiswa diperguruan tinggi pada umumnya berada pada masa transisi dari remaja akhir menuju ke masa dewasa awal. Orientasi masa depan remaja pada umumnya berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Orientasi masa depan meliputi tiga area dalam kehidupan remaja yang berkaitan dengan tugas perkembangan, yaitu area pendidikan, pekerjaan dan perkawinan.

Orientasi masa depan sangat relevan dengan perkembangan remaja yang merupakan periode transisi dimana mereka diharapkan mempersiapkan diri untuk perkembangan selanjutnya (Seginer, 2003: 24). Studi penelitian pada pemuda brazil (Nurmi, 1989: 205) juga menunjukkan bahwa jumlah harapan remaja terkait dengan pekerjaan/profesi sebesar 60% dan pendidikan sebesar 40%, Hal ini dikarenakan dua topik utama yaitu pendidikan dan pekerjaan memainkan peran penting dalam pengembangan masa hidup para remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Havighurst (1984: 127) yang menyatakan bahwa

salah satu tugas perkembangan seorang remaja adalah mempersiapkan karir ekonomi.

Banyak ahli psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa remaja merupakan suatu periode untuk mempersiapkan kehidupan dewasa (Call, dkk dalam Beal, S.J., 2011). Dengan bertambahnya usia remaja, mereka menjadi tertarik pada tugas perkembangan remaja akhir yakni pendidikan dan kemudian dalam tugas-tugas dewasa muda yakni pekerjaan dan keluarga masa depan (Nurmi, 1991: 46). Semua tugas perkembangan remaja dipusatkan pada perubahan sikap dan perilaku yang dipersiapkan menuju masa dewasa.

Hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia pasti ingin masa depan yang cerah, sehingga banyak sekali individu yang berusaha untuk memperoleh prestasi sebanyak-banyaknya. Seseorang tidak akan bisa berhasil dalam segala hal tanpa adanya motivasi yang mendukung. Dengan motivasi, seseorang akan terus konsisten dalam membangun impian dan mewujudkannya. Motivasi untuk berprestasi yang dimiliki akan menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan memicu tekad serta semangat agar meningkatkan keterampilannya. Salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan pelatihan atau kursus di bidang tertentu yang akan mendukung kesuksesan tujuan di masa depan. Dengan adanya motivasi akan menjadi pendorong untuk bangkit kembali dari berbagai rintangan yang sedang dihadapi.

Persaingan mahasiswa di dunia kerja semakin berat ketika mereka menghadapi berbagai tantangan yang mungkin dapat menghambat mereka

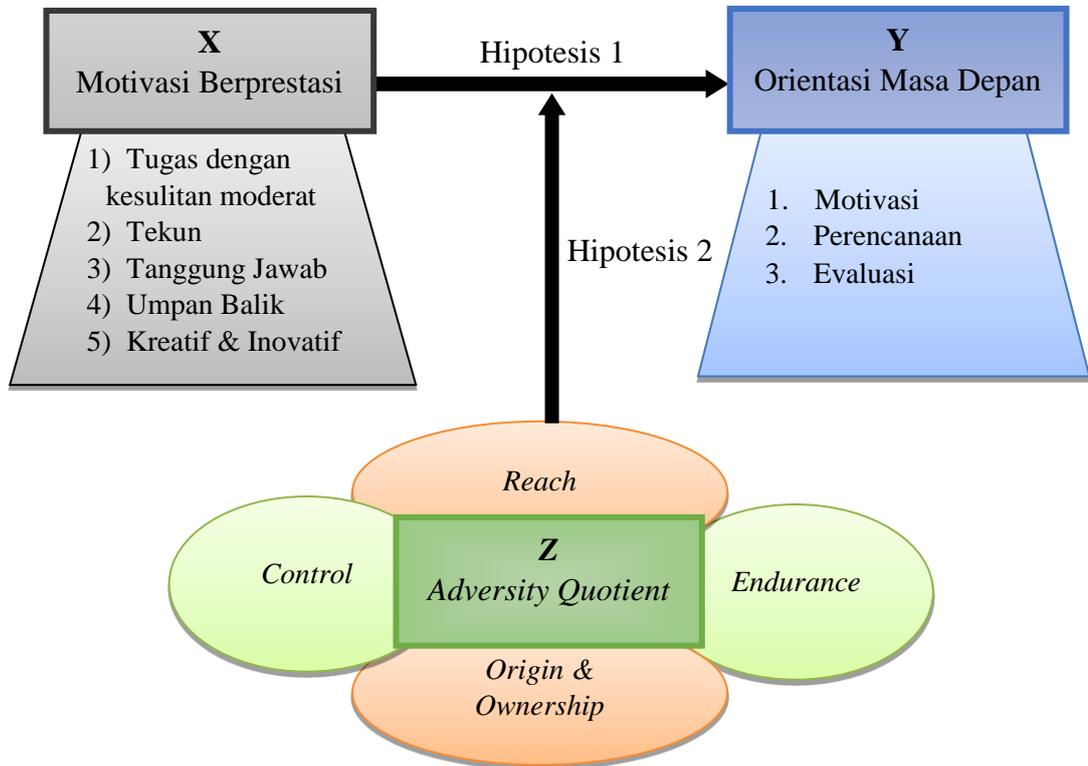
untuk mendapatkan pekerjaan impiannya. Oleh karena itu, para mahasiswa diharapkan agar memiliki pengetahuan yang luas dan mengembangkan personal skill yang baik. Untuk menghadapi tantangan tersebut, institusi pendidikan tidak hanya diperlukan untuk memberikan pengetahuan teoritis bagi para mahasiswa psikologi, akan tetapi juga untuk membekali dengan kemampuan yang solutif. Hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan lulusan psikologi yang berkualitas tinggi. Bagi para mahasiswa, sekalipun saat ini sedang menghadapi masa sulit dengan persaingan kerja yang semakin ketat, namun mereka tidak boleh cepat menyerah dan tetap terbuka terhadap segala peluang yang ada. Sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat meningkatkan keterampilan dan memperkuat kualifikasi diri yang dapat mengantarkannya pada pekerjaan impian dan masa depan yang cerah.

Banyak perusahaan saat ini yang membutuhkan para pekerja yang kompeten, dapat beradaptasi dan siap menghadapi tantangan seperti pola pikir yang harus selalu dikembangkan (growth mindset), kemampuan untuk terus belajar (continous learning), mampu bertahan dalam situasi apapun (survival skill), mudah dalam mencari potensi dan mengembangkannya, berpikir kritis, berdedikasi, dan memiliki rasa kurtosis yang tinggi (Sindonews, diakses 16 Januari 2021). Untuk menghadapi tuntutan tersebut tentunya mahasiswa harus mulai menyiapkan masa depannya dan menentukan tujuan yang hendak dicapai dimasa mendatang dan menyusun strategi-strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu tujuan yang harus mulai ditentukan adalah dalam bidang pekerjaan dan karir, karena mahasiswa sedang berada pada tahap

perkembangan masa remaja akhir yang sebentar lagi akan memasuki masa dewasa awal yang mengharuskan seseorang sudah mulai bekerja. Dengan demikian seorang mahasiswa yang berada pada masa remaja akhir idealnya sudah memiliki tujuan dan rencana yang jelas dalam bidang pekerjaan dan karir untuk masa depannya.

Pekerjaan menjadi salah satu dasar kebutuhan setiap orang termasuk para mahasiswa di perguruan tinggi. Setiap mahasiswa pasti memiliki impian ingin memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan ketika sudah lulus kuliah. Oleh karena itu, mahasiswa harus mempersiapkan diri sejak awal dengan banyak prestasi dan bekal ilmu pengetahuan yang luas agar dapat merealisasikan impiannya di masa depan. Mahasiswa yang memiliki dorongan untuk berprestasi akan menyusun rencana dan strategi dengan baik supaya pandangan terhadap masa depannya lebih jelas dan terarah, meskipun banyak mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Sebab, pada dasarnya untuk mencapai suatu tujuan tidak cukup hanya berangan-angan akan tetapi membutuhkan kemampuan *adversity quotient* agar mampu melewati segala kesulitan yang ada. Berdasarkan uraian kajian teori sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian dengan gambar model hipotesis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Hipotesis



2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71).

a. Hipotesis Pertama

H₀ : Tidak terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

H_a : Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Hipotesis Kedua

H₀ : *Adversity quotient* tidak dapat memoderasi hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

H_a : *Adversity quotient* dapat memoderasi hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang banyak menggunakan sejumlah angka mulai dari pengumpulan dan penafsiran serta hasil dari penampilan data (Arikunto, 2005: 12). Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan skala atau angket tertutup sebagai alat ukur yang berupa pernyataan dengan pilihan jawaban yang ditentukan. Adapun peneliti akan menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa metode deskriptif dan metode korelasi (Arikunto, 2005: 26). Oleh karena itu, metode tersebut berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan yang dimoderasi oleh *adversity quotient* pada mahasiswa psikologi, serta menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa sesuai dengan data yang telah diperoleh dan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan bentuk-bentuk yang peneliti tentukan untuk diteliti guna memperoleh informasi tentangnya kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009: 38). Adapun variabel yang diambil dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Variabel Terikat

Variabel dependen seringkali dikenal variabel terikat dalam istilah bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan (Y).

2. Variabel Bebas

Variabel Independen seringkali dikenal variabel bebas dalam istilah bahasa Indonesia. Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah Motivasi Berprestasi (X).

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang nilainya dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Liana, 2009: 91). Variabel moderasi pada penelitian ini yaitu *Adversity Quotient* (Z).

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian dari variabel yang dirumuskan melalui beberapa karakteristik yang diamati. Definisi operasional sebagai informasi ilmiah untuk membantu peneliti lain menggunakan variabel yang sama (Azwar, 2007: 72-76). Adapun definisi operasional pada tiap-tiap variabel sebagai berikut:

1. Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Orientasi masa depan bidang pekerjaan adalah pemahaman individu tentang masa depannya terkait pekerjaan yang diinginkan melalui berbagai

tahapan dari keseluruhan proses pembentukan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah motivasi dari dalam diri individu, yang menggerakkan dan membimbing perilaku pribadi melalui kerja keras dan perjuangan untuk mencapai kesuksesan dan memperoleh banyak prestasi dengan memilih tugas yang kesulitannya sedang, tekun, dapat tanggung jawab atas kinerja, senang umpan balik, serta kreativitas dan inovasi.

3. *Adversity Quotient*

Adversity quotient merupakan bentuk kecerdasan individu dalam merespon atau menghadapi berbagai kesulitan, mengatasi segala hambatan, menyelesaikan semua permasalahan hidup dengan mengubah sebuah peluang menjadi kesempatan untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibatasi sebagai individu yang akan diteliti dan melekat dengan fenomena yang sedang dipermasalahkan. Sehingga dapat dikatakan subjek penelitian merupakan sumber informasi yang sangat dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Arikunto, 2002: 108).

1. Populasi

Populasi merupakan objek atau subjek yang berkualitas dengan karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti dari wilayah generalisasi sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2009: 80). Adapun

populasi yang diambil adalah mahasiswa aktif fakultas psikologi mulai dari angkatan 2016-2019 jenjang strata 1 (S1) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jumlah populasi sekitar 898 mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Tabel 3.1
Data Populasi Mahasiswa Aktif Fakultas Psikologi

Angkatan	Jumlah Mahasiswa
2016	220
2017	228
2018	220
2019	230
Total	898

(Sumber : Siakad BAK Fakultas Psikologi)

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari ukuran dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2009: 81). Suatu sampel dapat dikatakan mempresentasikan populasi apabila karakteristik sampel memiliki kesesuaian dengan karakteristik populasinya (Azwar, 2007: 79). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non probabilitas (*non probability sampling*) yakni peneliti memilih subjek yang tersedia, nyaman, dan mewakili karakteristik populasi untuk dapat dipelajari secara sukarela dalam penelitian (Creswell, 2012: 145). Kemudian, dalam penelitian ini responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2009: 68). Kriteria yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berstatus aktif tahun angkatan 2016 hingga 2019 dengan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan.

Sampel mewakili populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan *google form* yang didasarkan pada ketentuan tertentu, yaitu jika jumlah subjek kurang dari 100, maka sampel yang harus digunakan adalah keseluruhan populasi. Tetapi jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10% hingga 15% atau 20% hingga 25% (Arikunto, 2002: 112). Peneliti mengambil sampel 10% dari jumlah total populasi, sehingga pada penelitian ini, peneliti mendapatkan 90 sampel mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Cara peneliti dalam menentukan sampel adalah dengan menyebarkan kuesioner pada setiap grup responden dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian dengan menggunakan alat penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Sugiyono, 2009: 137). Pengambilan data oleh peneliti menggunakan metode uji coba (*try out*) terpakai. Uji coba ini sebagai metode pengambilan data yang dilakukan hanya satu kali saja dalam menyebarkan kuesioner skala penelitian. Artinya data yang telah diperoleh peneliti dapat digunakan sebagai data uji coba dan data penelitian. Dengan demikian, *try out* akan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti juga membuat aitem-aitem pernyataan yang banyak agar dapat memenuhi setiap aspek dari variabel penelitian jika banyak aitem yang gugur.

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis tentang hubungan antara motivasi berprestasi dan orientasi masa depan di bidang pekerjaan dimoderasi oleh *adversity quotient* pada mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya, dalam penelitian ini, untuk pengambilan data menggunakan tiga skala yaitu, skala motivasi berprestasi, skala orientasi masa depan, dan skala *adversity quotient*. Skala dalam instrumen penelitian ini yakni berupa skala *likert*.

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena social (Azwar, 2012: 37). Dengan menggunakan skala *likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator, kemudian indikator tersebut dijadikan tolak ukur untuk menyusun aitem instrumen berupa pertanyaan dan pernyataan dengan bentuk skala *favorable* dan *unfavorable*. Adapun yang disebut pernyataan *favorable* mengandung hal-hal yang positif, yaitu kata-kata *support* dalam objek sikap. Sedangkan pernyataan *unfavorable* mengandung hal-hal negatif, dimana kalimat tersebut tidak mendukung atau menentang objek sikap.

Jawaban yang digunakan pada skala *likert* menetapkan penggunaan empat alternatif jawaban, yang terbagi menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Alternatif jawaban yang digunakan dalam kuesioner adalah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Oleh karena itu, skor 4, 3, 2, dan 1 diberikan untuk setiap jawaban atas pernyataan yang mendukung. Pada pernyataan menentang, skornya berlawanan, masing-masing 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 3.2
Penentuan Skor Kuesioner

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Secara umum, ada lima pilihan jawaban dalam skala *likert* yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”. Namun dalam penelitian ini alasan untuk tidak menggunakan opsi jawaban netral (ragu-ragu) adalah apabila opsi netral diberikan maka subjek akan cenderung memilih opsi netral sehingga data yang diperoleh kurang informatif (Azwar, 2012: 37). Peneliti memilih skala yang tepat untuk mengukur tiga variabel, yaitu:

1. Skala Orientasi Masa Depan

Skala pengukuran yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu skala orientasi masa depan berdasarkan pada teori Jari Erik Nurmi (1989: 196) yang meliputi tiga aspek, yang kemudian pada aitem-aitem pernyataan akan dikembangkan sendiri oleh peneliti karena pada penelitian ini orientasi masa depan difokuskan pada bidang pekerjaan. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Jumlah aitem pada skala ini terdiri dari 33 aitem dengan aitem *favorable* sebanyak 25 aitem dan aitem *unfavorable* 8 aitem. Adapun *blueprint* orientasi masa depan bidang pekerjaan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Blueprint Skala Orientasi Masa Depan

Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
		F	UF	
<i>Motivasional</i>	Motif untuk memiliki pekerjaan di masa depan	1, 2	3	3
	Mengeksplorasi pengetahuan mengenai pekerjaan	4, 5	6, 7	4
	Menetapkan tujuan pekerjaan dengan spesifik	8, 9, 10	11	4
	Kesiapan untuk membuat komitmen pada diri sendiri	12, 13	14	3
<i>Planning</i>	Menetapkan tujuan dan gambaran pekerjaan di masa depan	15, 16	17, 18	4
	Penyusunan rencana sesuai target yang ditentukan	19, 20, 21	22	4
	Membuat dan melaksanakan strategi-strategi sesuai target	23, 24, 25, 26	-	4
<i>Evaluation</i>	Menilai hasil dari rencana yang telah disusun terhadap diri sendiri	27, 28, 29, 30	-	4
	Mengevaluasi adanya emosi yang menyertai dalam menyusun rencana pekerjaan	31, 32, 33	-	3
Total		25	8	33

Catatan: F (*Favorable*), UF (*Unfavorable*)

(*Sumber: Puspareni, 2015*)

2. Skala Motivasi Berprestasi

Skala yang digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi pada penelitian ini diadaptasi dari instrumen yang dibuat oleh Widyanarita (2016) yang mengacu pada konsep teori motivasi berprestasi dari David C. McClelland (1987: 78) yang terdiri dari lima aspek yaitu memilih tugas dengan tingkat kesulitan sedang, ketekunan, tanggung jawab, tugas yang membutuhkan umpan balik, kreatif dan inovatif. Jumlah aitem pada skala ini terdapat 22 aitem pernyataan yang terbagi menjadi 16 aitem *favorable* dan 6 aitem *unfavorable*. Adapun *blueprint* motivasi berprestasi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Blueprint Skala Motivasi Berprestasi

Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
		F	UF	
<i>Memilih tugas dengan kesulitan sedang</i>	Suka dengan tantangan	1, 2	3	3
	Mengambil Resiko	4, 5	6	3
<i>Tekun</i>	Belajar dengan rajin	7, 8	9	3
<i>Tanggung Jawab</i>	Berusaha menyelesaikan tugas-tugas dengan baik	10, 11	12	3
<i>Membutuhkan Umpan Balik</i>	Senang diberi saran atau kritik	13, 14	15	3
<i>Kreatif – Inovatif</i>	Menemukan cara-cara baru	16, 17, 18	-	3
	Mencari informasi baru	19, 20, 21	22	3
Total		16	6	22

Catatan: F (*Favorable*), UF (*Unfavorable*)

(Sumber: Widyanarita, 2016)

3. Skala *Adversity Quotient*

Skala pengukuran pada penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan alat ukur dari aspek *adversity quotient* oleh Paul G. Stoltz (2000: 140-162) yang meliputi *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance*. Selanjutnya, untuk indikator dan aitem-aitem pernyataan akan disusun oleh peneliti yang juga adaptasi dari penelitian terdahulu. Skala ini berjumlah 30 aitem pernyataan yang terdiri 20 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*. Adapun *blueprint* pada skala *adversity quotient* sebagai berikut:

Tabel 3.5
Blueprint Skala Adversity Quotient

Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
		F	UF	
<i>Control</i> (Pengendalian)	Kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan yang ada	1	2	2
	Keyakinan dalam menyelesaikan masalah	3	4, 5	3
	Bangkit kembali dengan lebih kuat dari ketidakberdayaan	6, 7	8	3
<i>Origin (Asal Usul) & Ownership</i> (Pengakuan)	Mencari penyebab dari adanya masalah	9	10, 11	3
	Berani bertanggung jawab pada dengan masalah yang dialami	12, 13	14	3
<i>Reach</i> (Jangkauan)	Dapat memetakan masalah yang ada secara tepat	15, 16	17	3
	Mengambil sisi positif dari situasi yang sulit	18, 19, 20	-	3
	Tidak berlama-lama dalam masalah	21	22	2
<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	Kemampuan bertahan dalam menghadapi situasi sulit	23, 24	-	2
	Memandang kesulitan atau kegagalan hanya akan berlangsung sementara	25, 26	27	3
	Memiliki sifat optimis	28, 29, 30	-	3
Total		20	10	30

Catatan: F (*Favorable*), UF (*Unfavorable*)

(Sumber: Elena, 2018)

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebagai alat ukur dalam penelitian, validitas dan reliabilitas sangat penting, sehingga skala yang digunakan dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan sebagai alat yang efektif untuk mengukur validitas angket (Ghozali, 2018: 51). Skala dengan validitas tinggi akan mampu menghasilkan data yang akurat dan memberikan gambaran yang akurat tentang variabel penelitian. Uji validitas pada penelitian ini dengan melihat nilai atau

angka yang diperoleh pada *Corrected Aitem-Total Correlation* dengan ambang batas $> 0,3$. Dengan demikian, jika aitem yang dihasilkan mempunyai nilai r lebih besar $= 0,3$ maka aitem tersebut dapat dinyatakan valid dan begitu sebaliknya jika aitem tersebut nilai r yang diperoleh lebih kecil dari pada $0,3$ maka aitem tersebut dinyatakan tidak valid (Azwar, 2012: 92).

a. Validitas Skala Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Hasil uji validitas skala orientasi masa depan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu setelah uji coba dan pelaksanaan penelitian. Setelah dilakukan uji coba aitem, terdapat 5 aitem gugur dari total 33 aitem. Kemudian 28 aitem yang valid digunakan sebagai data penelitian dan diuji kembali validitasnya sehingga dalam pelaksanaan penelitian 28 aitem tersebut juga tetap valid. Hasil penelitian validitas aitem diuraikan dalam tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Aitem Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
		Valid	Gugur	
<i>Motivasional</i>	Motif untuk memiliki pekerjaan di masa depan	2, 3	1	3
	Mengeksplorasi pengetahuan mengenai pekerjaan	4, 5	6, 7	4
	Menetapkan tujuan pekerjaan dengan spesifik	8, 9, 10	11	4
	Kesiapan untuk membuat komitmen pada diri sendiri	13, 14	12	3
<i>Planning</i>	Menetapkan tujuan dan gambaran pekerjaan di masa depan	15, 16, 17, 18	-	4
	Penyusunan rencana sesuai target yang ditentukan	19, 20, 21, 22	-	4
	Membuat dan melaksanakan strategi-strategi sesuai target	23, 24, 25, 26	-	4
<i>Evaluation</i>	Menilai hasil dari rencana yang telah disusun terhadap diri sendiri	27, 28, 29, 30	-	4
	Mengevaluasi adanya emosi yang menyertai dalam menyusun rencana pekerjaan	31, 32, 33	-	3
Total		28	5	33

(Sumber: Data Diolah, 2020)

b. Validitas Skala Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi juga dilakukan uji validitas sebanyak dua kali yaitu setelah uji coba dan pelaksanaan penelitian. Pada saat uji coba semua aitem *unfavorable* gugur yaitu sebanyak 6 aitem, sehingga didapatkan 16 aitem dinyatakan valid dari total 22 aitem, kemudian digunakan sebagai data pada pelaksanaan penelitian. Setelah diuji validitas 16 aitem tersebut tetap valid. Berikut hasil uji validitas motivasi berprestasi yang ditampilkan pada tabel 3.7 di bawah ini.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Aitem Motivasi Berprestasi

Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
		Valid	Gugur	
<i>Memilih tugas dengan kesulitan sedang</i>	Suka dengan tantangan	1, 2	3	3
	Mengambil Resiko	4, 5	6	3
<i>Tekun</i>	Belajar dengan rajin	7, 8	9	3
<i>Tanggung Jawab</i>	Berusaha menyelesaikan tugas-tugas dengan baik	10, 11	12	3
<i>Membutuhkan Umpan Balik</i>	Senang diberi saran atau kritik	13, 14	15	3
<i>Kreatif – Inovatif</i>	Menemukan cara-cara baru	16, 17, 18	-	3
	Mencari informasi baru	19, 20, 21	22	3
Total		16	6	22

(Sumber: Data Diolah, 2020)

c. Validitas Skala *Adversity Quotient*

Uji validitas pada skala *adversity quotient* dilakukan sebanyak dua kali yaitu saat uji coba dan penelitian. Hasil didapatkan bahwa ada 3 aitem yang gugur dan tersisa 27 aitem yang valid dari jumlah 30 aitem. Kemudian ada 27 aitem valid digunakan sebagai alat ukur penelitian dan kembali diuji validitas hasilnya juga tetap valid, sebagaimana yang tertera di dalam tabel 3.8 berikut ini.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Aitem *Adversity Quotient*

Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
		Valid	Gugur	
<i>Control</i> (Pengendalian)	Kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan yang ada	2	1	2
	Keyakinan dalam menyelesaikan masalah	3, 4, 5	-	3
	Bangkit kembali dengan lebih kuat dari ketidakberdayaan	6, 7, 8	-	3
<i>Origin</i> (Asal Usul) & <i>Ownership</i> (Pengakuan)	Mencari penyebab dari adanya masalah	9, 11	10	3
	Berani bertanggung jawab pada dengan masalah yang dialami	12, 13, 14	-	3
<i>Reach</i> (Jangkauan)	Dapat memetakan masalah yang ada secara tepat	15, 16, 17	-	3
	Mengambil sisi positif dari situasi yang sulit	18, 19, 20	-	3
	Tidak berlama-lama dalam masalah	21	22	2
<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	Kemampuan bertahan dalam menghadapi situasi sulit	23, 24	-	2
	Memandang kesulitan atau kegagalan hanya akan berlangsung sementara	25, 26, 27	-	3
	Memiliki sifat optimis	28, 29, 30	-	3
Total		27	3	30

(Sumber: Data Diolah, 2020)

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas data merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kuesioner sebagai variabel atau indikator struktural (Ghozali, 2018: 45). Jika jawaban seseorang atas kuesioner tersebut konsisten atau stabil selama suatu periode waktu, maka dapat dikatakan bahwa kuesioner tersebut reliabel. Jika nilai *Cronbach Alpha* suatu variabel atau struktur lebih besar dari 0,6 maka dapat dinyatakan reliabel. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS 23 for Windows dengan melihat *reliability coefficient Alpha Cronbach* yang telah dianalisis. Ada beberapa kategori yang dapat menunjukkan reliabilitas data

yang diperoleh. Salah satunya dengan menentukan rasio yang dianggap reliabel berdasarkan *Cronbach alpha*. Ada lima kategori nilai yaitu nilai $<0,200$ sangat lemah, $0,210-0,400$ lemah, $0,410-0,600$ cukup, $0,610-0,800$ kuat, dan nilai $>0,810$ sangat kuat (Arikunto, 2006: 84). Berdasarkan hasil analisis statistik uji reliabilitas yang telah dilakukan pada tiga skala instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 3.9 berikut ini.

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Orientasi Masa Depan (Y)	0,894	Reliabel
Motivasi Berprestasi (X)	0,887	Reliabel
<i>Adversity Quotient</i> (Z)	0,909	Reliabel

Berdasarkan Tabel 3.9 di atas, dengan melihat hasil koefisien alpha Y 0.894 $>0,6$, koefisien alpha X 0.887 $>0,6$ dan koefisien alpha Z 0.909 $>0,6$, jika nilai alpha $>0,6$ maka hasil uji reliabilitas dianggap reliabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa untuk masing-masing variabel nilai koefisien *alpha cronbach* lebih besar dari $>0,6$ yang artinya sangat kuat. Sehingga semua variabel dinyatakan reliabel atau handal dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, keseluruhan teknik analisa data akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23. Beberapa metode analisa data yang digunakan, yaitu:

1. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dari statistik yang mempelajari cara mengumpulkan dan menyajikan data agar lebih mudah dipahami (Hasan, 2001: 7). Melalui tabel, grafik, piktogram, diagram lingkaran, penyajian statistik deskriptif, perhitungan rata-rata, median, mode, mode, persentil, distribusi data melalui metode perhitungan, deviasi standar dan persentase. Dasar perhitungan analisis ini adalah dengan melihat mean dan deviasi standar, kemudian mengklasifikasikannya menjadi tinggi, sedang, dan rendah sesuai dengan norma kategorisasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data pada masing-masing variabel berdistribusi normal. SPSS dapat digunakan untuk menyelesaikan uji normalitas dengan menggunakan “*One Sample Kolmogrov-Sminorv Test*” (Sugiyono, 2009: 132). Sebagai dasar pengambilan keputusan, aturan berikut dapat dilihat dari tingkat signifikansi 5%:

- 1) Probabilitas $>0,05$, data berdistribusi normal.
- 2) Probabilitas $<0,05$ data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah satu arah (linier) atau non-linier. Dalam penelitian ini apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka nilai rata-rata perbandingan pada SPSS digunakan untuk pengambilan keputusan guna melakukan uji linier untuk pengambilan keputusan, begitu pula sebaliknya.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dengan variabel moderasi dalam model regresi. Seharusnya model regresi yang baik tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan *Tolerance* $> 0,10$ (Ghozali, 2018: 107).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat kesamaan varian dan residual antara satu penelitian dengan penelitian lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedisitas. Secara empiri untuk uji heteroskedisitas dilakukan dengan menggunakan *uji Glejser* yaitu menggunakan variabel bebas untuk meregresi nilai absolut dari residual. Apabila nilai signifikansi antara

variabel independen lebih besar $>0,05$ maka tidak ada masalah heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai yang diperoleh kurang dari $<0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas (Gujarati & Dawn, 2013: 29).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi *Product Moment*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Adapun pada penelitian ini, teknik korelasi *product moment* digunakan untuk menggambarkan ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk melakukan uji korelasi *product moment* tersebut melalui proses bantuan program *SPSS versi 23*.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menunjukkan perubahan variabel dependen. Nilai pada R^2 adalah antara nol (0) dan satu (1). Jika nilai yang diperoleh kecil berarti kemampuan variabel independen sangat terbatas, jika nilai yang diperoleh mendekati satu (1) berarti hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dapat disediakan oleh variabel independen (Ghozali, 2018: 97).

c. Analisis Regresi Moderat (*MRA*)

Penggunaan pendekatan analisis regresi moderasi dalam penelitian ini menggunakan variabel *moderating* yang berguna untuk melihat keberfungsian suatu variabel sebagai variabel moderasi. Dalam konsep korelasi, variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lain dan variabel dependen. Artinya variabel moderator merupakan variabel ketiga yang mempengaruhi hubungan kedua variabel tersebut (Widhiarso, 2009: 182).

Adapun untuk menguji variabel moderator, metode yang digunakan untuk uji analisis regresi moderasi yaitu *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Menurut Liana (2009: 93), *MRA* merupakan aplikasi khusus dari model regresi linier berganda, dimana persamaan regresi mengandung elemen yang saling berinteraksi (hasil perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Dalam bukunya prof. Ghozali (2018: 227) menjelaskan bahwa metode pengujian variabel moderator melalui *MRA* dapat dilakukan dengan rumus persamaan seperti di bawah ini:

$$Y = \alpha + b_1 X + b_2 Z + b_3 X*Z + e$$

$$Y = \alpha + b_1 X + b_2 X*Z + e$$

Dimana:

- a : Nilai konstanta
- b : Nilai koefisien variabel
- Y : Orientasi Masa Depan
- X : Motivasi Berprestasi
- Z : *Adversity Quotient*
- e : *Standard Error*

Berdasarkan rumus persamaan regresi di atas, beberapa kemungkinan yang dapat terjadi dalam menentukan jenis variabel moderator yang terdapat pada penelitian, antara lain:

- 1) Jika variabel moderator (Z) berhubungan dengan kriteria atau variabel dependen (Y) dan prediktor atau variabel independen (X), tetapi tidak berinteraksi dengan variabel independen, maka variabel Z bukanlah moderator, melainkan variabel intervensi atau variabel prediktor (Variabel bebas).
- 2) Jika variabel moderator (Z) mempengaruhi kekuatan hubungan, namun tidak berinteraksi dengan variabel independen (X) dan juga tidak berhubungan dengan secara signifikan baik dengan variabel independen (X) maupun variabel dependen (Y), maka jenis variabel moderator ini disebut moderator homologizer.
- 3) Jika variabel moderator (Z) berhubungan dengan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) dan dapat langsung berinteraksi dengan variabel independen (X), maka jenis moderator ini disebut dengan *quasi moderator* (moderator semu).
- 4) Jika variabel moderator (Z) tidak berfungsi sebagai variabel independen (X) dan tidak berhubungan secara signifikan dengan variabel dependen (Y) namun dapat berinteraksi langsung dengan variabel independen (X) lainnya, maka jenis variabel Z disebut dengan *pure moderator* (moderator asli).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden (Keppres) No. 50 tanggal 21 Juni 2004, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang didirikan sebagai salah satu perguruan tinggi yang berlokasi di Kota Malang. Instansi ini telah beberapa kali berganti nama hingga nama terakhir yaitu bernama Maulana Malik Ibrahim Malang yang diambil dari salah satu nama wali songo yaitu Sunan Gersik yang menyiarkan agama Islam di Pulau Jawa. Nama tersebut sampai saat ini telah disahkan dan dikenal oleh banyak masyarakat luas khususnya Indonesia. Secara kelembagaan, Universitas ini memiliki 7 (enam) Fakultas, di antaranya yaitu, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Humaniora dan Budaya, Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Psikologi.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tepatnya pada mahasiswa Fakultas Psikologi. Fakultas ini berdiri dengan hanya memiliki satu jurusan saja yakni Psikologi. Fakultas Psikologi merupakan institusi pendidikan biasanya diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan Departemen Pendidikan Nasional secara akademisi. Kurikulum Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Maulana Malik Ibrahim Malang) merupakan rangkaian pengalaman belajar yang disusun dan diberikan

secara sistematis untuk membantu mengembangkan kepribadian dan kehidupan mahasiswa. Dalam segala aspek, bentuk-bentuk tersebut diekspresikan sebagai pengetahuan, nilai atau sikap yang sejalan dengan visi dan misi.

Visi Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menjadi Jurusan Psikologi yang berdaya saing berdasarkan perkembangan Psikologi dengan nuansa keislaman, dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Misi Fakultas Psikologi adalah: 1) Menyelenggarakan pendidikan tinggi berbasis penelitian Al-Qur'an, dengan pendekatan interdisipliner dan mampu bersaing secara internasional, serta dilandasi oleh kedalaman spiritual, akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional, 2) Melaksanakan penelitian di bidang psikologi berkualitas tinggi yang diakui di tingkat nasional, regional dan internasional, 3) Menciptakan suasana akademik dan pengetahuan masyarakat di bidang psikologi, 4) Di bidang pengembangan teori, model dan pemahaman psikologi akan memberikan layanan Dharma kepada masyarakat dalam berbagai masalah.

Psikologi sendiri merupakan salah satu keilmuan yang dapat mempelajari tentang berbagai perilaku manusia bahkan prospek kerja yang akan diperoleh sangat luas. Banyak orang yang berminat mengambil jurusan tersebut dan ada alasan tersendiri seseorang telah memilih jurusan yang telah diambilnya, sehingga hal ini juga akan berpengaruh terhadap karir yang akan dijalannya di kemudian hari. Dikarenakan sebelumnya peneliti telah

menemukan fenomena bahwa ketika mahasiswa diberikan pertanyaan oleh salah satu dosen seperti “*setelah kuliah mau kerja/jadi apa?*”, kebanyakan mahasiswa tidak bisa menjawab bahkan belum mempunyai gambaran tentang pekerjaan yang diinginkan. Oleh karena itu, dengan adanya fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai orientasi masa depan pekerjaan pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan cara membagikan skala penelitian menggunakan *google form* kepada seluruh mahasiswa Psikologi mulai dari angkatan 2016 sampai angkatan 2019 yang berstatus sebagai mahasiswa yang masih aktif. Sedangkan proses penelitian mulai dilakukan pada bulan Oktober 2020 dan berlangsung selama kurang lebih sepuluh hari untuk memperoleh data sebanyak yang telah ditentukan peneliti.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Sesuai pendapat Arikunto (2002: 112) yang menyebutkan jika populasi memiliki jumlah yang besar maka dapat diambil sampel sejumlah 10-15% atau 15-25%. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah 10% dari total 898 mahasiswa, sehingga diperoleh sampel 90 mahasiswa Jurusan Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Prosedur Tahapan Penelitian

Beberapa hal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian hingga pengambilan data yaitu, sebagai berikut

- a. Peneliti melakukan *survey* pra penelitian pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang guna menyusun latar belakang masalah penelitian.
- b. Peneliti meminta surat izin penelitian kepada BAK Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- c. Peneliti Menyusun alat ukur skala penelitian dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing serta ditelaah kembali setiap aitemnya.
- d. Setelah alat ukur penelitian disetujui, peneliti membuat kuesioner secara online melalui media *google form* yang berisi tentang perkenalan diri, penjelasan tujuan pengambilan data penelitian, dan petunjuk pengisian kuesioner, setelah itu melampirkan link *google form* dan siap disebar melalui aplikasi *group chat (Whatsapp)* kepada mahasiswa Fakultas Psikologi.
- e. Selanjutnya, peneliti melakukan tahap uji coba sekaligus melaksanakan penelitian, karena peneliti menggunakan uji coba terpakai, yakni satu kali menyebar kuesioner dikarenakan agar dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.
- f. Kemudian peneliti melakukan uji coba dengan mengambil seluruh sampel dari total 90 mahasiswa psikologi yang menjadi subjek penelitian, dan

setelah itu sampel tersebut akan diuji statistik sehingga diketahui beberapa aitem yang telah valid dan reliabel.

- g. Setelah diperoleh data uji coba dan penelitian, aitem yang tidak gugur akan digunakan kembali untuk menganalisis keseluruhan data penelitian, kemudian peneliti melakukan uji statistik pada 90 sampel penelitian dengan menghilangkan aitem-aitem yang gugur pada tahap uji coba.
- h. Peneliti melakukan tahap proses pengolahan data dengan bantuan *Software* IBM SPSS versi 23 untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis penelitian.

5. Hambatan dalam Penelitian

Hambatan yang dialami oleh peneliti pada saat pengumpulan data disebabkan karena adanya wabah virus *Covid-19*, sehingga tempat yang dijadikan sebagai subjek penelitian diliburkan dan sistem perkuliahan dilaksanakan secara *online*. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat melakukan penyebaran skala secara langsung (*offline*), dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pengumpulan data secara *online* melalui bantuan *google form* dikarenakan harus menunggu tanggapan dari para responden hingga memenuhi subjek yang dibutuhkan.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel 4.1 berikut ditampilkan deskripsi secara ringkas yang meliputi fungsi statistik dasar seperti skor minimum, skor maksimum, mean, dan deviasi standar yang telah dihitung menggunakan program *SPSS*. Prosedur dalam mencari kategorisasi data pada penelitian ini didasarkan pada statistik hipotetik yang telah dijelaskan oleh Prof. Azwar pada tahun 2012. Adapun hasil perhitungan pada tiga variabel penelitian diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1
Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik			
	Minimum	Maximum	Mean	SD
Motivasi Berprestasi	40	64	50	6
Orientasi Masa Depan	64	110	84	9
<i>Adversity Quotient</i>	67	108	86	9

Setelah dilakukan perhitungan statistik deskriptif data penelitian tersebut, selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi skor variabel yang didasarkan pada nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD) pada masing-masing subjek penelitian dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Tabel 4.2
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
$X > (M + 1SD)$	Tinggi
$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$	Sedang
$X < (M - 1SD)$	Rendah

Proses pemberian kategori, peneliti menggunakan tiga kategori kelompok untuk pada masing-masing subjek yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Perhitungan kategorisasi ini peneliti menggunakan bantuan program SPSS 23 yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Kategori Motivasi Berprestasi

Berdasarkan perhitungan nilai *mean hipotetik* dan *standar deviasi* yang telah diperoleh, maka kategori tingkat motivasi berprestasi subjek akan dijelaskan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Kategorisasi Motivasi Berprestasi

Kriteria	Kategorisasi	Frekuensi	%
$X > 56$	Tinggi	18	20%
$45 < X < 56$	Sedang	63	70%
$X < 45$	Rendah	9	10%
Jumlah		90	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa dari 90 subjek yang diteliti, ada 18 responden yang memiliki tingkat motivasi berprestasi berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 20%, kemudian 63 responden berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 70%, dan sisanya 9 responden yang berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 10%. Hasil perhitungan kategorisasi pada variabel motivasi berprestasi terlihat bahwa mayoritas subjek berada pada kategori sedang dan sebagian lainnya termasuk dalam kategori tinggi atau rendah. Oleh karena itu, untuk informasi lebih rinci tentang persentase pada setiap kategori, lihat Gambar 4.1 di bawah ini.

Gambar 4.1
Diagram Kategorisasi Motivasi Berprestasi



b. Kategori Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Berdasarkan perhitungan nilai *mean hipotetik* dan standar deviasi yang telah diketahui pada tabel 4.1 di atas, maka hasil kategorisasi tingkat orientasi masa depan bidang pekerjaan pada subjek dapat dilihat pada rincian tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Kategorisasi Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Kriteria	Kategorisasi	Frekuensi	%
$X > 93$	Tinggi	14	16%
$75 < X < 93$	Sedang	64	71%
$X < 75$	Rendah	12	13%
Jumlah		90	100%

Dari hasil perhitungan kategorisasi kepada 90 subjek, diketahui bahwa 14 responden berada pada kategori tinggi memiliki nilai presentase 16%, dan 64 responden pada kategori sedang memiliki nilai presentase sebesar 71%, sedangkan sisanya pada kategori rendah berjumlah 12

responden memiliki nilai presentase 13%. Hasil perhitungan kategorisasi pada variabel orientasi masa depan bidang pekerjaan terlihat bahwa mayoritas subjek berada pada kategori sedang dan sebagian lain lagi berada pada kategori tinggi maupun rendah. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.2 diagram mengenai presentase masing-masing kategori orientasi masa depan bidang pekerjaan sebagai berikut.

Gambar 4.2
Diagram Kategorisasi Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan



c. Kategori *Adversity Quotient*

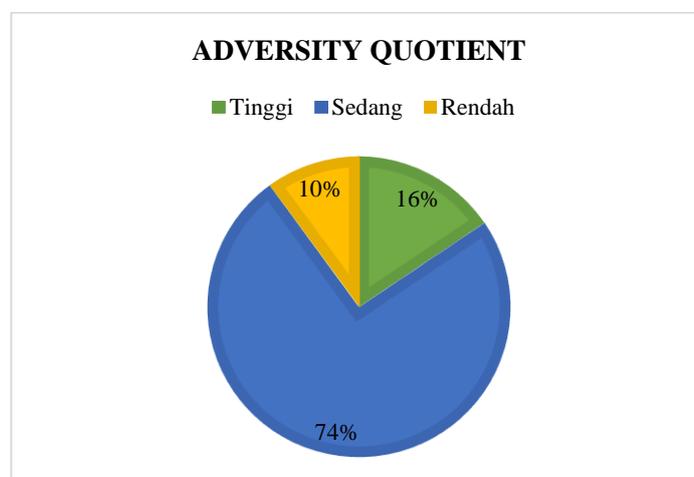
Berdasarkan nilai *mean hipotetik* dan standar deviasi yang telah disajikan dalam tabel 4.1 sebelumnya, maka peneliti melakukan pengkategorisasian data pada variabel *adversity quotient* dengan bantuan SPSS statistik 23 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Kategorisasi *Adversity Quotient*

Kriteria	Kategorisasi	Frekuensi	%
$X > 95$	Tinggi	14	16%
$77 < X < 95$	Sedang	67	74%
$X < 77$	Rendah	9	10%
Jumlah		90	100%

Berdasarkan dari hasil tabel 4.5 tersebut, diperoleh bahwa dari 90 subjek yang memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori tinggi berjumlah 14 subjek dengan presentase sebesar 16%, Kemudian 67 subjek yang berada pada kategori sedang dengan jumlah presentase sebesar 74%, dan sisanya 9 subjek pada kategori rendah dengan presentase yang didapatkan sebesar 10%. Hasil perhitungan kategorisasi pada variabel *adversity quotient* menunjukkan sebagian besar subjek termasuk dalam kategori sedang, dan beberapa subjek termasuk dalam kategori tinggi atau rendah. Agar mudah dipahami, presentase masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar 4.3 diagram berikut.

Gambar 4.3
Diagram Kategorisasi *Adversity Quotient*



2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai syarat utama yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas residual. Uji normalitas residual pada model regresi bertujuan untuk melihat apakah nilai residual data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini tidak dilakukan tiap variabel akan tetapi hanya pada nilai residual terstandarisasi dikarenakan model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Adapun untuk memperoleh nilai residual dapat dilakukan melalui proses analisis *regresi linear* terlebih dahulu. Setelah itu, metode pengujian normalitas data yang digunakan adalah uji *One Sample Kolmogorov-Sminorv Test* dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian normalitas maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan yaitu sebesar $0,200 > 0,05$ yang berarti hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan layak dijadikan penelitian.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan menggunakan analisis *compare means* dengan bantuan *SPSS* yang didasarkan pada pengambilan keputusan jika

nilai *Sign Deviation from Linearity* $> 0,05$ maka data tersebut bersifat linier. Hasil pengujian linearitas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Linearitas Variabel

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
X \rightarrow Y	0,224	Linier
Z \rightarrow Y	0,097	Linier

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 4.6 di atas, diperoleh bahwa nilai *Sign. Deviation from Liniearity* $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *variable independen* terhadap *variable dependen*.

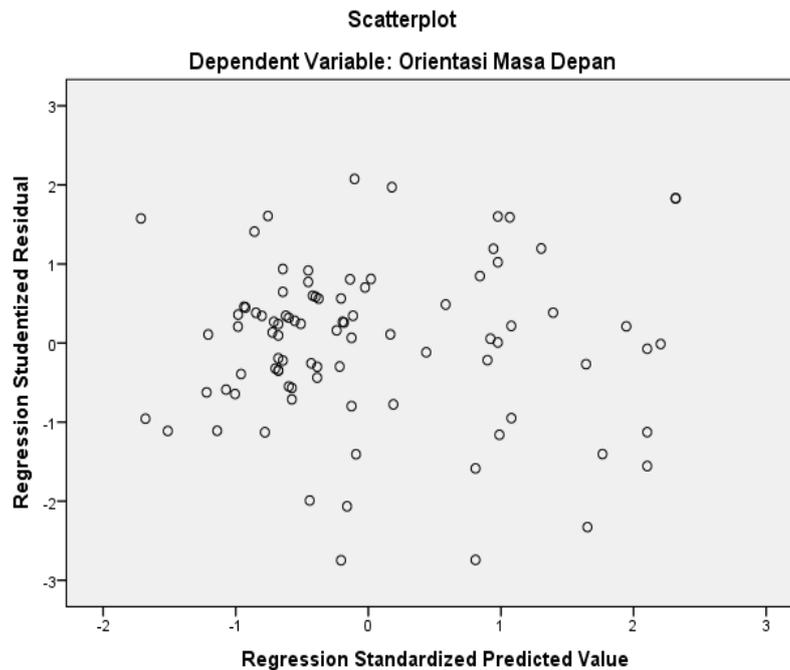
c. Uji Multikolinieraitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak memiliki masalah multikolinearitas. Pada penelitian ini uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF sebesar 1,908 dan nilai *Tolerance* 0,524. Nilai VIF menunjukkan kurang dari 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi atau multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji keadaan ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual pada model regresi. Model regresi yang baik tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Uji glejser dilakukan dengan metode meregresikan variabel dengan nilai absolut residualnya dengan taraf nilai signifikansi (Sig) korelasi $> 0,05$ maka persamaan pada model tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel motivasi berprestasi sebesar 0,280 dan nilai signifikansi variabel *adversity quotient* sebesar 0,616. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari ($>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini data tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan pada metode grafik *scatterplot* antara SRESI dan ZPRED menunjukkan bahwa titik-titik pada output grafik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, artinya pada penelitian ini juga tidak ada kesamaan antar varian atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil metode *scatterplot* dapat dilihat pada gambar 4.4 dibawah ini.

Gambar 4.4
Grafik *Scatterplot*



3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian digunakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan. Berikut pemaparan dari hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

a. Uji Korelasi *Product Moment Pearson*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, hipotesis pertama diuji menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan. Adapun hasil dari pengujian dari hipotesis penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Variabel	Koefisien <i>pearson</i> <i>correlation</i>	<i>P - values</i>	Keterangan	N	Kesimpulan
X dengan Y	0.616	0.000	<i>P-values</i> < 0,05	90	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel motivasi berprestasi dan orientasi masa depan bidang pekerjaan adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi (X) dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan (Y), dan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan lebih kecil dari <0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak. H_a yang artinya bahwa ada korelasi antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan sedangkan H_o yang artinya tidak adanya korelasi antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan.

Selain itu, pada tabel 4.7 di atas juga diperoleh nilai koefisien korelasi *pearson* sebesar 0.616 yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel motivasi berprestasi dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Artinya jika motivasi berprestasi semakin tinggi maka orientasi masa depan mahasiswa psikologi akan semakin tinggi pula dan sebaliknya jika semakin rendah motivasi berprestasi mahasiswa psikologi maka orientasi masa depan bidang pekerjaan akan semakin rendah pula.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018: 97). Uji koefisien determinan ini dapat digunakan untuk menguji apakah hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Kemudian, untuk menentukan nilai determinasi dapat dilihat pada nilai *R Square* persamaan pertama dan kedua. Jika pada persamaan kedua nilai *R Square* bertambah maka berarti hipotesis diterima. Hasil dari uji koefisien Determinasi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pengaruh	R Square
Motivasi Berprestasi \longrightarrow Orientasi Masa Depan	0.379
Motivasi Berprestasi dan <i>Adversity Quotient</i> \longrightarrow Orientasi Masa Depan	0.414

Hasil dari pengujian pada tampilan tabel 4.8 di atas terdapat dua persamaan regresi yang menunjukkan bahwa pada persamaan pertama diperoleh nilai koefisien determinasi pada *R Square* sebesar 0.379, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel motivasi berprestasi dapat dijelaskan oleh variabel orientasi masa depan bidang pekerjaan sebesar 37,9% sedangkan sisanya 62,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Selanjutnya, setelah adanya variabel moderasi (variabel *Adversity Quotient*) pada persamaan kedua, diperoleh nilai *R Square* meningkat menjadi 0.414. Artinya kemampuan model mampu mempengaruhi hubungan antara variabel motivasi berprestasi (X) terhadap orientasi masa

depan (Y) dengan dimoderasi *adversity quotient* sebesar 41,4% sedangkan sisanya ($100\% - 41,4\% = 58,6\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berasal dari luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan variabel *Adversity Quotient (AQ)* dapat memperkuat hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi yang berarti bahwa hubungan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan akan semakin kuat dengan adanya *adversity quotient* yang baik. Oleh karena itu, motivasi berprestasi sebagai daya dorong bagi mahasiswa untuk terus berjuang dan berusaha agar mempunyai orientasi masa depan bidang kerja dengan baik dan terarah.

c. Uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Uji *Moderated Regression Analysis (MRA)* merupakan model uji yang digunakan untuk mengetahui apakah keberadaan variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Menurut Ghozali (2018: 36) untuk menentukan jenis variabel moderator yang digunakan dalam penelitian ini, maka harus terlebih dahulu dengan membandingkan hasil persamaan regresi dengan rumus sebagai berikut.

$$Y = \alpha + b_1 X + b_2 Z + b_3 X*Z + e$$

$$(OMD = 27.038 + 0.691 X + 0.246 Z + 0.000 XZ)$$

$$Y = \alpha + b_1 X + b_2 X*Z + e$$

$$(OMD = 48.897 + 0.267 X + 0.005 XZ)$$

Pada rumus pertama tersebut dijelaskan bahwa jika nilai signifikansi yang diperoleh pada persamaan regresi < 0.05 maka variabel Z merupakan variabel quasi moderator. Berikut tampilan dari hasil uji interaksi.

Tabel 4.9
Hasil Uji MRA Variabel Moderasi (Z) Rumus 1

Variabel	Unstandardized Coefficients		Sig.	Keterangan
	B	Std. Error		
Adversity Quotient	0.246	0.827	0.767	Tidak Signifikan
Moderasi X*Z	0.000	0.016	0.984	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil output SPSS yang telah diringkas pada tabel 4.9 di atas, diketahui bahwa dengan membandingkan ketiga persamaan regresi di atas diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi variabel *adversity quotient* sebesar $0,767 > 0,05$ dan nilai *moderasi X*Z* sebesar $0,984 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Z bukan merupakan variabel *quasi moderator*. Sedangkan hasil pada rumus kedua persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini.

Tabel 4.10
Hasil Uji MRA Variabel Moderasi (Z) Rumus 2

Variabel	Unstandardized Coefficients		Sig.	Keterangan
	B	Std. Error		
Moderasi X*Z	0.005	0.002	0.027	Signifikan

Hasil tampilan output SPSS pada tabel 4.10 di atas, terlihat jelas bahwa variabel moderasi memberikan nilai koefisien 0,005 dan nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel *adversity quotient* merupakan variabel *pure moderator* (moderator asli). Hal ini berarti bahwa variabel *adversity quotient* (Z) tidak berhubungan dengan variabel orientasi masa depan (Y) dan variabel motivasi berprestasi (X), akan tetapi berinteraksi langsung dengan variabel motivasi berprestasi (X).

C. Pembahasan

1. Tingkat Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisa data kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dari keseluruhan responden sebanyak 90 mahasiswa yang berada pada kategori tingkat tinggi sebanyak 18 responden terhitung 20%, Sedangkan mahasiswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 63 responden dengan presentase 70%, dan mahasiswa pada kategori rendah ada 9 responden dengan presentase sebesar 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa Psikologi berada pada kategori sedang.

Konsep motivasi berprestasi diartikan sebagai usaha seseorang untuk menggapai keberhasilan dan memiliki tujuan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu persaingan dengan standar keunggulan, baik berupa prestasi yang diraih sendiri maupun orang lain (McClelland, 1987: 35). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan ambisi yang dimiliki seseorang untuk dapat memperoleh prestasi dengan standar yang ditetapkan (Degeng, 1997: 11). Mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan berusaha untuk memenuhi setiap target dan antusias pada pekerjaan yang membutuhkan rancangan untuk masa depan.

Hasil kategorisasi terlihat bahwa motivasi berprestasi mayoritas mahasiswa psikologi tergolong pada kategori sedang. Artinya mahasiswa berusaha untuk menggapai impian sesuai dengan standar keunggulan yang ditetapkan, mampu membagi waktu antara belajar dan bermain, serta tidak mudah putus asa terhadap kegagalan. Selain itu, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi sedang dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu tanggung jawab terhadap tugasnya, memilih tugas yang menantang, impian untuk meraih kesuksesan, berjuang untuk memperoleh hasil yang lebih baik, berusaha dengan sungguh-sungguh dan tidak peduli dengan kegagalan. Sesuai pendapat Atkinson (1982: 53) yang menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan kemauan untuk sukses jauh lebih besar dari pada takut terhadap kegagalan.

McClelland (1985: 82) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memilih berbagai tugas dengan tingkat

kesulitan sedang, dan orang dengan motivasi berprestasi rendah akan memilih tugas yang sulit dengan tingkat kesulitan yang rendah. Oleh karena itu, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berperan aktif dalam suatu bidang yang menjadi kegemarannya dan memiliki perbedaan dengan individu yang lain. Usaha dan kerja keras sangat dibutuhkan untuk dapat meraih keberhasilan maupun prestasi.

2. Tingkat Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah dilakukan pada 90 responden, diketahui bahwa terdapat 14 responden dengan presentase sebesar 16% termasuk kategori tinggi, 64 responden dengan presentase sebesar 71% termasuk kategori sedang, dan sebanyak 12 responden dengan presentase sebesar 13% termasuk kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat orientasi masa depan bidang pekerjaan berada pada kategori sedang.

Nurmi (1989: 34) mengemukakan bahwa orientasi masa depan adalah penggambaran individu tentang masa depannya sendiri, yang dapat membantu individu membimbing dan memposisikan diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Seginer (2003: 14) bahwa orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu tentang masa depannya sehingga dapat mempersiapkan diri untuk menetapkan tujuan yang diinginkan, perencanaan, mengeksplorasi pengetahuan, dan membuat komitmen. Oleh

karena itu, orientasi masa depan yang jelas sangat diperlukan bagi setiap individu agar mampu untuk mewujudkan impiannya di masa depan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki mahasiswa psikologi sebagian besar berada pada tingkat sedang, hal ini berarti menunjukkan mahasiswa sudah memiliki motif mengenai pekerjaan yang diinginkan di masa depan, mengetahui berbagai macam pilihan pekerjaan, mulai mempelajari berbagai keterampilan-keterampilan yang dapat mendukung tercapainya pekerjaan yang diinginkan di masa depan, mampu menyusun perencanaan dengan baik dan melaksanakan strategi yang telah ditetapkan. Akan tetapi, masih sedikit dalam menggali informasi mengenai pekerjaan kepada orang yang lebih paham bahkan masih merasa ragu-ragu untuk bisa memperoleh pekerjaan yang diinginkan di masa depan.

Mahasiswa yang memiliki dorongan cukup kuat untuk mencapai tujuan di masa depan tentunya sudah mempunyai suatu perencanaan dan pengetahuan terkait bidang pekerjaan yang diminati agar dapat terealisasikan. Sehingga sejak berada di bangku perkuliahan mahasiswa dapat menyusun kerangka orientasi yang jelas sebagai bahan evaluasi dari rencana yang telah dibuat. Oleh sebab itu, tingkat orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi masih tergolong sedang sehingga sangat perlu untuk lebih ditingkatkan.

3. Tingkat *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil analisa data kategorisasi yang telah dilakukan pada 90 responden menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori tinggi sebanyak 14 responden dengan presentase sebesar 16%, sedangkan mahasiswa dengan tingkat *adversity quotient* pada kategori sedang sebanyak 67 responden dengan presentase sebesar 74%, dan sebanyak 9 responden yang memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori rendah dengan presentase sebesar 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum mayoritas mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat *adversity quotient* yang sedang.

Adversity quotient merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi segala tantangan, kesulitan maupun permasalahan yang terjadi. Kecerdasan ini dapat dilihat berdasarkan responnya dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Oleh karena itu, dengan adanya *adversity quotient* akan dapat membantu individu untuk melihat seberapa jauh individu mampu bertahan dan menghadapi berbagai kesulitan agar tidak mudah untuk menyerah menggapai cita-cita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka diketahui bahwa mayoritas tingkat *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa psikologi mampu mengontrol dirinya ketika menghadapi permasalahan yang ada dan mampu bertahan ketika sedang berada

dalam situasi yang sulit. Selain itu, terdapat pula beberapa mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* rendah dan tinggi yang memang disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Stoltz (2000: 92) faktor pembentuk *adversity quotient* dapat dipengaruhi oleh suatu daya saing, produktivitas, motivasi, perbaikan, ketekunan, dan belajar.

Tingkat *adversity quotient* yang sedang pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa sudah cukup mampu untuk berjuang dalam menghadapi dan menyelesaikan semua tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Walaupun di tengah-tengah proses berjuang terkadang muncul hambatan atau kesulitan yang menyebabkan mereka menjadi mudah putus asa. Pada dasarnya, mahasiswa cukup mampu menghadapi segala kesulitan-kesulitan yang muncul namun ketika kesulitan itu semakin banyak dan tidak mudah diatasi maka akan muncul perasaan pesimis.

Adversity quotient mahasiswa tergolong sedang yang berarti menurut Stoltz (2000: 122) termasuk dalam tingkatan *campers*, yaitu individu akan mudah merasa puas, kecenderungan untuk mencari zona nyaman untuk menghindari situasi yang merugikan serta tidak mau mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya. Individu yang memiliki jiwa *campers* sudah merasa cukup puas dengan pencapaian target yang telah diraih, walaupun tujuan yang akan dicapai masih panjang. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* baik tidak akan puas hanya dengan pencapaian itu saja, bahkan mereka sanggup menghadapi kesulitan yang ada hingga dapat meraih keberhasilan yang diinginkan.

4. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi penelitian, diperoleh bahwa hipotesis yang berbunyi "ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan" diterima. Hasil korelasi antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan menunjukkan ada hubungan positif. Dikatakan positif karena hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linier atau searah. Artinya jika variabel motivasi berprestasi baik maka variabel orientasi masa depan bidang pekerjaan juga baik. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment*, nilai koefisien korelasi yang diperoleh pada *pearson correlation* adalah 0,616 dengan taraf signifikansi $0,000 p = < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Maling Ibrahim Malang. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin baik pula orientasi masa depan bidang pekerjaannya, sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki mahasiswa psikologi semakin rendah.

Papalia, dkk (2007: 22) mengatakan bahwa mahasiswa pada umumnya berada pada tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal ditandai dengan adanya pengaruh dari luar, mencari jati diri, dan mampu membuat

keputusan mengenai karir atau pekerjaan yang akan dijalannya kelak. Dengan bertambahnya usia remaja, mereka mrnjadi tertarik pada tugas perembangan remaja akhir yakni pendidikan dan kemudian dalam tugas-tugas dewasa muda yakni pekerjaan dan keluarga masa depan (Nurmi, 1991: 46). Orientasi masa depan bidang pekerjaan merupakan suatu pandangan atau gambaran yang dimiliki setiap individu agar dapat membantu dalam membimbing dan memposisikan dirinya untuk memperoleh pekerjaan yang ingin dicapai di masa depan (Nurmi, 1989: 34). Pada penelitian Herman (dalam Sumantri & Suryana, 1991: 48) menyatakan bahwa jika seseorang mempunyai pandangan waktu yang mengarah dan fokus pada masa depan maka akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Sehingga masa depan merupakan faktor penting dalam motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi dapat membantu individu untuk membayangkan, merancang, dan menemukan strategi-strategi yang tepat untuk dapat mencapai impiannya (Heckhausen, 1967: 76). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi kuat akan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin agar tujuan ingin mencapai suatu prestasi dapat terwujud. Dengan adanya motivasi berprestasi pada diri mahasiswa, tentu akan semakin terdorong untuk menjalankan setiap aktivitas-aktivitas agar dapat mendapatkan prestasi yang tinggi. Sebab, dengan memiliki prestasi yang bagus dapat menunjang mahasiswa dalam mempersiapkan masa depannya pada bidang pekerjaan sesuai yang diinginkan.

Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa remaja akan lebih mudah untuk merencanakan masa depan area pekerjaan apabila mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan kualitas religius yang bagus (Susanti, 2016: 111). Didukung dengan hasil penelitian Hermawati (2014: 74), dikatakan bahwa ada korelasi positif antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD Bandung dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,770. Artinya jika mahasiswa melihat masa depan area pekerjaan secara pesimis maka motivasi berprestasi yang dimiliki itu rendah, begitu sebaliknya jika melihat orientasi masa depan area pekerjaan secara optimis maka akan semakin tinggi motivasi berprestasinya.

Hasil analisa data di atas, sumbangan efektif antara variabel motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan sebesar 37,9% yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,379. Sedangkan sisanya masih terdapat 62,1% variabel lain di luar model ini yang mempengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan. Sebagai hasilnya penelitian tersebut sudah mampu membuktikan bahwa motivasi berprestasi mempunyai pengaruh besar terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki mahasiswa sehingga motivasi berprestasi yang tinggi dibutuhkan untuk mencapai tujuan oleh seseorang.

5. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan yang dimoderasi Oleh *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini juga membahas tentang *adversity quotient* sebagai variabel yang memoderatori hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian ini, dari hasil analisis data yang telah diuji dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui program SPSS, diperoleh uji signifikansi sebesar 0,027 lebih kecil dari $<0,05$. Jadi, hipotesis yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti dapat dinyatakan positif dan diterima, sehingga diambil kesimpulan bahwa keberadaan variabel *Adversity Quotient* (AQ) dapat memoderasi hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi yang berarti bahwa hubungan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan akan semakin kuat dengan adanya *adversity quotient* yang baik.

Sumbangan efektif pada hubungan variabel motivasi berprestasi dengan variabel orientasi masa depan bidang kerja setelah adanya variabel moderasi (variabel *Adversity Quotient*) diperoleh nilai *R Square* meningkat menjadi 0.414. Artinya kemampuan model mampu mempengaruhi hubungan antara variabel motivasi berprestasi (X) terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan (Y) dengan dimoderasi *adversity quotient* sebesar 41,4% sedangkan sisanya 58,6% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang dihasilkan, diketahui bahwa *adversity quotient* dapat memberi pengaruh kuat hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Orientasi masa depan bidang pekerjaan merupakan bentuk tampilan dasar dari cara berpikir individu memandang masa depan terkait pekerjaannya (Bandura, 1986: 24). Kematangan kognitif sangat berhubungan dengan kemampuan intelektual yang menjadi salah satu faktor individu terhadap pengaruhnya pada orientasi masa depan (Keating dalam Nurmi, 1991: 12). Dalam orientasi masa depan erat kaitannya dengan adanya mimpi-mimpi, harapan, standar tujuan, rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan agar dapat memberikan makna pada pekerjaan yang diperoleh di masa depan (Aro *et al.*, 1991: 51). Pembentukan orientasi masa depan ini akan mempengaruhi pencapaian individu pada tugas perkembangan berikutnya. Sebagai mahasiswa psikologi, program studi yang telah diambil akan mempengaruhi perkembangan karirnya di masa depan, sebab pekerjaan atau karir seseorang akan menentukan berbagai macam hal dalam kehidupan (Hurlock, 2002: 206).

Mahasiswa sedang berada pada tahap perkembangan masa remaja akhir yang sebentar lagi akan memasuki masa dewasa awal dengan ciri seperti adanya pengaruh dari luar, penemuan mengenai jati diri, dan mampu mengambil keputusan pada pemilihan karir atau pekerjaan yang diinginkan dengan tepat (Papalia *et al.*, 2007: 22). Pembentukan dalam orientasi masa

depan membutuhkan motivasi diri yang bertujuan untuk dapat membimbing individu dalam mewujudkan impian di masa depan, sebab impian bentuk motivasi individu agar terus melangkah, menggapainya, dan pantang menyerah dalam menghadapi segala tantangan (Nurmi, 1991: 10). Motivasi yang kuat harus dimiliki oleh individu pada usia remaja agar dapat menguasai berbagai tugas yang dihadapinya dan mampu mewujudkan impiannya (Hurlock, 1999: 253).

Berdasarkan temuan penelitian dijelaskan bahwa remaja yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan kualitas religius yang bagus lebih mudah untuk merencanakan masa depan area pekerjaan (Susanti, 2016: 111). Motivasi yang muncul didasarkan karena adanya berbagai keinginan yang harus diwujudkan. Motivasi dapat memberikan rangsangan pada mahasiswa untuk melakukan aktivitas dengan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi sebanyak-banyaknya (Petri & Goven, 2004: 17). Sejalan dengan temuan Isna & Wulan (2015) bahwa adanya hubungan antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi yang signifikan pada atlet sepak bola di PTSP Tabing dengan melihat sumbangan koefisien determinan sebesar 61,3% dan 38,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Motivasi berprestasi merupakan tendensi seseorang dalam usahanya untuk mencapai suatu keberhasilan dan memiliki orientasi tujuan pada pekerjaan yang diinginkan agar terwujud (Atkinson, 1982: 56). Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya cukup memiliki motivasi untuk memperoleh prestasi agar mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, akan tetapi sangat perlu

adanya usaha dan kerja keras untuk meraih impian. Usaha yang dikenal dengan *adversity quotient* atau daya juang penting untuk dimiliki setiap mahasiswa agar selalu bersikap tangguh, tidak putus asa, dan pantang menyerah dalam menghadapi suatu kesulitan (Stoltz, 2000: 8-9). Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam motivasi berprestasi juga perlu adanya *adversity quotient*, ketika seseorang berada dalam situasi yang sulit, seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi akan terus berjuang untuk belajar sampai mendapatkan pencapaian yang diinginkan (Oktavianti, 2016). Mahasiswa ketika berada dalam kondisi sulit, mereka akan terdorong untuk mencari solusi dari pada menyerah kalah dan hanya fokus melakukan yang terbaik.

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi sudah memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang cukup baik, sudah memiliki pandangan terhadap masa depan pekerjaan yang diinginkannya, mampu merencanakan dan membuat strategi yang lebih terarah untuk mewujudkannya, dapat menentukan minat dan tujuan mereka menjadi lebih spesifik sesuai dengan kenyataan yang ada. Ketika mahasiswa tidak mudah menyerah dan selalu semangat dalam mencapai targetnya maka mereka akan mudah dalam menatap masa depannya. Semakin besar perjuangan yang dilakukan oleh mahasiswa maka semakin banyak prestasi yang akan didapatkan dan menjadikan orientasi masa depan pekerjaannya semakin jelas dan terarah.

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa *adversity quotient* terbukti mampu memperkuat hubungan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan

bidang pekerjaan. Hal ini karena *adversity quotient* merupakan kecerdasan ketanggihan individu yang berupa ketahanan dalam mengatasi kesulitan dan bagaimana kemampuan individu untuk menyelesaikannya (Wangsadinata & Suprayitno, 2008: 265). *Adversity quotient* sebagai daya juang individu dalam mengalahkan segala kesulitan, menaklukkan segala tantangan, dan menyelesaikan segala permasalahan yang tidak ada hentinya (Sinamo, 2010: 33). Senada dengan pendapat Agustian (2001: 373), bahwa *adversity quotient* sebagai tolak ukur seseorang dalam mengatasi permasalahan dan kuat menjalani hidup agar tidak mudah putus asa.

Adanya *adversity quotient* sebagai moderasi dalam penelitian ini mampu mendorong semangat mahasiswa untuk terus berusaha meraih impian. Melalui semangat itulah mereka akan menjadi pribadi yang tidak mengenal putus asa dengan cara bertindak dan bersikap lebih bijak dalam menghadapi setiap tantangan. Mahasiswa menyadari bahwa dalam menghadapi tantangan ataupun hambatan dibutuhkan keberanian dalam bertindak, optimis dengan impiannya dan upaya untuk meraihnya. Ketika mahasiswa memiliki perasaan yang tenang, positif, dan optimis dengan apa yang dilakukan, dialami, maupun yang dihadapi, maka tanpa disadari mereka akan lebih bersemangat dan gigih dalam suatu prestasi.

Aspek-aspek dalam *adversity quotient* sangat penting diterapkan dalam kehidupan mahasiswa agar dapat menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan dan tekun dalam berprestasi di masa depan. Ketekunan akan membuat seseorang ingin terus belajar dan bersemangat menjalani

kehidupan (Fauziah, 2012: 140). Keberhasilan mewujudkan mimpi dalam beberapa tahun ke depan memang membutuhkan banyak usaha. Oleh karena itu, orang yang berhasil dalam hidupnya karena memiliki perencanaan yang matang. Mereka memiliki rencana harian, mingguan bahkan tahunan dan bersungguh-sungguh bisa mencapai setiap target rencananya. Semakin besar motivasi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan, semakin berani mereka mengambil langkah untuk mewujudkan impiannya dan mendapatkan pekerjaan yang ideal.

Temuan ini didukung dengan penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang terlalu banyak berpikir tentang masa depan akan terus berusaha dan berjuang dengan meningkatkan pengetahuan dan memperbanyak pengalaman agar dapat mewujudkan karir atau pekerjaan sesuai yang diinginkan (Noviyanti & Freyani, 2001: 11). Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara orientasi masa depan dengan daya juang di SMA Negeri 13 Samarinda dengan nilai $r = 0,645$, artinya semakin tinggi daya juang yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula orientasi masa depannya (Lestari, 2014: 323). Sejalan dengan penelitian terdahulu mahasiswa yang mempunyai semangat pantang menyerah akan memanfaatkan banyak waktu untuk memenuhi kewajiban peran sebagai mahasiswa dan pekerja dengan baik (Evi & Sumedi, 2013: 15).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis serta pembahasan secara keseluruhan menggunakan pengujian statistik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari keseluruhan sampel sebanyak 90 mahasiswa, tingkat motivasi berprestasi Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagian besar berada pada kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 63 orang dengan presentase yang diperoleh sebesar 70%. Hasil ini menggambarkan sebagian besar mahasiswa psikologi mahasiswa berusaha menggapai impiannya sesuai dengan standar keunggulan yang ditetapkan, mampu membagi waktu antara bermain dan belajar sehingga dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta tidak mudah putus asa terhadap kegagalan yang dialami.
2. Dari keseluruhan 90 mahasiswa, tingkat orientasi masa depan bidang pekerjaan Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang dengan jumlah 64 mahasiswa sebesar 71%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah cukup memiliki dorongan atau motif untuk mencapai tujuan dengan memilih pekerjaan yang diinginkan di masa depan sehingga mereka mulai mempelajari berbagai keterampilan yang dapat mendukung tercapainya

3. pekerjaan yang sesuai, akan tetapi di sisi lain masih sedikit dalam menggali informasi terkait pekerjaan yang diminati kepada orang yang lebih paham ataupun melalui media social dan kurangnya pemahaman mengenai pekerjaan yang diinginkan sehingga tingkat orientasi masa depan bidang pekerjaan masih sangat perlu ditingkatkan.
4. Dari keseluruhan 90 mahasiswa, tingkat *adversity quotient* Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang dengan jumlah 67 mahasiswa sebesar 74%.. Hasil ini menjelaskan bahwa mayoritas Mahasiswa Psikologi sudah mampu mengontrol dirinya ketika sedang menghadapi permasalahan dan mampu bertahan ketika berada dalam situasi yang sulit. Namun ketika kesulitan itu semakin banyak dan tidak mudah diatasi maka akan muncul perasaan pesimis sehingga mudah menyerah untuk menyelesaikannya.
5. Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang ditunjukkan berdasarkan hasil uji teknik korelasi product moment pada nilai *pearson correlation* sebesar 0,616 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,000$. Dengan demikian, pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin baik orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki mahasiswa. Adapun variabel motivasi berprestasi dan orientasi masa depan bidang pekerjaan dapat memberikan sumbangan efektif sebesar 37,9% yang

ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan (r^2) = 0,379 sedangkan 62,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini.

6. Variabel *adversity quotient* dapat memoderasi hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Variabel *adversity quotient* sebagai variabel moderasi dalam penelitian dibuktikan dari hasil uji *Moderated Analysis Regression (MRA)* dengan nilai sebesar 0,027 lebih kecil dari $< 0,05$ yang termasuk pada jenis variabel *pure moderator* (moderator murni). Artinya *adversity quotient* tidak memiliki hubungan dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan dan motivasi berprestasi, akan tetapi langsung berinteraksi langsung dengan motivasi berprestasi. Dengan demikian, *adversity quotient* dapat memperkuat hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada Mahasiswa Psikologi dengan sumbangan efektif nilai *R Square* sebesar 0,0414 yang berarti kemampuan model mampu mempengaruhi hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan dengan dimoderasi *adversity quotient* sebesar 41,4% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hendaknya mampu mempersiapkan diri sejak dini dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi selama proses perkuliahan berlangsung. Sehingga mahasiswa selalu optimis untuk meraih impiannya di masa depan khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan yang diminati dan sesuai dengan bidangnya. Tidak hanya itu, mahasiswa juga perlu berusaha dan bertindak dengan membuat *life goal* yakni memiliki tujuan hidup dan mampu menyusun beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya yang berkaitan dengan terealisasinya bidang pekerjaan di masa depan. Dengan demikian, ketika mahasiswa sedang mengalami hambatan atau kesulitan maka mereka tidak akan mudah putus asa dalam menghadapinya.
2. Bagi pihak jurusan sebaiknya memberikan informasi sebanyak-banyaknya terkait dunia pekerjaan yang nantinya mudah diperoleh oleh para mahasiswa sehingga mereka memiliki pengetahuan dan dapat membantunya dalam menentukan pekerjaan yang ingin ditekuni dari sejak awal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam suatu proyek atau magang di biro Psikologi maupun memberikan *training* yang berkaitan dengan orientasi masa depan khususnya bidang pekerjaan. Sehingga selama proses perkuliahan para mahasiswa akan semakin

semangat untuk memperoleh prestasi dan pengalaman sebanyak mungkin agar dapat menunjang target-target yang diinginkan. Bahkan secara tidak langsung mereka bisa mengevaluasi dirinya sendiri mengenai masa depannya yang berkaitan dengan pekerjaan.

3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar mengambil sampel data lebih banyak lagi dalam melakukan penelitian sehingga penelitian tersebut dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal dikarenakan masih terdapat banyak kekurangan baik itu dari segi teori, pembahasan, maupun data dan sumber-sumber atau referensi dalam penelitian ini. Selain itu, saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mampu menggali aspek yang menjadi pembentuk utama dari setiap variabel penelitian.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengalami keterbatasan penelitian yaitu:

1. Pada saat peneliti melakukan pengambilan data, peneliti tidak dapat menyebarkan kuesioner secara langsung melalui lembar kertas yang akan dibagikan pada mahasiswa psikologi, dikarenakan saat ini adanya wabah *Covid-19* maka peneliti harus menyebar kuesioner secara online melalui link *google form*.
2. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi agar tidak terlalu luas dalam kajiannya sehingga pada variabel orientasi masa depan peneliti hanya fokus pada satu bidang yaitu bidang pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. (2014). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Mulawarman. *Jurnal Psikoborneo*, Vol.2, No.3. Hal 133-140.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Ancok, D., Suroso., & Fuad, N. (2004). *Psikologi Islami*. (cetakan ke5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardhana, W. (1992). *Atribusi Terhadap Sebab-Sebab Keberhasilan dan Kegagalan Kaitannya dengan Motivasi untuk Berprestasi*. *Jurnal Forum Penelitian IKIP Malang*, Tahun 4, No.1, Hal 79-98.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aro, K. T., Aunola, K., & Nurmi, J, E. (1991). Personal Goals During Emerging Adulthood, A 10 Year Follow Up. *Journal of Adolescent Research*, Vol X, No. 10.
- Asshiddiqie, Jimly. (1997). *Strategi Pendidikan Nasional di Abad Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta : Intermedia.
- Atkinson, J. (1982). *Motivation and Achievement*. Washington, D.C: V.H. Winston and Sons.
- Atkinson, J. W., & Raynor, J. E. (1978). *Personality, Motivation, and Achievement*. Washington D.C: Hemisphere Publishing.
- Atkinson, S, (2008). *Motivation and Achievement*. Washington: V.H. Winston and Son.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice Hall.
- Beal, Sarah J. (2011). *The Development of Future Orientation: Underpinnings and Related Constructs, Theses, Dissertations, and Student*. Departement of Psychology. University of Nebraska-Lincoln.
- Beata, Z. (2016). *The Influence of Gender on Achievement Motivation of Students*. Slovak Replubik: Matej Bel University.
- Bernstein. (1988). *Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Collins, C. J., Hanges, P. J., & Locke, E. A. (2004). The Relationship of Achievement Motivation to Entrepreneurial Behaviour: A meta-analysis. *Journal Human Performance*, Vol . 17, No. 1, hal 95-117.
- Cornista, G. A. L., & Macasaet, C. J. A. (2013). *Adversity quotient and achievement motivation of selected third year and fourth year psychology students of De La Salle Lipa A. Y. 2012-2013*. Diakses pada 20 Februari 2020 dari https://www.peaklearning.com/documents/PEAK_GRI_cornista-macasaet.pdf.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Fourth Edition*. Boylston Street, Boston: Pearson Education, Inc.
- Degeng, I. N. (1997). *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang Bekerja Sama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan.
- Depag. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro.
- Duntari. (2018). Strategi Perencanaan Karir Remaja Melalui Peningkatan Pemahaman Self Concept. *Fokus*. Vol. 1, No. 3. Hal 117-123.
- Elena, Shaffira. (2018). Hubungan Adversity Quotient dan Orientasi Masa Depan dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Tingkat Akhir UIN Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Evi O., & Sumedi P. N. (2013). Hubungan antara Adversity Quotient dan Work-Study Conflict pada Mahasiswa yang bekerja. *Journal Psikologi Integratif*, Vol.1, No.1, Universitas Islam Indonesia.
- Fauziyah, Ainy. (2012). *Dahsyatnya Kemauan Cara Mulia Mengubah Penghalang Jadi Peluang*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gibson, James L., Ivancevich, John M., & Donnelly, James H. (1996). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Greenberg, Jerald. (2006). *Behaviour in Organizations*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gujarati, Damodar N., & Dawn C, Porter. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perawatan*. Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia.
- Haditono, S. (1979). *Achievement Motivation*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hans, Jen Z. (2006). *Strategi Pengembangan Diri*. Jakarta: Personal Development Training.
- Hartaji, D. A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan).
- Hasan, Iqbal. (2001). *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Havighurst, R. J. (1984). *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*. Diterjemahkan: Firmansyah. Bandung: Jemmars.
- Heckhausen, H. (1967). *The Anatomy of Achievement Motivation*. New York: Academi Press.
- Hermawati, Nisa. (2014). Gambaran Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sgd Bandung. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. VI, No.1: 731 – 742.
- Hulukati & Djibran. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*. Vol. 2, No. 2. Hal 73-114.

- Hurlock, Elizabeth. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Ilimi, A., & Hery, N. (2014). Hubungan Antara Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Program Sekolah RSBI di Surabaya. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 3, No. 3, page: 123-128.
- Isna Asyri S., & Wulan Merdeka S. (2015). Hubungan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Atlet Sepakbola di PTPS. *Jurnal RAP UNP*, Vol. 6. No. 2, hal. 157-168.
- Jagtab, P. R. (2015). Predictor of Early Adolescent Achievement Motivation. *The International Journal of Indian Psychology*.
- Jatmika, D. (2005). Gambaran kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psibernetika*. Vol. 8, No. 2, Hal. 186-203.
- Keputusan Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI). (2015). *Tentang Kurikulum Inti Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana* (No. 01/Kep/AP2TPI/2015). Jakarta.
- Lestari, Evi. (2014). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Daya Juang Pada Siswa-Siswi Kelas XII di SMAN 13 Samarinda Utara. *eJournal Psikologi*, Vol. 2, No. 3, Hal 314-326. Universitas Mulawarman.
- Liana, Lie. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS Untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, Vol. XIV, No.2, Juli 2009 : 90-97 ISSN : 0854-9524.
- Marnat, G.G. (1984). *Handbook Of Psychological Assessment*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Martaniah. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- McClelland, D. C. (1985). *Human Motivation*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: University of Cambridge.
- Moekijat. (1984). *Kamus Manajemen*. Bandung: Alumni.

- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Noviyanti, S., & Freyani, L. (2001). Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pendidikan dan Karir Pada Siswa SMA Program Akselerasi. *Journal Gifted, Universitas Indonesia*. 22(53): 369-381.
- Nurmi, J. E. (1989). Planning, motivation, and evaluation in orientation to the future: A latent structure analysis. *Scandinavian Journal of Psychology*, 30, 64-71.
- Nurmi, J.E. (1989). Development of Orientation To The Future During Early Adolescence: A Four-Year Longitudinal Study And Two Cross Sectional Comparisons. *International Journal of Psychology*, 24(2), 195-214.
- Nurmi, J.E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Journal Developmental Review*, 11, 1-59.
- Octavianti, P (2016). Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient Pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2007). *Adult Development And Aging (3rded)*. New York: Mc. Graw Hill Companies, Inc.
- Petri, H.L, & Govern, J.M. (2004). *Motivation: Theory, Research, and Application*. California: Wadsworth.
- Poole, M.E. & G.H. Cooney. (1987). Orientations to the Future: A comparison of Adolescents in Australia and Singapore. *Journal of Youth and Adolescence*, 16, 129-151.
- Prayitno, Elida. (1989). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Preska, I & Wahyuni, Z.I. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial, Self Esteem, dan Self Efficacy Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja Akhir. *Journal of Psychology*. Vol. 22, No. 1, Hal 65-78.
- Purwanto, Heri. (1998). *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.
- Purwanto, Ngalm. (1993). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Puspreni, Yuniar. (2015). Pengembangan Orientasi Masa Depan Anak Jalanan Usia Remaja Melalui Layanan Bimbingan Berbasis Experiential Learning. Universitas Pendidikan Indonesia. *Skripsi*. Repository.upi.ed.
- Rabideu, S. T. (2005). Effect of Achievement Motivation on Behaviour. *Personalityresearch.org*. Diakses pada 26 Februari 2020 dari <http://www.personalityresearch.org/papers/rabideau.html>.
- Raffaelli, M., & Koller, S. (2005). Future expectations of Brazilian street youth. *Faculty Publications*, Departemen of Psychology.
- Rahmah, L. (2008). Kewirausahaan dalam kaitannya dengan Adversity Quotient dan Emotional Quotient. *Jurnal Proyeksi*, Vol.5 (1), 52-64.
- Rahmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ria, A., & Zainuddin, D. (2019). Kualitas Lulusan dan Orientasi Bidang Pekerjaan Terhadap Menghadapi Persaingan Kerja Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Research and Deveelopment Journal Of Education*, Vol. 5 No. 2 April.
- Rima M., Budiman., & Lukmawati. (2019). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*. Vol. 5 No. 1 Juni. 74-82.
- Rivai, Veithzal. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Robbins, Stephen. (1996). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jilid 1 Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Sadarjoen, S.S. (2008). *Standar Pelayanan Psikologis Klinis (SPPK)*. Himpunan Psikologi Indonesia. Hal 33.
- Saparingga, H. (2012). *Efektivitas Pelatihan Karir dalam Meningkatkan Eksplorasi Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Pendidikan Indonesia*. Fenomena, 01(01). Diunduh dari <http://repository.upi.edu>.
- Sardiman, A. M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Saroni, M. (2008). Perlunya Pengawasan Terhadap Masa Depan. *Kompas.co.id*. Diakses pada 17 September 2019 dari <http://kompas.co.id/index.php/read/xml/2008/03/16/18201854/melalui.orientasi.masa.depan.cukupkah.html>.
- Seginer, R. (2003). Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1).
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al – Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al – Qur’an*. Volume 10. (cet. ke-1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. (2003). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 14. (cet. ke-1). Jakarta: Lentera Hati.
- Sho’imah, D. W. (2010). *Hubungan Adversity Quotient dan Self Efficacy dengan Toleransi Terhadap Stress Pada Mahasiswa*. Diakses pada 26 Februari 2020 dari <http://eprints.uns.ac.id/4210/1/154222108201011391.pdf>.
- Sinamo, Jansen. (2010). *Delapan Etos Keguruan*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Steinberg, L. (2009). Age Differences In Future Orientation and Delay Discounting. *Journal Compilation Society for Research Child Development*, Vol.80, Number 1, Pages 28-44.
- Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Ke Empat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumantri, S., & Suryana., L. (1991). *Ringkasan Motif prestasi Herman*. Bandung: Universitas Padjadjaran Bandung.
- Susanti, Rita. (2016). Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau Dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayan. *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 1, Juni.
- Trommsdorff, G. (1986). Future Time Orientation and Its Relevance for Development as Action. *Journal Problem Behaviour and Normal Youth Development*, 121-136.

- Uno, Hamzah. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wangsadinata, W., & Suprayitno. (2008). *Roseno: Jembatan dan Menjembatani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Widhiarso, Wahyu. (2009). *Prosedur Analisis Regresi Dengan Variabel Moderator Tunggal Melalui SPSS*. Fakultas Psikologi UGM.
- Widyamarita, L. A. (2016). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Yang Bekerja Part-Time Sebagai Garda Depan PT Aseli Dagadu Djokja. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma.
- Winkel, W. S. (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- <https://edukasi.sindonews.com/read/262794/211/lulus-kuliah-ingin-dapat-pekerjaan-yang-diimpikan-ini-kuncinya-1607530378> diakses pada tanggal 16 Januari 2021

LAMPIRAN - LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS****VARIABEL Y, X, DAN Z****Validitas Skala Orientansi Masa Depan Bidang Pekerjaan****Uji Coba Tahap 1**

Item-Total Statistics					
Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Y01	96.12	92.760	.247	.885	Tidak Valid
Y02	96.20	91.398	.355	.883	Valid
Y03	97.46	90.116	.341	.884	Valid
Y04	96.69	89.228	.433	.882	Valid
Y05	96.59	88.312	.525	.880	Valid
Y06	97.53	91.128	.258	.885	Valid
Y07	96.62	91.159	.224	.886	Tidak Valid
Y08	97.23	89.282	.436	.882	Valid
Y09	96.54	89.936	.417	.882	Valid
Y10	97.12	88.131	.507	.880	Valid
Y11	97.01	94.034	.026	.891	Tidak Valid
Y12	96.59	90.762	.285	.885	Valid
Y13	96.88	89.210	.393	.882	Valid
Y14	97.60	88.355	.412	.882	Valid
Y15	97.22	87.029	.616	.878	Valid
Y16	97.11	87.021	.604	.878	Valid
Y17	97.37	86.662	.562	.879	Valid
Y18	96.84	87.481	.476	.881	Valid
Y19	96.50	91.039	.323	.884	Valid
Y20	97.08	87.848	.468	.881	Valid
Y21	96.81	88.986	.438	.881	Valid
Y22	96.96	86.290	.588	.878	Valid
Y23	96.74	89.608	.515	.881	Valid
Y24	96.94	88.772	.514	.880	Valid
Y25	96.91	87.475	.601	.878	Valid
Y26	96.86	88.237	.584	.879	Valid
Y27	97.44	90.272	.319	.884	Valid
Y28	96.51	90.298	.409	.882	Valid
Y29	96.82	91.496	.255	.885	Valid

Y30	96.74	90.350	.460	.882	Valid
Y31	96.54	91.599	.303	.884	Valid
Y32	96.66	89.914	.454	.881	Valid
Y33	96.54	91.846	.292	.884	Valid

Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Uji Coba Tahap 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	33

Validitas Skala Orientansi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Uji Coba Tahap 2

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Y02	86.26	85.249	.329	.891	Valid
Y03	87.51	83.938	.328	.891	Valid
Y04	86.74	82.732	.450	.889	Valid
Y05	86.64	81.805	.546	.887	Valid
Y06	87.59	84.919	.244	.893	Tidak Valid
Y08	87.29	82.837	.448	.889	Valid
Y09	86.60	83.681	.410	.889	Valid
Y10	87.18	81.653	.525	.887	Valid
Y12	86.64	84.906	.243	.893	Tidak Valid
Y13	86.93	82.692	.410	.889	Valid
Y14	87.66	82.318	.394	.890	Valid
Y15	87.28	80.585	.635	.885	Valid
Y16	87.17	80.590	.622	.885	Valid
Y17	87.42	80.561	.553	.886	Valid
Y18	86.90	81.664	.443	.889	Valid
Y19	86.56	84.856	.305	.891	Valid
Y20	87.13	81.578	.469	.888	Valid
Y21	86.87	82.589	.447	.889	Valid

Y22	87.01	80.191	.580	.886	Valid
Y23	86.80	83.128	.533	.887	Valid
Y24	87.00	82.404	.522	.887	Valid
Y25	86.97	81.021	.621	.885	Valid
Y26	86.91	81.857	.595	.886	Valid
Y27	87.50	83.669	.339	.891	Valid
Y28	86.57	83.911	.414	.889	Valid
Y29	86.88	84.873	.276	.892	Valid
Y30	86.80	84.004	.460	.889	Valid
Y31	86.60	85.119	.312	.891	Valid
Y32	86.71	83.489	.464	.888	Valid
Y33	86.60	85.254	.313	.891	Valid

Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Uji Coba Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	30

Validitas Skala Orientansi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Uji Coba Tahap 3

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Y02	80.58	78.561	.310	.893	Valid
Y03	81.83	77.376	.307	.894	Valid
Y04	81.07	75.906	.458	.890	Valid
Y05	80.97	75.066	.550	.888	Valid
Y08	81.61	76.128	.444	.891	Valid
Y09	80.92	76.904	.410	.891	Valid
Y10	81.50	74.994	.522	.889	Valid
Y13	81.26	76.282	.382	.892	Valid
Y14	81.98	75.707	.385	.892	Valid
Y15	81.60	73.816	.646	.886	Valid

Y16	81.49	73.781	.637	.886	Valid
Y17	81.74	74.147	.533	.889	Valid
Y18	81.22	75.141	.429	.891	Valid
Y19	80.88	78.064	.301	.893	Valid
Y20	81.46	74.970	.461	.890	Valid
Y21	81.19	75.705	.460	.890	Valid
Y22	81.33	73.798	.560	.888	Valid
Y23	81.12	76.221	.550	.889	Valid
Y24	81.32	75.726	.517	.889	Valid
Y25	81.29	74.298	.626	.887	Valid
Y26	81.23	75.102	.600	.888	Valid
Y27	81.82	76.620	.362	.892	Valid
Y28	80.89	76.931	.434	.891	Valid
Y29	81.20	77.780	.300	.893	Valid
Y30	81.12	77.075	.476	.890	Valid
Y31	80.92	78.073	.335	.892	Valid
Y32	81.03	76.774	.458	.890	Valid
Y33	80.92	78.297	.326	.893	Valid

Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Uji Coba Tahap 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	28

**Validitas Skala Orientansi Masa Depan Bidang Pekerjaan
Penelitian**

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Y01	80.58	78.561	.310	.893	Valid
Y02	81.83	77.376	.307	.894	Valid
Y03	81.07	75.906	.458	.890	Valid
Y04	80.97	75.066	.550	.888	Valid
Y05	81.61	76.128	.444	.891	Valid
Y06	80.92	76.904	.410	.891	Valid
Y07	81.50	74.994	.522	.889	Valid
Y08	81.26	76.282	.382	.892	Valid
Y09	81.98	75.707	.385	.892	Valid
Y10	81.60	73.816	.646	.886	Valid
Y11	81.49	73.781	.637	.886	Valid
Y12	81.74	74.147	.533	.889	Valid
Y13	81.22	75.141	.429	.891	Valid
Y14	80.88	78.064	.301	.893	Valid
Y15	81.46	74.970	.461	.890	Valid
Y16	81.19	75.705	.460	.890	Valid
Y17	81.33	73.798	.560	.888	Valid
Y18	81.12	76.221	.550	.889	Valid
Y19	81.32	75.726	.517	.889	Valid
Y20	81.29	74.298	.626	.887	Valid
Y21	81.23	75.102	.600	.888	Valid
Y22	81.82	76.620	.362	.892	Valid
Y23	80.89	76.931	.434	.891	Valid
Y24	81.20	77.780	.300	.893	Valid
Y25	81.12	77.075	.476	.890	Valid
Y26	80.92	78.073	.335	.892	Valid
Y27	81.03	76.774	.458	.890	Valid
Y28	80.92	78.297	.326	.893	Valid

Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Penelitian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	28

Validitas Skala Motivasi Berprestasi

Uji Coba Tahap 1

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
X01	62.94	34.547	.531	.805	Valid
X02	62.99	33.764	.538	.804	Valid
X03	63.32	36.535	.156	.824	Tidak Valid
X04	62.93	35.838	.393	.812	Valid
X05	62.73	34.355	.549	.804	Valid
X06	62.94	36.076	.216	.821	Tidak Valid
X07	62.76	34.456	.599	.803	Valid
X08	62.76	34.546	.558	.805	Valid
X09	63.74	38.507	-.065	.834	Tidak Valid
X10	63.03	32.212	.670	.795	Valid
X11	62.93	33.906	.492	.806	Valid
X12	63.60	37.434	.033	.834	Tidak Valid
X13	62.48	35.758	.368	.813	Valid
X14	62.40	35.434	.433	.810	Valid
X15	63.12	36.446	.140	.827	Tidak Valid
X16	62.61	35.701	.466	.810	Valid
X17	62.62	35.182	.512	.807	Valid
X18	62.73	35.366	.452	.809	Valid
X19	62.56	34.452	.637	.802	Valid
X20	62.80	34.993	.456	.809	Valid
X21	62.74	34.777	.562	.805	Valid
X22	62.91	36.374	.170	.824	Tidak Valid

Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi

Uji Coba Tahap 1

Cronbach's Alpha	N of Items
.819	22

Validitas Skala Motivasi Berprestasi

Uji Coba Tahap 2

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
X01	47.26	26.777	.525	.881	Valid
X02	47.30	26.212	.512	.882	Valid
X04	47.24	27.737	.422	.885	Valid
X05	47.04	26.897	.492	.882	Valid
X07	47.07	26.849	.564	.880	Valid
X08	47.07	26.602	.585	.879	Valid
X10	47.34	24.723	.665	.875	Valid
X11	47.24	25.962	.522	.882	Valid
X13	46.79	27.292	.463	.883	Valid
X14	46.71	27.197	.496	.882	Valid
X16	46.92	27.421	.543	.881	Valid
X17	46.93	26.939	.587	.879	Valid
X18	47.04	26.964	.549	.880	Valid
X19	46.87	26.521	.667	.876	Valid
X20	47.11	26.729	.527	.881	Valid
X21	47.06	26.840	.584	.879	Valid

Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi

Uji Coba Tahap 2

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	16

Validitas Skala Motivasi Berprestasi

Penelitian

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
X01	47.26	26.777	.525	.881	Valid
X02	47.30	26.212	.512	.882	Valid
X03	47.24	27.737	.422	.885	Valid
X04	47.04	26.897	.492	.882	Valid
X05	47.07	26.849	.564	.880	Valid
X06	47.07	26.602	.585	.879	Valid
X07	47.34	24.723	.665	.875	Valid
X08	47.24	25.962	.522	.882	Valid
X09	46.79	27.292	.463	.883	Valid
X10	46.71	27.197	.496	.882	Valid
X11	46.92	27.421	.543	.881	Valid
X12	46.93	26.939	.587	.879	Valid
X13	47.04	26.964	.549	.880	Valid
X14	46.87	26.521	.667	.876	Valid
X15	47.11	26.729	.527	.881	Valid
X16	47.06	26.840	.584	.879	Valid

Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi

Penelitian

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	16

Validitas Skala *Adversity Quotient*

Uji Coba Tahap 1

item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Z01	91.71	87.511	.180	.901	Tidak Valid
Z02	91.37	83.628	.610	.893	Valid
Z03	91.17	85.803	.403	.896	Valid
Z04	91.47	83.083	.532	.894	Valid
Z05	91.77	84.653	.383	.897	Valid
Z06	91.07	84.872	.558	.894	Valid
Z07	90.93	84.310	.540	.894	Valid
Z08	91.20	83.038	.541	.894	Valid
Z09	91.32	86.198	.416	.896	Valid
Z10	91.78	86.444	.225	.901	Tidak Valid
Z11	91.44	85.508	.407	.896	Valid
Z12	91.13	85.825	.513	.895	Valid
Z13	91.08	83.960	.635	.893	Valid
Z14	91.34	82.880	.444	.896	Valid
Z15	91.19	86.582	.337	.897	Valid
Z16	91.34	86.992	.330	.898	Valid
Z17	91.49	84.095	.493	.895	Valid
Z18	91.19	86.627	.363	.897	Valid
Z19	90.96	84.380	.536	.894	Valid
Z20	90.91	83.250	.666	.892	Valid
Z21	91.38	84.462	.408	.897	Valid
Z22	91.56	85.576	.238	.902	Tidak Valid
Z23	91.23	83.979	.600	.893	Valid
Z24	90.92	84.567	.610	.893	Valid
Z25	91.00	84.112	.645	.893	Valid
Z26	90.92	83.668	.625	.893	Valid
Z27	91.51	84.590	.352	.898	Valid
Z28	90.96	84.919	.503	.895	Valid
Z29	90.87	84.139	.600	.893	Valid
Z30	91.08	84.612	.521	.894	Valid

Reliabilitas Skala *Adversity Quotient*

Uji Coba Tahap 1

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	30

Validitas Skala *Adversity Quotient*

Uji Coba Tahap 2

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Z02	83.24	72.816	.600	.904	Valid
Z03	83.04	74.695	.409	.907	Valid
Z04	83.34	72.700	.489	.906	Valid
Z05	83.64	73.895	.364	.909	Valid
Z06	82.94	73.626	.588	.904	Valid
Z07	82.81	73.099	.567	.904	Valid
Z08	83.08	72.792	.486	.906	Valid
Z09	83.20	74.881	.443	.906	Valid
Z11	83.32	74.962	.359	.908	Valid
Z12	83.01	74.573	.538	.905	Valid
Z13	82.96	72.852	.655	.903	Valid
Z14	83.22	72.175	.431	.908	Valid
Z15	83.07	75.299	.355	.908	Valid
Z16	83.22	75.725	.345	.908	Valid
Z17	83.37	73.134	.495	.906	Valid
Z18	83.07	75.321	.385	.907	Valid
Z19	82.83	73.197	.559	.904	Valid
Z20	82.79	72.011	.705	.902	Valid
Z21	83.26	73.900	.374	.908	Valid
Z23	83.11	72.864	.620	.903	Valid
Z24	82.80	73.375	.636	.904	Valid
Z25	82.88	73.052	.660	.903	Valid
Z26	82.80	72.476	.655	.903	Valid
Z27	83.39	73.723	.342	.910	Valid
Z28	82.83	73.646	.532	.905	Valid

Z29	82.74	73.046	.617	.904	Valid
Z30	82.96	73.459	.540	.905	Valid

Reliabilitas Skala *Adversity Quotient*

Uji Coba Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	27

Validitas Skala *Adversity Quotient*

Penelitian

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
Z01	83.24	72.816	.600	.904	Valid
Z02	83.04	74.695	.409	.907	Valid
Z03	83.34	72.700	.489	.906	Valid
Z04	83.64	73.895	.364	.909	Valid
Z05	82.94	73.626	.588	.904	Valid
Z06	82.81	73.099	.567	.904	Valid
Z07	83.08	72.792	.486	.906	Valid
Z08	83.20	74.881	.443	.906	Valid
Z09	83.32	74.962	.359	.908	Valid
Z10	83.01	74.573	.538	.905	Valid
Z11	82.96	72.852	.655	.903	Valid
Z12	83.22	72.175	.431	.908	Valid
Z13	83.07	75.299	.355	.908	Valid
Z14	83.22	75.725	.345	.908	Valid
Z15	83.37	73.134	.495	.906	Valid
Z16	83.07	75.321	.385	.907	Valid
Z17	82.83	73.197	.559	.904	Valid
Z18	82.79	72.011	.705	.902	Valid
Z19	83.26	73.900	.374	.908	Valid

Z20	83.11	72.864	.620	.903	Valid
Z21	82.80	73.375	.636	.904	Valid
Z22	82.88	73.052	.660	.903	Valid
Z23	82.80	72.476	.655	.903	Valid
Z24	83.39	73.723	.342	.910	Valid
Z25	82.83	73.646	.532	.905	Valid
Z26	82.74	73.046	.617	.904	Valid
Z27	82.96	73.459	.540	.905	Valid

Reliabilitas Skala *Adversity Quotient*

Penelitian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	27

LAMPIRAN 2

UJI ASUMSI KLASIK

Tabel 1

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.90806920
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.079
	Positive	.051
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 2

Uji Linearitas X – Y

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
OMD * Motivasi Berprestasi	Between Groups	3979.875	21	189.518	3.941	.000
	Linearity	2749.972	1	2749.972	57.183	.000
	Deviation from Linearity	1229.903	20	61.495	1.279	.224
Within Groups		3270.181	68	48.091		
Total		7250.056	89			

Tabel 3
Uji Linearitas Z – Y

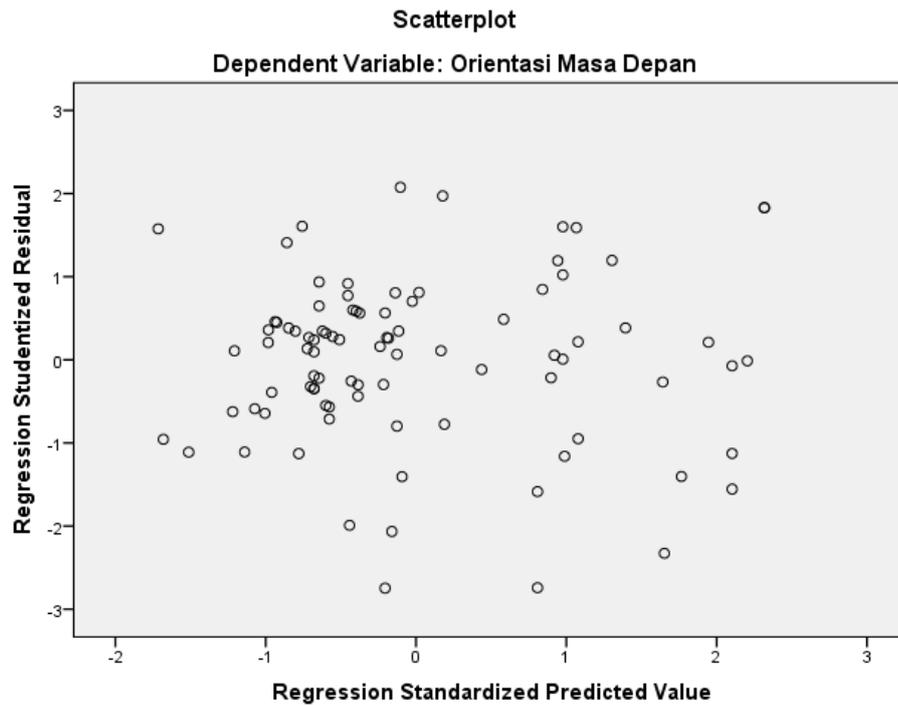
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
OMD * Adversity Quotient	Between	(Combined)	4437.370	31	143.141	2.952	.000
	Groups	Linearity	2274.372	1	2274.372	46.900	.000
		Deviation from Linearity	2162.998	30	72.100	1.487	.097
	Within Groups		2812.686	58	48.495		
Total			7250.056	89			

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	25.580	7.643		3.347	.001		
Motivasi Berprestasi	.719	.186	.438	3.863	.000	.524	1.908
Adversity Quotient	.262	.115	.258	2.276	.025	.524	1.908

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas
Metode Scatterplot



Tabel 6
Uji Heteroskedasititas (Glejser)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.278	4.810		-.889	.376
Motivasi Berprestasi	.127	.117	.157	1.086	.280
Adversity Quotient	.036	.072	.073	.503	.616

a. Dependent Variable: RES2

LAMPIRAN 3

UJI HIPOTESIS

Tabel 7

Uji Korelasi Product Moment

Correlations

		Motivasi Berprestasi	Orientasi Masa Depan
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	1	.616**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
Orientasi Masa Depan	Pearson Correlation	.616**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 8

Uji Koefisien Determinasi (R²) Variabel Moderasi

Persamaan 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.616 ^a	.379	.372	7.15104

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi

b. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan

Persamaan 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.643 ^a	.414	.400	6.99059

a. Predictors: (Constant), Moderasi, Motivasi Berprestasi

b. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan

Tabel 9
Uji Moderated Regression Analysis (MRA)
(Uji MRA Quasi Moderator)

Persamaan regresi 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.487	6.967		4.807	.000
	Motivasi Berprestasi	1.012	.138	.616	7.333	.000

a. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan

Persamaan Regresi 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.580	7.643		3.347	.001
	Motivasi Berprestasi	.719	.186	.438	3.863	.000
	Adversity Quotient	.262	.115	.258	2.276	.025

a. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan

Persamaan Regresi 3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.038	74.222		.364	.717
	Motivasi Berprestasi	.691	1.471	.420	.470	.640
	Adversity Quotient	.246	.827	.242	.297	.767
	Moderasi	.000	.016	.031	.020	.984

a. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan

Tabel 10
(Uji MRA *Pure Moderator*)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	48.897	9.648		5.068	.000
1 Motivasi Berprestasi	.267	.357	.162	.748	.456
Moderasi X*Z	.005	.002	.490	2.255	.027

a. Dependent Variable: Orientasi Masa Depan

LAMPIRAN 4

KUESIONER PENELITIAN

SKALA ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PEKERJAAN

Nama :

Jenis Kelamin :

Jurusan :

Angkatan :

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas anda terlebih dahulu.
2. Bacalah setiap pernyataan yang ada dengan seksama dan hubungkan dengan aktivitas keseharian anda sebelum menentukan jawaban.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan memberikan tanda check (√) atau silang (X) pada alternatif jawaban yang tersedia berikut ini:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	<i>Saya akan berusaha mendapatkan pekerjaan di masa depan</i>				
2	<i>Saya belum mengetahui pilihan pekerjaan yang bisa saya kerjakan di masa depan</i>				
3	<i>Saya bertanya kepada orang yang lebih paham mengenai pekerjaan yang saya minati</i>				
4	<i>Saya mulai menggali informasi terkait dunia pekerjaan yang cocok untuk saya di masa depan</i>				
5	<i>Saya telah menentukan pekerjaan yang tepat untuk masa depan saya</i>				
6	<i>Saya akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan passion saya</i>				
7	<i>Sekarang saya sudah menetapkan bidang pekerjaan yang ingin saya capai di masa depan</i>				
8	<i>Saya akan berusaha mati-matian untuk bisa bekerja di bidang yang saya inginkan</i>				
9	<i>Minat dan tujuan hidup saya masih sering berubah-ubah</i>				
10	<i>Saya memiliki gambaran yang jelas mengenai pekerjaan saya di masa depan</i>				

11	<i>Saya telah merancang langkah strategi untuk bisa mencapai pekerjaan yang saya inginkan</i>				
12	<i>Saya merasa bingung menentukan pekerjaan di masa depan</i>				
13	<i>Saya tidak memiliki rencana apapun untuk pekerjaan saya nanti</i>				
14	<i>Menurut saya, membuat rencana merupakan hal penting dalam mencapai tujuan pekerjaan di masa depan</i>				
15	<i>Saya sudah merencanakan pekerjaan saya inginkan sejak lama</i>				
16	<i>Saya selalu membuat rencana sebelum melakukan sesuatu</i>				
17	<i>Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan setelah lulus kuliah</i>				
18	<i>Saya melakukan kegiatan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pekerjaan saya di masa depan</i>				
19	<i>Saya telah memikirkan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pekerjaan di masa depan</i>				
20	<i>Saya membuat dan melaksanakan strategi-strategi yang bisa memudahkan saya dalam mendapatkan pekerjaan yang diimpikan</i>				
21	<i>Saya belajar beberapa keterampilan yang dibutuhkan di dunia pekerjaan</i>				
22	<i>Sejauh ini, saya merasa kehidupan saya berjalan sesuai dengan rencana</i>				
23	<i>Saya melakukan instropeksi diri apabila gagal dalam mencapai suatu target</i>				
24	<i>Saya bisa membuat rencana lain ketika rencana sebelumnya gagal</i>				
25	<i>Saya mengoreksi apa yang sudah saya lakukan agar rencana masa depan dapat tercapai</i>				
26	<i>Saya memiliki harapan yang besar terhadap pekerjaan yang saya inginkan di masa depan</i>				
27	<i>Saya yakin dapat mewujudkan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan</i>				
28	<i>Saya mempertimbangkan sisi baik dan buruk dari suatu pekerjaan yang saya inginkan</i>				

Selamat Mengerjakan dan Terima Kasih ...



SKALA MOTIVASI BERPRESTASI

Nama :

Jenis Kelamin :

Jurusan :

Angkatan :

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas anda terlebih dahulu.
2. Bacalah setiap pernyataan yang ada dengan seksama dan hubungkan dengan aktivitas keseharian anda sebelum menentukan jawaban.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan memberikan tanda check (√) atau silang (X) pada alternatif jawaban yang tersedia berikut ini:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	<i>Saya senang mengerjakan tugas yang menantang</i>				
2	<i>Saya tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit</i>				
3	<i>Saya senang mencoba melakukan hal-hal yang baru, walaupun harus menempuh resiko yang besar</i>				
4	<i>Saya berani mengambil resiko mengerjakan tugas yang sulit selama itu mampu saya kerjakan</i>				
5	<i>Saya belajar dengan tekun agar mendapatkan prestasi yang bermanfaat untuk masa depan saya</i>				
6	<i>Saya akan belajar dengan giat demi memperoleh pekerjaan yang saya inginkan</i>				
7	<i>Saya memiliki standar yang tinggi saat menyelesaikan tugas</i>				
8	<i>Saya tidak suka mengerjakan sesuatu dengan ala kadarnya</i>				
9	<i>Saya menghargai kritik atau saran dari orang lain</i>				
10	<i>Kritik atau saran dari siapapun akan menjadi masukan bagi saya untuk memperbaiki diri</i>				
11	<i>Bila saya mengalami kegagalan, saya akan mencari cara lain agar tetap bisa mencapai impian saya</i>				
12	<i>Saya berusaha mencari cara-cara baru agar mudah dalam memahami materi perkuliahan</i>				

13	<i>Saya menggunakan kreativitas saya dalam mengerjakan tugas supaya menarik dan mendapatkan hasil yang baik</i>				
14	<i>Saya mencari informasi-informasi baru untuk menambah wawasan dan pengetahuan</i>				
15	<i>Saya suka mengeksplorasi hal-hal baru yang belum pernah saya coba sebelumnya</i>				
16	<i>Saya selalu berusaha meng-upgrade pengetahuan yang saya miliki</i>				

Selamat Mengerjakan dan Terima Kasih ...



SKALA ADVERSITY QUOTIENT

Nama :

Jenis Kelamin :

Jurusan :

Angkatan :

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas anda terlebih dahulu.
2. Bacalah setiap pernyataan yang ada dengan seksama dan hubungkan dengan aktivitas keseharian anda sebelum menentukan jawaban.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan memberikan tanda check (√) atau silang (X) pada alternatif jawaban yang tersedia berikut ini:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	<i>Saya mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan</i>				
2	<i>Saya yakin dapat menyelesaikan konflik yang saya hadapi dengan baik</i>				
3	<i>Saya merasa pesimis dalam mengatasi permasalahan yang ada</i>				
4	<i>Saya mudah ragu akan kemampuan diri saya dalam menyelesaikan masalah</i>				
5	<i>Kegagalan yang terjadi memacu saya untuk berbuat lebih baik lagi</i>				
6	<i>Saya menenangkan diri ketika sedang banyak masalah</i>				
7	<i>Ketika saya mengalami kegagalan, hidup saya terasa tidak berarti lagi</i>				
8	<i>Saya dapat menganalisis penyebab dari masalah yang saya hadapi</i>				
9	<i>Saya sulit menemukan akar permasalahan yang sedang saya hadapi</i>				
10	<i>Saya akan tetap berusaha menyelesaikan masalah meskipun menemukan hambatan</i>				
11	<i>Saya siap menerima segala konsekuensi atas apa yang saya lakukan</i>				

12	<i>Menurut saya, lebih baik menghindari suatu permasalahan dari pada harus menyelesaikannya</i>				
13	<i>Saya mengetahui sebab dan akibat jika menunda dalam menyelesaikan masalah</i>				
14	<i>Saya sudah terbiasa untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada secara mandiri</i>				
15	<i>Saya sulit untuk menganalisis masalah yang saya hadapi</i>				
16	<i>Apa yang telah saya capai selama ini membuktikan kemampuan saya dalam menghadapi situasi sulit</i>				
17	<i>Saya mengambil hikmah dari setiap masalah yang terjadi</i>				
18	<i>Setiap masalah yang saya hadapi adalah pelajaran berharga untuk diri saya agar menjadi lebih baik</i>				
19	<i>Saya tidak larut dalam kesedihan ketika harapan tidak sesuai kenyataan</i>				
20	<i>Saya tidak akan menyerah ketika menemukan kesulitan dalam menghadapi masalah</i>				
21	<i>Saya yakin setiap masalah yang saya hadapi pasti ada jalan keluar yang terbaik</i>				
22	<i>Saya percaya bahwa segala permasalahan hidup akan berakhir jika di atasi dengan baik</i>				
23	<i>Menurut saya, ada banyak cara untuk mengatasi masalah</i>				
24	<i>Saya menganggap segala kesulitan dari masalah yang saya hadapi akan berlangsung lama</i>				
25	<i>Saya percaya bahwa usaha yang saya lakukan selama ini akan membuahkan hasil</i>				
26	<i>Saya mempunyai semangat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik</i>				
27	<i>Saya yakin dengan potensi dan kemampuan yang saya miliki</i>				

Selamat Mengerjakan dan Terima Kasih ...



20	SQ	2016	P	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	49
21	VRN	2016	P	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47
22	OFS	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	47
23	SQ	2016	P	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
24	MHM	2016	P	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	52
25	Esa	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
26	NV	2016	P	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	46
27	SHT	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	48
28	DR	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	50
29	RS	2016	P	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	44
30	DD	2016	L	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	60
31	FN	2016	P	3	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	4	46
32	AA	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	49
33	B	2016	P	3	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	48
34	MSC	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	51
35	TA	2016	P	3	3	3	3	2	2	1	1	4	4	4	4	4	4	3	49
36	NUR	2016	P	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	46
37	MSR	2016	L	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
38	NI	2016	P	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	48
39	IZH	2016	P	4	4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	3	48
40	HA	2016	L	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	51
41	BIN	2016	P	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	50
42	MAA	2016	L	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	60
43	Inge	2016	P	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	40
44	RRL	2016	P	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	42
45	HA	2017	L	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	43
46	NK	2017	P	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	56

47	RD	2017	P	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	49
48	VA	2017	P	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	56
49	DAA	2017	P	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	57
50	ORI	2017	P	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	55
51	DM	2017	P	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	55
52	MI	2017	L	3	4	3	3	3	2	2	3	2	4	3	3	2	3	2	45
53	MSA	2017	P	2	1	3	1	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	43
54	OHR	2017	P	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	56
55	MNR	2017	P	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	57
56	HK	2017	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	47
57	AKN	2017	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
58	FG	2017	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
59	MSA	2017	P	2	1	3	1	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	43
60	RA	2017	P	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	55
61	EH	2017	P	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47
62	NM	2017	P	3	4	2	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	50
63	SHH	2017	P	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	47
64	SIM	2017	P	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64
65	HA	2018	L	4	4	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	55
66	AM	2018	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
67	ZFN	2018	P	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	44
68	AAR	2018	P	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	60
69	NAP	2018	P	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	47
70	FF	2018	P	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	45
71	RM	2018	P	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	58
72	NBW	2018	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
73	KH	2018	P	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	3	2	3	3	3	46

Hasil Skor Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

No	Nama	Angkatan	JK	No. Aitem																								Total					
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		25	26	27	28	
1	SP	2016	P	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	91			
2	TU	2016	P	4	2	3	3	2	3	2	4	2	3	2	2	4	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	81		
3	HR	2016	P	4	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82		
4	RA	2016	L	4	2	4	4	2	4	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	87	
5	LA	2016	P	4	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	79		
6	NT	2016	P	4	2	3	2	2	2	4	2	2	3	1	1	1	4	1	2	2	2	3	1	2	2	4	3	3	4	4	4	70	
7	AI	2016	P	4	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	86	
8	PM	2016	P	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	85	
9	IC	2016	P	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	97	
10	BN	2016	L	4	2	4	4	2	4	2	4	1	2	4	1	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	3	3	4	2	4	89	
11	MN	2016	P	4	2	2	4	2	4	3	3	2	2	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	86	
12	NN	2016	P	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	99	
13	FM	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	
14	RK	2016	P	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	4	3	3	3	3	68
15	RZ	2016	P	4	1	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	97
16	VN	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	82
17	RF	2016	L	4	1	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	4	4	3	3	3	3	83	
18	FU	2016	P	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	84	
19	AR	2016	L	4	1	4	4	4	3	4	4	1	4	4	1	2	1	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92	
20	SQ	2016	P	4	2	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	69
21	VRN	2016	P	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88
22	OFS	2016	P	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
23	SQ	2016	P	4	2	3	3	3	4	2	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	80
24	MHM	2016	P	3	3	3	4	3	4	3	2	2	2	3	2	4	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	4	3	4	3	4	86	

52	MII	2017	L	4	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	68
53	MSA	2017	P	4	2	3	4	2	4	2	4	2	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	2	3	3	4	78
54	OHR	2017	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	90	
55	MNR	2017	P	4	2	4	2	2	4	2	2	4	2	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	92	
56	HK	2017	P	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	89	
57	AKN	2017	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	
58	FG	2017	P	4	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	77	
59	MSA	2017	P	4	2	3	4	2	4	2	4	2	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	2	3	3	4	78
60	RA	2017	P	4	3	2	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	82	
61	EH	2017	P	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	81	
62	NM	2017	P	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	1	3	3	3	4	80	
63	SHH	2017	P	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	73
64	SIM	2017	P	4	2	3	4	2	4	4	4	1	2	2	2	2	4	2	4	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	89	
65	HA	2018	L	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	100	
66	AM	2018	L	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	98	
67	ZFN	2018	P	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	1	4	3	3	3	3	74	
68	AAR	2018	P	4	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	4	3	3	4	2	3	2	2	3	4	4	3	4	4	4	86	
69	NAP	2018	P	4	2	3	3	2	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	79	
70	FF	2018	P	4	2	3	4	2	4	2	2	2	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	82	
71	RM	2018	P	3	2	3	3	2	4	3	2	1	2	3	2	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	85	
72	NBW	2018	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85	
73	KH	2018	P	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	76	
74	AU	2018	P	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	86	
75	HS	2018	P	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	70	
76	IES	2018	P	4	3	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	79	
77	IMN	2018	P	4	2	4	4	3	4	2	4	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	84	
78	ADM	2019	P	4	2	3	4	2	4	3	3	4	3	2	3	3	4	2	4	3	4	2	3	3	2	4	4	3	4	4	90	

79	WI	2019	P	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	85	
80	DZU	2019	L	4	3	3	4	2	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	81	
81	MNM	2019	L	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	110	
82	SA	2019	P	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	95	
83	MNM	2019	L	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	110	
84	AFN	2019	L	4	3	4	4	1	3	3	3	2	3	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	95	
85	QA	2019	L	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	80	
86	IR	2019	P	4	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	80
87	PM	2019	P	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	98	
88	SK	2019	P	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82	
89	ASN	2019	P	4	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	74	
90	BS	2019	P	4	1	4	4	3	4	3	4	1	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	96	

Hasil Skor Adversity Quotient

No	Nama	Angkatan	JK	No. Aitem																								Total			
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		25	26	27
1	SP	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	81		
2	TU	2016	P	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	93
3	HR	2016	P	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	
4	RA	2016	L	2	3	2	2	4	3	3	3	2	4	3	2	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	85
5	LA	2016	P	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	78		
6	NT	2016	P	3	4	3	1	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	91
7	AI	2016	P	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	87
8	PM	2016	P	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	88
9	IC	2016	P	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	97
10	BN	2016	L	3	3	3	2	4	4	4	3	2	4	4	4	3	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	92
11	MN	2016	P	3	4	3	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	85
12	NN	2016	P	4	3	3	2	4	4	4	3	2	4	3	4	3	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	88
13	FM	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80
14	RK	2016	P	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88
15	RZ	2016	P	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	100	
16	VN	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80
17	RF	2016	L	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	73	
18	FU	2016	P	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	84
19	AR	2016	L	4	4	1	1	4	4	1	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	86	
20	SQ	2016	P	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	86	
21	VRN	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	1	4	4	85
22	OFS	2016	P	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	79	
23	SQ	2016	P	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	92	
24	MHM	2016	P	2	4	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	91	

25	Esa	2016	P	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	78		
26	NV	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	82		
27	SHT	2016	P	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	87		
28	DR	2016	P	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84		
29	RS	2016	P	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	82		
30	DD	2016	L	3	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	96	
31	FN	2016	P	3	1	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	85		
32	AA	2016	P	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	89		
33	B	2016	P	2	4	1	2	2	4	1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	2	3	2	75		
34	MSC	2016	P	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	3	3	3	2	4	4	82	
35	TA	2016	P	3	4	4	1	3	4	4	4	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	3	4	1	4	4	85	
36	NUR	2016	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79	
37	MSR	2016	L	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	74	
38	NI	2016	P	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	79
39	IZH	2016	P	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	
40	HA	2016	L	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	3	97
41	BIN	2016	P	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	78	
42	MAA	2016	L	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	4	4	83	
43	Inge	2016	P	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	4	2	2	3	4	4	2	2	4	3	3	3	4	4	2	77
44	RRL	2016	P	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	82
45	HA	2017	L	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	68
46	NK	2017	P	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	92
47	RD	2017	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	85	
48	VA	2017	P	3	4	2	2	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	92
49	DAA	2017	P	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4	1	4	4	3	88
50	ORI	2017	P	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	93
51	DM	2017	P	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	91

52	MII	2017	L	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	1	4	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	67
53	MSA	2017	P	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	4	91
54	OHR	2017	P	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	92
55	MNR	2017	P	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	104
56	HK	2017	P	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	76
57	AKN	2017	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
58	FG	2017	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	79
59	MSA	2017	P	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	91
60	RA	2017	P	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	95
61	EH	2017	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80
62	NM	2017	P	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	91
63	SHH	2017	P	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	68
64	SIM	2017	P	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	95
65	HA	2018	L	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	102
66	AM	2018	L	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	3	3	3	3	4	90
67	ZFN	2018	P	2	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	81
68	AAR	2018	P	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	106
69	NAP	2018	P	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	80
70	FF	2018	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	80
71	RM	2018	P	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	104
72	NBW	2018	P	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
73	KH	2018	P	2	3	2	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	85
74	AU	2018	P	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	84
75	HS	2018	P	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
76	IES	2018	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
77	IMN	2018	P	4	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	97
78	ADM	2019	P	3	3	2	2	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	90

LAMPIRAN 6

DISTRIBUSI FREKUENSI

Tabel Analisis Deskriptif

Kategori	Orientasi Masa Depan	Motivasi Berprestasi	<i>Adversity Quotient</i>
Mean	84.2778	50.2000	86.2667
Std. Deviasi	9.02559	5.94902	8.89363
Max	110.00	64.00	108.00
Min	64.00	40.00	67.00

Kategorisasi Variabel

No	OMD		Motivasi Berprestasi		<i>Adversity Quotient</i>	
	Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori
1	91	Sedang	46	Sedang	81	Sedang
2	81	Sedang	46	Sedang	93	Sedang
3	82	Sedang	46	Sedang	80	Sedang
4	87	Sedang	47	Sedang	85	Sedang
5	79	Sedang	48	Sedang	78	Sedang
6	70	Rendah	55	Sedang	91	Sedang
7	86	Sedang	49	Sedang	87	Sedang
8	85	Sedang	48	Sedang	88	Sedang
9	97	Tinggi	62	Tinggi	97	Tinggi
10	89	Sedang	47	Sedang	92	Sedang
11	86	Sedang	52	Sedang	85	Sedang
12	99	Tinggi	51	Sedang	88	Sedang
13	83	Sedang	48	Sedang	80	Sedang
14	68	Rendah	46	Sedang	88	Sedang
15	97	Tinggi	63	Tinggi	100	Tinggi
16	82	Sedang	47	Sedang	80	Sedang
17	83	Sedang	50	Sedang	73	Rendah
18	84	Sedang	50	Sedang	84	Sedang
19	92	Sedang	59	Tinggi	86	Sedang
20	69	Rendah	49	Sedang	86	Sedang

21	88	Sedang	47	Sedang	85	Sedang
22	81	Sedang	47	Sedang	79	Sedang
23	80	Sedang	45	Sedang	92	Sedang
24	86	Sedang	52	Sedang	91	Sedang
25	87	Sedang	48	Sedang	78	Sedang
26	82	Sedang	46	Sedang	82	Sedang
27	84	Sedang	48	Sedang	87	Sedang
28	78	Sedang	50	Sedang	84	Sedang
29	76	Sedang	44	Rendah	82	Sedang
30	78	Sedang	60	Tinggi	96	Tinggi
31	77	Sedang	46	Sedang	85	Sedang
32	89	Sedang	49	Sedang	89	Sedang
33	72	Rendah	48	Sedang	75	Rendah
34	74	Rendah	51	Sedang	82	Sedang
35	64	Rendah	49	Sedang	85	Sedang
36	82	Sedang	46	Sedang	79	Sedang
37	78	Sedang	49	Sedang	74	Rendah
38	83	Sedang	48	Sedang	79	Sedang
39	86	Sedang	48	Sedang	83	Sedang
40	91	Sedang	51	Sedang	97	Tinggi
41	86	Sedang	50	Sedang	78	Sedang
42	101	Tinggi	60	Tinggi	83	Sedang
43	68	Rendah	40	Rendah	77	Sedang
44	78	Sedang	42	Rendah	82	Sedang
45	85	Sedang	43	Rendah	68	Rendah
46	101	Tinggi	56	Tinggi	92	Sedang
47	87	Sedang	49	Sedang	85	Sedang
48	97	Tinggi	56	Tinggi	92	Sedang
49	90	Sedang	57	Tinggi	88	Sedang
50	88	Sedang	55	Sedang	93	Sedang
51	78	Sedang	55	Sedang	91	Sedang
52	68	Rendah	45	Sedang	67	Rendah
53	78	Sedang	43	Rendah	91	Sedang
54	90	Sedang	56	Tinggi	92	Sedang
55	92	Sedang	57	Tinggi	104	Tinggi
56	89	Sedang	47	Sedang	76	Rendah
57	83	Sedang	48	Sedang	81	Sedang
58	77	Sedang	48	Sedang	79	Sedang
59	78	Sedang	43	Rendah	91	Sedang

60	82	Sedang	55	Sedang	95	Tinggi
61	81	Sedang	47	Sedang	80	Sedang
62	80	Sedang	50	Sedang	91	Sedang
63	73	Rendah	47	Sedang	68	Rendah
64	89	Sedang	64	Tinggi	95	Tinggi
65	100	Tinggi	55	Sedang	102	Tinggi
66	98	Tinggi	48	Sedang	90	Sedang
67	74	Rendah	44	Rendah	81	Sedang
68	86	Sedang	60	Tinggi	106	Tinggi
69	79	Sedang	47	Sedang	80	Sedang
70	82	Sedang	45	Sedang	80	Sedang
71	85	Sedang	58	Tinggi	104	Tinggi
72	85	Sedang	48	Sedang	78	Sedang
73	76	Sedang	46	Sedang	85	Sedang
74	86	Sedang	48	Sedang	84	Sedang
75	70	Rendah	44	Rendah	78	Sedang
76	79	Sedang	49	Sedang	81	Sedang
77	84	Sedang	55	Sedang	97	Tinggi
78	90	Sedang	49	Sedang	90	Sedang
79	85	Sedang	47	Sedang	91	Sedang
80	81	Sedang	42	Rendah	87	Sedang
81	110	Tinggi	61	Tinggi	108	Tinggi
82	95	Tinggi	56	Tinggi	89	Sedang
83	110	Tinggi	61	Tinggi	108	Tinggi
84	95	Tinggi	59	Tinggi	93	Sedang
85	80	Sedang	46	Sedang	76	Rendah
86	80	Sedang	49	Sedang	80	Sedang
87	98	Tinggi	55	Sedang	94	Sedang
88	82	Sedang	46	Sedang	77	Sedang
89	74	Rendah	46	Sedang	74	Rendah
90	96	Tinggi	60	Tinggi	106	Tinggi

LAMPIRAN 7

SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 856 /FPsi.1/PP.009/10/2020
Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

20 Oktober 2020

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang**
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: DINA RAHMAWATI / 16410089
Tempat Penelitian	: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi	: Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan yang dimoderasi Oleh <i>Adversity Quotient</i> Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd. 2. Muhammad Jamaluddin, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

LAMPIRAN 8

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Dina Rahmawati

NIM : 16410089

Dosen Pembimbing : Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd

No	Tanggal	Keterangan
1	22 Oktober 2019	Pengajuan outline
2	14 November 2019	ACC Judul
3	30 Maret 2020	Konsultasi proposal
4	15 April 2020	Revisi proposal
5	27 April 2020	ACC proposal
6	13 Agustus 2020	Seminar proposal
7	23 September 2020	Konsultasi instrumen penelitian
8	8 Oktober 2020	Revisi instrumen penelitian
9	14 Oktober 2020	ACC instrumen penelitian
10	29 Oktober 2020	Analisa data
11	19 November 2020	Konsultasi Bab I-V
12	3 Desember 2020	Revisi Bab I-V ke-1
13	9 Desember 2020	Revisi Bab I-V ke-2
14	15 Desember 2020	Revisi Bab I-V ke-3
15	20 Desember 2020	Revisi Bab I-V ke-4
16	26 Desember 2020	Revisi Bab I-V ke-5
17	29 Desember 2020	ACC keseluruhan skripsi
18	14 Januari 2021	Sidang Skripsi

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd

NIDT. 19871006 20160801 1 039

LAMPIRAN 9 RINGKASAN

HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN ORIENTAN MASA DEPAN BIDANG PEKERJAAN DIMODERASI OLEH *ADVERSITY QUOTIENT* PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Dina Rahmawati

Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: Dinarahmawati2704@gmail.com

Abstrak: Pekerjaan menjadi salah satu dasar kebutuhan setiap orang termasuk para mahasiswa di perguruan tinggi. Setiap mahasiswa pasti memiliki impian ingin memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan ketika sudah lulus kuliah. Oleh karena itu, mahasiswa harus mempersiapkan diri sejak awal dengan banyak prestasi dan bekal ilmu pengetahuan yang luas agar dapat merealisasikan impiannya di masa depan. Mahasiswa yang memiliki dorongan untuk berprestasi akan menyusun rencana dan strategi dengan baik supaya pandangan terhadap masa depannya lebih jelas dan terarah, meskipun banyak mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Sebab, pada dasarnya untuk mencapai suatu tujuan tidak cukup hanya berangan-angan akan tetapi membutuhkan kemampuan *adversity quotient* agar mampu melewati segala kesulitan yang ada. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimoderasi *adversity quotient* pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Populasi dengan jumlah 898 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Teknik pengambilan sampel yakni *purposive sampling* dengan ketentuan sampel yang diambil 10% dari jumlah populasi yang ada yaitu 90 mahasiswa. Instrumen yang digunakan berupa skala motivasi berprestasi yang diadaptasi dari Mc.Clelland, skala orientasi masa depan bidang pekerjaan diadaptasi dari J.E. Nurmi dan skala *adversity quotient* diadaptasi dari Paul G. Stoltz. Analisa data dalam penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment*, koefisien determinansi, dan *Moderatd Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan *software IBM SPSS for windows versi 23*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi sebagian besar mahasiswa psikologi termasuk kategori sedang sebesar 70%, tingkat orientasi masa depan bidang pekerjaan termasuk kategori sedang sebesar 71%, dan tingkat *adversity quotient* berada pada kategori sedang sebesar 74%. Hasil analisis diketahui bahwa hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan diperoleh nilai koefisien korelasi (r) hitung sebesar 0,616 dan nilai signifikansi $P = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang positif dan signifikan. Diketahui pula hasil uji koefisien determinansi motivasi berprestasi berpengaruh terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan ditunjukkan dengan nilai *R Square* sebesar 0,379. *Adversity quotient* terbukti memoderasi hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan ditunjukkan nilai *R Square* sebesar 0.414 (41,4%) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci : *Motivasi Berprestasi, Orientasi Masa Depan dan Adversity Quotient*

Pendahuluan

Seseorang mampu meraih kesuksesan karena berawal dari adanya impian. Menyadari bahwa impian merupakan salah satu motivasi yang dapat membuat seseorang berani untuk meningkatkan usahanya dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan pantang menyerah ketika menghadapi segala tantangan. Impian tidak mudah diwujudkan karena banyak pengorbanan dan upaya yang harus dilakukan (Fauziah, 2012). Oleh karena itu, untuk menggapai sebuah impian, persiapan sejak awal memang dibutuhkan dan masa depan harus direncanakan dengan sangat matang. Hal ini selaras dengan pendapat Nurmi (1991) yang mengemukakan bahwa individu idealnya harus sudah ada gambaran terkait pandangan terhadap masa depan yang berarti individu dapat menguraikan situasi masa depannya. Deskripsi ini bertujuan untuk membimbing dan menempatkan individu dalam menggapai tujuan yang ingin dicapai di masa depan (Nurmi, 1989). Penting bagi mahasiswa ketika sudah memasuki dunia perkuliahan harus mulai berfikir tentang masa depannya baik itu mengenai bidang pekerjaan, pendidikan, ataupun pernikahan (Nurmi, 1989: 65) dan juga tidak hanya menunggu pada saat semester akhir ataupun menjelang lulus.

Menurut Poole & Cooney (dalam Raffaelli dan Koller, 2005: 10) bahwa remaja mulai memperhatikan dan memberikan harapan yang dapat membentuk masa depannya baik itu pada ranah pekerjaan, pendidikan, maupun membangun keluarga di masa depan dalam setiap pengambilan keputusannya. Hasil survei kepada 50 mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diperoleh data bahwa 88% mahasiswa selalu dan sering berpikir tentang masa depannya sedangkan 12% tidak memikirkan masa depannya. Didukung dengan penelitian yang dihasilkan Creed, Patton & Prideaux (dalam Saparingga, 2012: 15) hampir 50% dari kebanyakan mahasiswa yang merasa bingung dalam menentukan karir apa yang akan dijalannya dikarenakan ada banyak pilihan seperti pendidikan, pekerjaan, atau keperluan yang dibutuhkan di masa depan. Selain itu, 78% mahasiswa merasa sudah mempunyai pandangan terhadap bidang kerja yang ingin dikejar setelah lulus kuliah, sedangkan 22% masih belum memikirkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada mahasiswa yang belum memiliki gambaran terkait bidang pekerjaan yang diinginkan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan merupakan permasalahan umum di era ini yang perlu dikaji kembali secara mendalam agar setiap individu dapat memandang masa depannya ke arah yang lebih positif.

Mahasiswa harus menyadari bahwa untuk mencapai pekerjaan yang diinginkan di masa depan, mereka harus mempersiapkan diri dengan membuat strategi dan target yang jelas. Diketahui bahwasanya dalam proses pembentukan orientasi masa depan diawali dengan adanya motivasi. Petri & Goven (2004: 17) mengatakan bahwa motivasi yang ditimbulkan seseorang didasarkan pada adanya

berbagai keinginan yang harus diwujudkan. Motivasi dapat memberikan rangsangan pada mahasiswa untuk melakukan aktivitas dengan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi sebanyak-banyaknya. Motivasi yang dibutuhkan dalam hal ini yaitu motivasi berprestasi. Berdasarkan penelitian Susanti (2016: 111) dijelaskan bahwa remaja yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan kualitas religius yang bagus lebih mudah untuk merencanakan masa depan area pekerjaan. Studi pendahuluan menyatakan bahwa ada korelasi positif antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD Bandung (Hermawati, 2014: 74).

Seseorang dengan motivasi berprestasi lebih tinggi akan menyadari bahwa keinginan untuk sukses jauh lebih besar daripada rasa takut gagal (Atkinson, 2008: 30). Jika mahasiswa ingin meraih suatu prestasi atau impian yang diharapkan, maka dibutuhkan usaha yang gigih agar dapat menunjang dirinya dalam mencapai tujuan tersebut. Usaha tersebut dikenal dengan istilah daya juang atau *adversity quotient* (Stoltz, 2000: 118). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi berprestasi juga membutuhkan *adversity quotient*, karena dalam situasi sulit, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan terus berjuang untuk belajar dengan giat hingga meraih prestasi yang diinginkan (Octavianti, 2016: 16). *Adversity quotient* memiliki peran penting bagi mahasiswa dalam menentukan orientasi masa depan agar dapat mengurangi rasa kebingungan, kebingungan, dan kegelisahan yang muncul dalam merencanakan dan menentukan tujuan yang ingin dicapai. Didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang terlalu banyak berpikir tentang masa depan akan terus berusaha dan berjuang dengan meningkatkan pengetahuan dan memperbanyak pengalaman-pengalaman agar dapat mewujudkan karir atau pekerjaan sesuai yang diinginkan (Noviyanti & Freyani, 2001: 11).

Seiring bertambahnya usia, mahasiswa idealnya sudah mampu menunjukkan sosok pribadi yang mandiri. Dimana mahasiswa dapat memotivasi dirinya dengan kuat agar mempunyai prestasi yang tinggi. Motivasi yang kuat harus dimiliki oleh individu pada usia remaja agar dapat menguasai berbagai tugas yang dihadapinya dan mampu mewujudkan impiannya (Hurlock, 1999: 253). Ketika individu memiliki dorongan untuk berprestasi yang kuat, maka akan memiliki tanggung jawab yang tinggi, berusaha lebih keras dan sungguh-sungguh untuk mewujudkan impian mencapai kesuksesan serta tidak memikirkan kegagalan (Atkinson, 2008: 93). Dengan demikian, *adversity quotient* pada penelitian ini sebagai variabel moderasi, dimana motivasi berprestasi akan semakin tinggi apabila diikuti dengan adanya suatu perjuangan untuk mencapai tujuan atau prestasi yang diharapkan sehingga mahasiswa akan lebih mudah dalam memandang dan menentukan orientasi masa depannya terutama dalam bidang pekerjaan. Maka dari itu, peneliti menjadi tertarik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan Antara

Motivasi Berprestasi dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan yang Dimoderasi Oleh *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif berupa metode deskriptif dan metode korelasi (Arikunto, 2005: 26). Adapun variabel yang diambil dalam penelitian ini yaitu variabel terikat yang digunakan adalah Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan (Y), variabel bebas yang digunakan adalah Motivasi Berprestasi (X), dan variabel moderasi pada penelitian ini yaitu *Adversity Quotient* (Z). Adapun populasi yang diambil adalah mahasiswa aktif fakultas psikologi mulai dari angkatan 2016-2019 jenjang strata 1 (S1) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jumlah populasi sekitar 898 mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti mengacu pada teori Arikunto (2002: 112) dengan mengambil sampel 10% dari jumlah total populasi, sehingga pada penelitian ini sampel yang diperoleh 90 mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Metode pengumpulan data menggunakan skala yang diadaptasi berdasarkan teori dari beberapa ahli. Skala orientasi masa depan berdasarkan pada teori Jari Erik Nurmi (1989: 196), motivasi berprestasi mengacu pada konsep teori motivasi berprestasi dari David C. McClelland (1987: 78), dan alat ukur dari aspek *adversity quotient* oleh Paul G. Stoltz (2000: 140-162). Skala dalam instrumen penelitian ini yakni berupa skala *likert* yang dijabarkan menjadi beberapa indikator kemudian dijadikan tolak ukur untuk menyusun beberapa aitem. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian berupa uji validitas aitem, reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yang meliputi analisis korelasi *product moment*, uji koefisien dereminansi, dan uji MRA (*Moderated Regression Analysis*).

Hasil

Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat kategorisasi ketiga variabel mayoritas berada pada kategori sedang. ada 18 responden yang memiliki tingkat motivasi berprestasi berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 20%, kemudian 63 responden berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 70%, dan sisanya 9 responden yang berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 10%. Untuk tingkat orientasi masa depan bidang pekerjaan sebanyak 14 responden berada pada kategori tinggi dengan presentase 16%, dan 64 responden pada kategori sedang dengan presentase sebesar 71%, sedangkan sisanya pada kategori rendah berjumlah 12 responden dengan presentase 13%. Sedangkan subjek yang memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori tinggi berjumlah 14 subjek dengan presentase sebesar 16%, Kemudian 67 subjek yang berada pada

kategori sedang dengan jumlah presentase sebesar 74%, dan sisanya 9 subjek pada kategori rendah dengan presentase yang didapatkan sebesar 10%.

Data uji asumsi klasik berdasarkan perhitungan SPSS *for windows* menunjukkan hasil pengujian normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan yaitu sebesar $0,200 > 0,05$ yang berarti hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan layak dijadikan penelitian. Uji Linieritas menunjukkan hasil nilai X ke Y sebesar 0,224 sedangkan nilai Z ke Y sebesar 0,097. Hal ini berarti nilai *Sign. Deviation from Linearity* $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *variable independen* terhadap *variable dependen*. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai VIF sebesar 1,908 dan nilai *Tolerance* 0,524. Nilai VIF menunjukkan kurang dari 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi atau multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel motivasi berprestasi sebesar 0,280 dan nilai signifikansi variabel *adversity quotient* sebesar 0,616. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari ($>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji analisis korelasi *product moment pearson* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan. Hasil diperoleh bahwa nilai signifikansi motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yaitu sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya kedua variabel tersebut berkorelasi. Selanjutnya uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0.379, artinya variabel motivasi berprestasi dapat dijelaskan oleh variabel orientasi masa depan bidang pekerjaan sebesar 37,9% sedangkan sisanya 62,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Selanjutnya, setelah adanya variabel moderasi (variabel *Adversity Quotient*) pada persamaan kedua, diperoleh nilai *R Square* meningkat menjadi 0.414. Artinya kemampuan model mampu mempengaruhi hubungan antara variabel motivasi berprestasi (X) terhadap orientasi masa depan (Y) dengan dimoderasi *adversity quotient* sebesar 41,4% sedangkan sisanya 58,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berasal dari luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji hipotesis variabel moderasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengetahui nilai *MRA (Moderated Regression Analysis)* yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah adanya variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018: 36). Hasil yang diperoleh bahwa variabel moderasi memberikan nilai koefisien 0,005 dan nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel *adversity quotient* merupakan

variabel *pure moderator* (moderator asli). Hal ini berarti bahwa variabel *adversity quotient* (Z) tidak berhubungan dengan variabel orientasi masa depan (Y) dan variabel motivasi berprestasi (X), akan tetapi berinteraksi langsung dengan variabel motivasi berprestasi (X).

Diskusi

Berdasarkan data statistik diketahui bahwa hasil korelasi antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016-2019 menunjukkan ada hubungan positif. Dikatakan positif karena hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linier atau searah. Artinya bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin baik pula orientasi masa depan bidang pekerjaannya, sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki mahasiswa psikologi semakin rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi kuat akan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin agar tujuan ingin mencapai suatu prestasi dapat terwujud. Dengan adanya motivasi berprestasi pada diri mahasiswa, tentu akan semakin terdorong untuk menjalankan setiap aktivitas-aktivitas agar dapat mendapatkan prestasi yang tinggi. Sebab, dengan memiliki prestasi yang bagus dapat menunjang mahasiswa dalam mempersiapkan masa depannya pada bidang pekerjaan sesuai yang diinginkan.

Papalia, Olds, & Feldman (2007: 22) mengatakan bahwa mahasiswa pada umumnya berada pada tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal ditandai dengan adanya pengaruh dari luar, mencari jati diri, dan mampu membuat keputusan mengenai karir atau pekerjaan yang akan dijalannya kelak. Dengan bertambahnya usia remaja, mereka menjadi tertarik pada tugas perkembangan remaja akhir yakni pendidikan dan kemudian dalam tugas-tugas dewasa muda yakni pekerjaan dan keluarga masa depan (Nurmi, 1991: 46). Orientasi masa depan bidang pekerjaan merupakan suatu pandangan atau gambaran yang dimiliki setiap individu agar dapat membantu dalam membimbing dan memosisikan dirinya untuk memperoleh pekerjaan yang ingin dicapai di masa depan (Nurmi, 1989: 34). Pada penelitian Herman (dalam Sumantri & Suryana, 1991: 48) menyatakan bahwa jika seseorang mempunyai pandangan waktu yang mengarah dan fokus pada masa depan maka akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Sehingga masa depan merupakan faktor penting dalam motivasi berprestasi. Dengan adanya motivasi akan menjadi pendorong untuk bangkit kembali dari berbagai rintangan yang sedang dihadapi. Mahasiswa yang memiliki dorongan untuk berprestasi akan menyusun rencana dan strategi dengan baik supaya pandangan terhadap masa depannya lebih jelas dan terarah, meskipun banyak mengalami berbagai tantangan dan hambatan.

Adapun hasil uji statistik variabel *adversity quotient* dapat memoderasi secara signifikan hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa *adversity quotient* terbukti mampu memperkuat hubungan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan. Hal ini karena *adversity quotient* merupakan kecerdasan ketangguhan individu yang berupa ketahanan dalam mengatasi kesulitan dan bagaimana kemampuan individu untuk menyelesaikannya (Wangsadinata & Suprayitno, 2008: 265). *Adversity quotient* sebagai daya juang individu dalam mengalahkan segala kesulitan, menaklukkan segala tantangan, dan menyelesaikan segala permasalahan yang tidak ada hentinya (Sinamo, 2010: 33). Senada dengan pendapat Agustian (2001: 373), bahwa *adversity quotient* sebagai tolak ukur seseorang dalam mengatasi permasalahan dan kuat menjalani hidup agar tidak mudah putus asa. Untuk menghadapi tantangan, tentunya mahasiswa harus mulai menyiapkan masa depannya dan menentukan tujuan yang hendak dicapai dimasa mendatang dan menyusun strategi-strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi sudah memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang cukup baik, sudah memiliki pandangan terhadap masa depan pekerjaan yang diinginkannya, mampu merencanakan dan membuat strategi yang lebih terarah untuk mewujudkannya, dapat menentukan minat dan tujuan mereka menjadi lebih spesifik sesuai dengan kenyataan yang ada. Ketika mahasiswa tidak mudah menyerah dan selalu semangat dalam mencapai targetnya maka mereka akan mudah dalam menatap masa depannya. Semakin besar perjuangan yang dilakukan oleh mahasiswa maka semakin banyak prestasi yang akan didapatkan dan menjadikan orientasi masa depan pekerjaannya semakin jelas dan terarah. Temuan ini didukung dengan penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang terlalu banyak berpikir tentang masa depan akan terus berusaha dan berjuang dengan meningkatkan pengetahuan dan memperbanyak pengalaman agar dapat mewujudkan karir atau pekerjaan sesuai yang diinginkan (Noviyanti & Freyani, 2001: 11).

Adanya *adversity quotient* sebagai moderasi dalam penelitian ini mampu mendorong semangat mahasiswa untuk terus berusaha meraih impian. Melalui semangat itulah mereka akan menjadi pribadi yang tidak mengenal putus asa dengan cara bertindak dan bersikap lebih bijak dalam menghadapi setiap tantangan. Mahasiswa menyadari bahwa dalam menghadapi tantangan ataupun hambatan dibutuhkan keberanian dalam bertindak, optimis dengan impiannya dan upaya untuk meraihnya. Ketika mahasiswa memiliki perasaan yang tenang, positif, dan optimis dengan apa yang dilakukan, dialami, maupun yang dihadapi, maka tanpa disadari mereka akan lebih bersemangat dan gigih dalam suatu prestasi. Aspek-

aspek dalam *adversity quotient* sangat penting diterapkan dalam kehidupan mahasiswa agar dapat menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan dan tekun dalam berprestasi di masa depan. Ketekunan akan membuat seseorang ingin terus belajar dan bersemangat menjalani kehidupan (Fauziyah, 2012: 140).

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pengujian data statistik, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sampel sebanyak 90 mahasiswa pada masing-masing variabel, tingkat motivasi berprestasi, orientasi masa depan bidang pekerjaan dan *adversity quotient* pada mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagian besar berada pada kategori sedang. Hasil hipotesis yang ditentukan oleh peneliti dapat dinyatakan positif dan diterima. Sehingga diambil kesimpulan bahwa adanya korelasi positif antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Maling Ibrahim Malang. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin baik pula orientasi masa depan bidang pekerjaannya, sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki mahasiswa psikologi semakin rendah.

Keberadaan variabel *Adversity Quotient (AQ)* dalam penelitian ini dapat memoderasi hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa psikologi yang berarti bahwa hubungan motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan akan semakin kuat dengan adanya *adversity quotient* yang baik. Berdasarkan data yang dihasilkan, diketahui bahwa *adversity quotient* dapat memberi pengaruh kuat hubungan antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saran

Mahasiswa hendaknya mampu mempersiapkan diri sejak dini dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi selama proses perkuliahan berlangsung. Sehingga mahasiswa selalu optimis untuk meraih impiannya di masa depan khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan yang diminati dan sesuai dengan bidangnya. Tidak hanya itu, mahasiswa juga perlu berusaha dan bertindak dengan membuat *life goal* yakni memiliki tujuan hidup dan mampu menyusun beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya yang berkaitan dengan terealisasinya bidang pekerjaan di masa depan. Dengan demikian, ketika mahasiswa sedang mengalami hambatan atau kesulitan maka mereka tidak akan mudah putus asa dalam menghadapinya.

Bagi pihak jurusan sebaiknya memberikan informasi sebanyak-banyaknya terkait dunia pekerjaan yang nantinya mudah diperoleh oleh para mahasiswa

sehingga mereka memiliki pengetahuan dan dapat membantunya dalam menentukan pekerjaan yang ingin ditekuni dari sejak awal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam suatu proyek atau magang di biro Psikologi maupun memberikan *training* yang berkaitan dengan orientasi masa depan khususnya bidang pekerjaan. Sehingga selama proses perkuliahan para mahasiswa akan semakin semangat untuk memperoleh prestasi dan pengalaman sebanyak mungkin agar dapat menunjang target-target yang diinginkan. Bahkan secara tidak langsung mereka bisa mengevaluasi dirinya sendiri mengenai masa depannya yang berkaitan dengan pekerjaan. Selain itu, saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mampu menggali aspek yang menjadi pembentuk utama dari setiap variabel penelitian.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, S. (2008). *Motivation and Achievement*. Washington: V.H. Winston and Son.
- Fauziyah, Ainy. (2012). *Dahsyatnya Kemauan Cara Mulia Mengubah Penghalang Jadi Peluang*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hermawati, Nisa. (2014). Gambaran Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sgd Bandung. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. VI, No.1: 731 – 742.
- Hurlock, Elizabeth. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: University of Cambridge.
- Noviyanti, S., & Freyani, L. (2001). Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pendidikan dan Karir Pada Siswa SMA Program Akselerasi. *Journal Gifted*, Universitas Indonesia. 22(53): 369-381.
- Nurmi, J. E. (1989). Planning, motivation, and evaluation in orientation to the future: A latent structure analysis. *Scandinavian Journal of Psychology*, 30, 64-71.
- Nurmi, J.E. (1989). Development of Orientation To The Future During Early Adolescence: A Four-Year Longitudinal Study And Two Cross Sectional Comparisons. *International Journal of Psychology*, 24(2), 195-214.
- Nurmi, J.E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Journal Developmental Review*, 11, 1-59.

- Octavianti, P (2016). Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient Pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. (2007). *Adult Development And Aging (3rded)*. New York: Mc. Graw Hill Companies, Inc.
- Petri, H.L., & Govern, J.M. (2004). *Motivation: Theory, Research, and Application*. California: Wadsworth.
- Poole, M.E. & G.H. Cooney. (1987). Orientations to the Future: A comparison of Adolescents in Australia and Singapore. *Journal of Youth and Adolescence*, 16, 129-151.
- Raffaelli, M., & Koller, S. (2005). Future expectations of Brazilian street youth. *Faculty Publications*, Departemen of Psychology.
- Saparingga, H. (2012). *Efektivitas Pelatihan Karir dalam Meningkatkan Eksplorasi Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Pendidikan Indonesia*. Fenomena, 01(01). Diunduh dari <http://repository.upi.edu>.
- Sinamo, Jansen. (2010). *Delapan Etos Keguruan*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumantri, S., & Suryana., L. (1991). *Ringkasan Motif prestasi Herman*. Bandung: Universitas Padjadjaran Bandung.
- Susanti, Rita. (2016). Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau Dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayan. *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 1, Juni.
- Wangsadinata, W., & Suprayitno. (2008). *Roseno: Jembatan dan Menjembatani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.